



**PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF HADIS  
(KAJIAN KITAB *ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ*)**

**TESIS**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
dalam Bidang Ilmu Tarbiyah

Oleh:

**CHUSNUL AQIB  
NIM. 15.2310.0098**

**Program Studi**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Tesis Berjudul:**

**PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF HADIS**

**( KAJIAN KITAB *ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ* )**

**Oleh:**

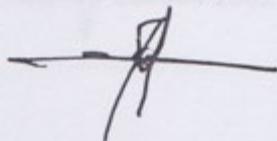
**CHUSNUL AQIB**

**NIM. 15.2310.0098**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana Program Magister  
IAIN Padangsidimpuan

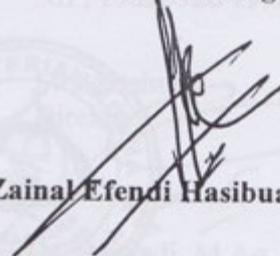
Padangsidimpuan, 15 Oktober 2017

**Pembimbing I**



**Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag.**

**Pembimbing II**



**Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.**

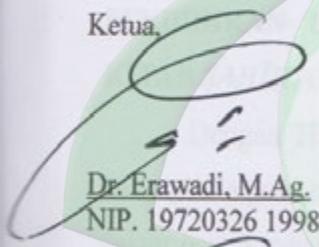
PENGESAHAN

Tesis berjudul “**Pendidikan Humanis dalam Perspektif Hadis (Kajian Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*)**” atas nama: Chusnul Aqib, NIM. 15.2310.0098 Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 25 Oktober 2017.

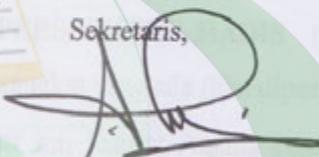
Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 25 Oktober 2017  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana Program Magister  
IAIN Padangsidempuan

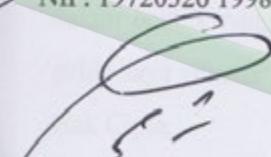
Ketua,

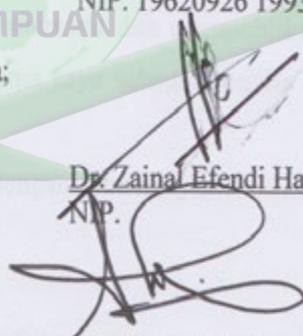
  
Dr. Erawadi, M.Ag.  
NIP. 19720326 199803 1002

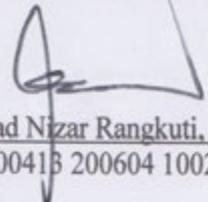
Sekretaris,

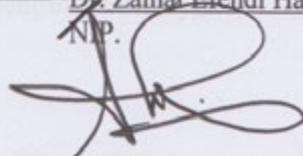
  
Dr. Ali Sati, M.Ag.  
NIP. 19620926 199303 1001

Anggota;

  
Dr. Erawadi, M.Ag.  
NIP. 19720326 199803 1002

  
Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.  
NIP.

  
Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si, M.Pd.  
NIP. 19800413 200604 1002

  
Dr. Ali Sati, M.Ag.  
NIP. 19620926 199303 1001



Mengstahui,  
Direktur

  
Dr. Erawadi, M.Ag.  
NIP. 19720326 199803 1002

**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chusnul Aqib

N I M. : 15.2310.0098

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti** (Non-Exclusive Royalty-free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF HADIS (KAJIAN KITAB *ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ*)** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Non eksklusif ini, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan

Pada tanggal, 15 Oktober 2017

Yang menyatakan,



**Chusnul Aqib, S.Pd,I**

**NIM. 15.2310.0098**

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
Jalan T. Pahlawan Km. 4.5 Singang 22733  
Telp. (0751) 24022  
FAX (0751) 24022  
WWW.PASCASARJANA.IAINPADANGSIDIMPUAN.CO.ID

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : Chusnul Aqib  
**NIM.** : 15.2310.0098  
**Tempat Tanggal Lahir** : Lamongan, 01 Agustus 1984  
**Program Studi** : Pendidikan Agama Islam  
**Judul Tesis** : **Pendidikan Humanis dalam Perspektif Hadis  
(Kajian Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*)**

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 15 Oktober 2017

Yang membuat pernyataan,



**Chusnul Aqib, S.Pd.I**  
**NIM. 15.2310.0098**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
www.pascastainps.pusku.com  
email:pascasarjana\_stainps@yahoo.co.id

### PENGESAHAN

**JUDUL TESIS** : Pendidikan Humanis dalam Perspektif Hadis (Kajian  
Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*)  
**DITULIS OLEH** : Chusnul Aqib  
**NIM** : 15. 2310 0098

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Magister Pendidikan (M. Pd.)

IAIN  
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidimpuan, Oktober 2017

Debian Pascasarjana  
IAIN Padangsidimpuan



Dr. Erawati, M.Ag

NIP. 19720326 199803 1 002

## ABSTRAK

Penulis / NIM. : Chusnul Aqib / NIM. 15.2310.0098  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Tesis : Pendidikan Humanis dalam Perspektif Hadis (Kajian Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*)

Pendidikan adalah media kultural yang bertujuan membantu manusia menemukan hakikat kemanusiaannya. Namun, hingga saat ini pendidikan belum mencapai titik idealnya yakni memanusiaakan manusia. Fenomena konflik, kekerasan, serta demoralisasi di kalangan pelajar telah mencerminkan gagalnya pendidikan untuk menanamkan nilai humanis dan karakter kepada peserta didiknya. Nabi Muhammad SAW, melalui beberapa hadisnya telah memberikan banyak teladan bagaimana seharusnya pendidikan itu dilaksanakan. Berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan humanis dalam perspektif hadis. Apa saja nilai-nilai pendidikan humanis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, serta bagaimana relevansi konsep pendidikan humanis dalam perspektif hadis terhadap pengembangan pendidikan karakter.

Penelitian ini termasuk penelitian *library research* dengan sumber data primer kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Penulis menggunakan pendekatan tematik (*mauḍu'ī*). Teknik pengumpulan data menggunakan metode *takhrīj al-ḥadīṣ bi al-lafẓī*. Dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), maka arah pembahasan tesis ini untuk menginterpretasikan suatu hadis (sebagai landasan teoritis) dikaitkan dengan masalah-masalah pendidikan yang masih aktual untuk dibahas, yang selanjutnya dipaparkan secara obyektif dan sistematis.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa konsep pendidikan humanis dalam perspektif hadis bertujuan untuk mengembangkan fitrah manusia secara utuh, menjadi hamba Allāh yang *ṣāliḥ* secara individual dan sosial, menjadi manusia profesional sesuai dengan minat dan bakatnya, ber-*akhlāq al-karīmah*, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidik humanis menjunjung tinggi prinsip mendidik tidak setiap waktu agar peserta didik tidak bosan. Pengajaran disesuaikan dengan tingkat psikologi peserta didik, mengedepankan sifat kasih sayang, penuh perhatian dan tidak diliputi amarah serta selalu memberi kemudahan kepada peserta didik. Peserta didik yang humanis hendaknya memiliki semangat belajar, mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya, perhatian kepada sesama peserta didik, dan tidak malu dalam menuntut ilmu. Kurikulum pendidikan humanis meliputi materi pendidikan emosi dan materi pendidikan sosial. Adapun nilai-nilai pendidikan humanis dalam perspektif hadis adalah nilai persamaan, persaudaraan, dan kebebasan.

Pembentukan karakter hendaknya diberikan melalui semua mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri, dan budaya sekolah. Pendekatan personal melalui metode tanya jawab dan diskusi, yang lazim digunakan dalam pendidikan humanis penting diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter, agar nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan tidak hanya sekedar menjadi pengetahuan, tetapi harus sampai terwujud dalam tindakan keseharian.

## ABSTRACT

Writer / NIM. : Chusnul Aqib/ NIM. 15.2310.0098  
Study Program : Islamic Education  
The title of the Thesis : The Humanist of Education on Perspective Study of the book of *Ḥadīṣ Ṣaheeh Al-Bukhārī*

Education is a cultural media that aims to help human beings find the essence of humanity. However, the education is not able to reach the ideal point of humanizing humans. The phenomenon of conflict, violence, and demoralization among students has reflected the failure of education to instill humanist values and character to learners. The Prophet of Muhammad SAW, through several hadits has been given many examples of how education should be implemented. Based on the framework, this research aims to find how the concept of humanist education on the perspective of hadits. What are the values of humanist education on the book of *Ṣaheeh al-Bukhārī*, and how the relevance of the concept of the humanist education on the hadits perspective on the development of character education.

The method used in this research was library research with primary data by the book of *Ṣaheeh al-Bukhārī*. The writer used of thematic approach (*mauḍu'i*). The technique of the collecting data was done by using *takhrīj al-ḥadīṣ bi al-lafẓi* method. By using content analysis, so the direction of discussion of this thesis was interpreted the hadits (as a theoretical foundation) was related educational problems issue was discussed, which are further described objectively and systematically.

Based on the research result, showed that the concept of the humanist of education on perspective of hadits developed human nature as a whole, be the servant of Allah as individually and socially, was the professional human according his interest and talent, al-karimah behavior, and got happiness in the world and hereafter. The Humanist of education got hold of the principle of the education not every time so the student did not get bored. Teaching was adapted to the level of psychology of the student, give the priority of lovely, attention, no anger and always provide convenience to students. The Students who are humanists should has the spirit of learning, the students practices and teaches their knowledge, give attention to another students, record and not embarrassed in learning. The humanist of education curriculum includes emotional education materials and social education materials. The values of the humanist of education on the perspective of hadits are the values of equality, brotherhood, and freedom.

Character formation was provided through all subjects, self-development activities, and school culture. Personal approach through question and answer and discussion, commonly used on the humanist of education was important in the development of character education that was taught not only was knowledge, but might be realized daily life.

## التجريد

الكاتب / رقم القيد : حسن العقيب / 15.2310.0098  
القسم : التربية الإسلامية  
عنوان الرسالة : التربية الإنسانية دراسة كتاب صحيح البخاري

التربية وسيلة ثقافية تهدف إلى مساعدة الناس للعثور على حقيقته الإنسانية. لكن إلى الآن لم يكن التعليم والتربية قادرة على تحقيق معيارها المثالي جعل الإنسان إنساناً حقيقياً. ظاهرة الصراع، والعنف، والشجار، وإضعاف معنويات المتعلمين فيما حدث بينهم تظهر فشلاً للتعليم والتربية لغرس القيم الإنسانية وطبائعها للطلبة والتلاميذ. والني صلى الله عليه وسلم، جاء بالقدوة الحسنة والمثال الأعلى من خلال أحاديثه الشريفة تعلمنا كيف تكون التربية تنفذ وتعمل بها على وجهها الصحيح. انطلاقاً من ذلك الإطار، فهذا البحث أو هذه الرسالة تهدف إلى تعرف كيف مفهوم التربية الإنسانية من ناحية الحديث. وما هي قيم التربية الإنسانية الموجودة في كتاب صحيح البخاري، وكذلك مدى ملاءمة مفهوم التربية الإنسانية من ناحية الحديث ضد تطوير تربية الشخصية.

وهذا البحث من البحوث المكتبية الذي يكون مصادر بياناته الأساسية كتاب صحيح البخاري. يستخدم الباحث منهج البحث الموضوعي. وطريقة جمع البيانات هي القيام بعملية تخرج الحديث بألفاظ. وباستخدام طريقة تحليل المحتوى، فيكون اتجاه وهدف مناقشة وتقديم هذا البحث لبيان حديث ما (كالأساس النظري) المرتبط والمتعلق بالقضايا التعليمية والتربوية العصرية التي يتم وصفها بشكل موضوعي ومنهجي.

ونتائج هذا البحث تدل على أن مفهوم التربية الإنسانية من ناحية الحديث تهدف إلى تطوير الفطرة والطبيعة البشرية بطريقة صحيحة، أن يكون الإنسان عبداً لله تعالى بشكل فردي واجتماعي، وأن يكون إنساناً محترفاً وفق مصالحه وميوله، يتحلى بأخلاق كريمة، حتى نال السعادة في الدنيا والآخرة. المرابي الإنساني يتمسك بمبدأ التربية في كل حين حتى لا يمل المتعلمون والطلبة. والتدريس يصمم وفقاً للمستوى النفسي للمتعلمين والطلبة، وتقديم المودة والاهتمام التام الذي لا يحتوي على الغضب والتسهيل عليهم والتيسير لهم دائماً. ويلزم للمتعلم الأنساني أن يكون له حماسة في طلب العلم، ويعمل ويعلم ما عنده من العلم، وذا اهتمام فيما بينهم، ولا يستحي في طلب العلم. وتشمل مناهج التربية الإنسانية مواد التربية العاطفية ومواد التربية الاجتماعية. وأما قيم التربية الإنسانية من ناحية الحديث فهي المساواة، والأخوة، والحرية.

تشكيل الشخصيات تتقدم من خلال جميع المواد وأنشطة التنمية الذاتية، والثقافة المدرسية. والنهج الشخصي والفردي من خلال طريقة السؤال والجواب والمناقشة الذي شاع استخدامه في التربية الإنسانية مهم تطبيقها في تنمية التربية الشخصية، حتى لا تكون قيمها المعلمة مجرد العلم والمعرفة، بل لا بد أن تتحقق في السلوك والحياة اليومية.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين الذي خلق الانسان في أحسن تقويم. والصلاة والسلام على سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan taufik, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul “*Pendidikan Humanis dalam Perspektif Hadis (Kajian Kitab **Ṣaḥīḥ al-Bukhārī**)*” dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah SAW yang telah menjadi *uswah hasanah* dengan membawa pancaran cahaya kebenaran, sehingga kita masih mampu mengarungi kehidupan dengan berlandaskan iman dan Islam.

Sangat disadari bahwa dalam penyusunan tesis ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidempuan.
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana, dan seluruh staf Program Pascasarjana IAIN Padangsidempuan.
3. Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. dan Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag, selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dan arahan dalam penyusunan tesis ini. Teriring

doa semoga apa yang diajarkan kelak menjadi ilmu yang bermanfaat dan membawa keberkahan.

4. Segenap Guru Besar dan Dosen Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan yang telah membimbing, mendidik, dan memberikan pencerahan untuk selalu bersikap kritis. Semoga semua ilmu yang telah diajarkan kepada peneliti selama menempuh perkuliahan dapat menjadi bekal berguna di masa yang akan datang.
5. Seluruh petugas perpustakaan IAIN Padangsidimpuan, *wa bil khusus* untuk saudaraku Aflah Indra Pulungan, S.E. yang telah memberikan banyak kemudahan dalam mengakses buku-buku yang penulis butuhkan. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan yang sempurna.
6. Keluarga besar Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Sipirok yang telah memberikan kesempatan untuk ikut berjuang dalam kancah pendidikan. Semoga Allah senantiasa menguatkan *ukhuwwah* dan *mahabbah* dalam perjuangan yang mulia ini.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan motivasi baik berupa moril, doa restu, *mau'izah hasanah* dalam segala keadaan. Cinta dan keridhaanmu menjadi pembuka jalan kemudahan bagi segala urusanku, sehingga ananda dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan baik.
8. Istriku tercinta Mamik Aisyah, S.Pd.I *al-Hafizah*, terima kasih atas segala cinta dan ketulusanmu. Bait-bait doamu yang tak henti, kesabaranmu dalam mendampingiku dalam suka duka semoga menjadi ibadah yang akan mengantarkan kita ke syurga-Nya.

9. Penyejuk mataku, Haedar Thorif Mujtaba dan Farhana Hanin Aufa, terima kasih telah hadir menjadi amanah bagi kami, semoga kalian kelak menjadi anak yang shalih dan shalihah.
10. Serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain doa *jazākumullāh ahsan al-jazā'*, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima di sisi Allah Swt.

Pada akhirnya penulis menyadari, bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, sehingga saran dan kritik dari semua pihak sangat dibutuhkan guna kesempurnaan tesis ini. Untuk itu penulis menghaturkan banyak terima kasih. Semoga Allah mencurahkan rahmat dan hidayah kepada kita semua.

Padangsidempuan, 15 Oktober 2017  
Penulis,

**Chusnul Aqib, S.Pd.I**  
**NIM: 15.2310.0098**

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xix
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	12
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Kegunaan Penelitian .....	14
F. Kajian Terdahulu yang Relevan .....	15
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	20
A. Pendidikan Humanis.....	20
B. Dasar, Tujuan dan Model Pendidikan Humanis.....	37
1. Dasar Pendidikan Humanis.....	37
2. Tujuan Pendidikan Humanis.....	42
3. Model Pendidikan Humanis .....	45
C. Nilai-Nilai Humanisme dalam Islam.....	55
D. Pendidikan Karakter .....	58
E. Pengertian dan Kedudukan Hadis .....	67
1. Pengertian Hadis .....	67
2. Kedudukan Hadis.....	69

F. Biografi Imam Bukhari.....	70
G. Kitab <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> .....	74
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>76</b>
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	76
B. Sumber Data .....	77
C. Metode Pengumpulan Data .....	78
D. Teknik Analisis Data .....	80
E. Keabsahan Data .....	82
F. Sistematika Pembahasan .....	82
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>84</b>
A. Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Hadis .....	84
1. Tujuan Pendidikan Humanis.....	84
2. Kurikulum Pendidikan Humanis .....	102
3. Metode Pendidikan Humanis.....	109
4. Pendidik Humanis.....	124
5. Peserta didik Humanis .....	143
B. Nilai-Nilai Pendidikan Humanis .....	148
1. Nilai Persamaan.....	148
2. Nilai Persaudaraan.....	154
3. Nilai Kebebasan.....	158
C. Relevansi Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Hadis terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter .....	168
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>173</b>
A. Kesimpulan.....	173
B. Saran-saran .....	175
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>177</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>186</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia (*human resource*) yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam menyiapkan peserta didik menjadi subyek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Meminjam pernyataan Immanuel Kant yang mengatakan “Manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan” dapatlah dipahami, bahwa jika manusia itu tidak dididik, maka ia tidak akan dapat menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, untuk menjadikan anak manusia menjadi manusia yang sempurna, mutlak diperlukan pendidikan.<sup>2</sup>

Pendidikan juga diartikan sebagai upaya mengembalikan fungsi manusia agar mereka terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan dan ketertinggalan.<sup>3</sup> Artinya, pendidikan merupakan bentuk pembebasan manusia dari berbagai belenggu yang menyebabkan stagnasi peradaban manusia. Pendidikan secara umum bertujuan membantu manusia menemukan

---

<sup>1</sup>Eko Susilo, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Semarang: Effhar, Cet. Ke-3, 2001), hlm. 19.

<sup>2</sup>Jahar Laris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Pusat Pembukuan Dekdikbud dengan Rineka Cipta, 2000), hlm. 1.

<sup>3</sup>M. Ilyasin, *Kata Pengantar* dalam buku, Umairso & Zamroni *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. iv.

hakikat kemanusiannya. Maksudnya, pendidikan harus mampu mewujudkan manusia seutuhnya.<sup>4</sup>

Dalam pandangan Siti Muri'ah sebagaimana dikutip oleh Umairso dan Zamroni bahwa tujuan pendidikan adalah membantu manusia menemukan akan hakikat kemanusiaannya.<sup>5</sup> Paradigma tersebut membangun pemahaman, bahwa pendidikan adalah media kultural untuk membentuk manusia yang manusiawi, yaitu insan akademis yang berwawasan holistik-integralistik dan berkepribadian kemanusiaan yang berlandaskan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa yang dalam konteks pendidikan Islam disebut sebagai *insān kāmil*. Dengan demikian pendidikan adalah proses humanisasi, yaitu sebagai media dan proses pembimbingan manusia muda menjadi dewasa, agar menjadi lebih manusiawi.<sup>6</sup>

Pendapat di atas sejalan dengan hasil konferensi pendidikan Islam sedunia ke-2 pada tahun 1980 di Islamabad yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya; spiritual, intelektual, daya imaginasi, fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allāh, baik pada tingkat individual, maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas.”<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Umairso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 7.

<sup>5</sup>Umairso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan...*, hlm. 16.

<sup>6</sup>Umairso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan...*, hlm. 16-17.

<sup>7</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, Cet. Ke-1, 2010), hlm. 30-31.

Menurut A. Malik Fajar, bahwa fungsi paling esensial dari pendidikan adalah melakukan penyadaran terhadap manusia sebagai subyek didik mengenai kedudukan dan perannya dalam kehidupan ini. Proses penyadaran akan bersentuhan dengan aspek yang paling dalam dari kehidupan manusia, yaitu dinamika kejiwaan dan kerohanian.<sup>8</sup> Namun, hingga saat ini menurut Sulaeman; pendidikan belum mampu mencapai titik idealnya, yakni memanusiasi manusia.<sup>9</sup>

Dalam pandangan Sodik A. Kuntoro banyak proses pendidikan yang mengalami dehumanisasi, karena pengetahuan dan nilai-nilai masih diartikan sebagai obyek pemilikan (*having*), dimiliki dan dikuasai secara kognitif. Belum cukup menjadi pengetahuan dan nilai yang mampu membangun perubahan diri (*being*). Ada keterpisahan dan kesenjangan antara pengetahuan dan nilai dengan diri manusia. Karena keterpisahan itulah manusia mengalami proses dehumanisasi.<sup>10</sup>

Pendidikan yang berlangsung saat ini masih cenderung bersifat tekstual. Pembelajaran masih terpaku pada materi yang tertulis di buku, terlepas dari konteks kehidupan yang dialami dalam praktik sehari-hari. Materi dipelajari lebih untuk orientasi ujian, baik ujian semester atau ujian akhir. Implementasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran terabaikan. Pendidikan hanya terbatas pada ruang kelas, sehingga terasing dari

---

<sup>8</sup>A. Malik Fajar, *Pendidikan Sebagai Praksis Humanisasi, Aspek Kemanusiaan sebagai Basis Pembaharuan Paradigma Pendidikan Nasional*, dalam buku, *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah Suatu Keniscayaan* (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2003), hlm. 58.

<sup>9</sup>Sulaeman Ibrahim, *Pendidikan Sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 81.

<sup>10</sup>Sodik A. Kuntoro, *Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah* Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 3, No 1, Juni 2015, hlm. 20.

kehidupan sosial. Penggunaan hukuman fisik atau rasa takut kadang masih digunakan sebagai alat untuk membangun disiplin peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan masih mengalami dehumanisasi, karena kurang melibatkan partisipasi peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan kepribadiannya.<sup>11</sup>

Ditambah lagi dengan beberapa pandangan orang tua yang memandang sekolah sebagai mesin pencipta perubahan dan mengkondisikan anak sebagai produk yang bisa disulap seketika. Orang tua dan sekolah berorientasi pada nilai ujian. Mereka tidak melihat sekolah sebagai wadah potensial untuk menggali banyak bakat dan potensi luas peserta didik. Orang tua memandang anak sebagai produk yang harus diarahkan sesuai kehendak mereka, dan bukannya memandang anak sebagai pribadi yang memiliki talenta khas untuk berkembang sesuai jati diri mereka.<sup>12</sup>

Di sisi yang lain, pendidikan dijadikan cara untuk melanggengkan doktrin tertentu dan sebagai alat hegemoni kekuasaan. Peserta didik hanya dijadikan obyek dan dilatih untuk menjadi penurut dengan tujuan keseragaman nasional. Apabila hal ini terjadi, pendidikan tidak lagi mampu menjadikan manusia sebagai *insān kāmil*, tetapi justru menjadikan manusia sebagai robot-robot kekuasaan yang tidak bisa berpikir secara kritis dan bebas terhadap realitas yang ada di sekelilingnya. Kenyataan inilah yang kemudian menjadikan manusia mengalami kehampaan eksistensi sebagai manusia, yang pada dasarnya secara fitrah memiliki potensi berpikir bebas dan

---

<sup>11</sup>Sodiq A. Kuntoro, *Pengembangan Pendidikan Humanis...*, hlm. 20.

<sup>12</sup>Wahyu Tiarni & Dwi Rakhmawati, *Konsep Sekolah Inklusi Yang Humanis* (Yogyakarta: Familia, Cet. Ke-1, 2013), hlm. 2.

berkesadaran.<sup>13</sup>

Masih banyak kita jumpai di sekolah-sekolah dalam pembelajarannya masih menggunakan pola pendidikan “gaya bank”. Dalam pendidikan pola bank, seorang pendidik dikatakan berhasil dalam mengajar apabila peserta didik mampu untuk mengulang dan menghafal apa yang dikatakan pendidiknya. Konsep pendidikan pola bank, menganggap bahwa peserta didik ini seperti tabula rasa yang masih kosong dan siap untuk ditulisi, diisi oleh berbagai informasi dan pengetahuan. Metode demikian kurang cocok untuk diterapkan dalam dunia pendidikan sekarang ini. Karena di dalamnya mengandung bentuk-bentuk pemaksaan, penindasan, dan pengekanan kebebasan dan kreativitas peserta didik.<sup>14</sup>

Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini masih terlihat sangat monoton, terkesan menjemukan dan penuh ketegangan. Selain itu, peserta didik terlihat dalam kondisi tertekan dan tidak memiliki ruang untuk mengembangkan ide-ide kreatifnya. Dalam proses belajar mengajar peserta didik cenderung pasif, kurang menunjukkan minat dan antusiasme untuk belajar.<sup>15</sup>

Belum lagi suasana sekolah yang menegangkan dengan pendidik-pendidik yang memposisikan diri sebagai pihak yang boleh menekan. Pendidik menjadi menakutkan bagi peserta didik. Mereka beraktivitas untuk tidak disalahkan, dan bukan karena termotivasi untuk berkembang. Situasi

---

<sup>13</sup>Umairso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan...*, hlm. 9.

<sup>14</sup>Laurentius Tarpin, *Humanisme dan Reformulasi Praksis Pendidikan*, dalam *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 353.

<sup>15</sup>Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 244.

persaingan diciptakan dengan keras. Sebutan anak nakal dan bodoh yang menciptakan trauma. Rapor dan perolehan nilai yang ditradisikan dengan budaya peringkat atau rangking. Soal-soal tes yang hanya bermuatan hafalan, hanya memacu aspek kognitif.<sup>16</sup> Ini semua membawa peserta didik pada persepsi bahwa pendidikan adalah berpacu untuk mendapatkan nilai bagus. Bukan untuk mengembangkan potensi dan internalisasi nilai.

Kondisi pendidikan seperti ini jelas menafikan peserta didik sebagai manusia yang berpotensi untuk berpikir dan akan muncul kelompok masyarakat terbelakang dan bodoh, yang pada tataran global melahirkan proses kemiskinan, baik di bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya. Sebagai akibatnya, terjadi transformasi budaya dari budaya kritis menjadi budaya oportunistis dan pragmatis. Seyogyanya pendidikan harus mampu menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis guna terciptanya transformasi sosial. Dengan kata lain, tugas utama pendidikan adalah „memanusiakan“ kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil.<sup>17</sup>

Secara prinsipil meletakkan peserta didik sebagai „obyek“ pendidikan adalah problem dehumanisasi.<sup>18</sup> Para pendidik seringkali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki peserta didiknya. Ini berimplikasi terhadap rendahnya pencapaian peserta didik. Padahal pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan

---

<sup>16</sup>Wahyu Tiarni & Dwi Rakhmawati, *Konsep Sekolah...*, hlm. 2.

<sup>17</sup>Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, Cet.10, 2011), hlm. 163.

<sup>18</sup>Mansour Fakih, *Kata Pengantar* dalam William F. O'neil, *Idiologi-Idiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-2, 2008), hlm. xviii.

peserta didik bukan malah memaksakan sesuatu yang membuat peserta didik kurang nyaman dalam menuntut ilmu.

Dalam pandangan Mulkhan, manusia bukan hanya menghadapi keterasingan dan dehumanisasi modernitas tetapi juga hilangnya semangat kemanusiaan. Manusia kehilangan dunia kemanusiaannya. Hal ini diakibatkan karena rendahnya interaksi sesama serta akibat kompleksitas interaksi artifisial (budaya meniru). Interaksi hubungan sosial menjadi suatu yang terpaksa dilakukan sebagai kebiasaan yang rutin tanpa kesadaran rasa kemanusiaan yang mendalam.<sup>19</sup>

Fenomena konflik, kekerasan, kebingungan dan kesadisan dalam semua kehidupan dewasa ini telah menunjukkan fenomena kemanusiaan yang lebih serius dalam peradaban modern. Perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan, tindak korupsi yang ternyata dilakukan oleh pejabat yang notabene adalah orang-orang yang berpendidikan. Belum lagi tindak kekerasan yang akhir-akhir ini marak terjadi di negeri ini. Tidak sedikit dari saudara kita yang begitu tega melakukan penyerangan, anarkis, bahkan membunuh. Keadaan yang memprihatinkan sebagaimana tersebut ditambah lagi dengan perilaku sebagian remaja Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Misalnya, tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba, baik sebagai pengedar maupun pemakai, atau

---

<sup>19</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional: Agama bagi Manusia atau Tuhan* (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 198-199.

melakukan tindak asusila.<sup>20</sup>

Selain fenomena kekerasan, persoalan lain yang juga kian akrab dalam dunia pendidikan Indonesia adalah persoalan demoralisasi di kalangan pelajar. Hal ini bisa dilihat dari beberapa kasus. Dari sisi perilaku, moralitas di kalangan pelajar semakin hari semakin jauh dari koridor etika maupun agama. Perkelahian, tawuran, intimidasi, dan perilaku negatif lainnya sudah menjadi model perilaku yang tidak aneh lagi.<sup>21</sup>

Diakui atau tidak, terdapat kecenderungan bahwa perilaku pelajar kita sekarang kian bebas dan permisif. Pelajar yang hamil pranikah misalnya, ternyata juga menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Di berbagai sekolah, sering ditemukan pelajar yang mengalami kasus ini. Sebagai contoh, kehamilan pranikah yang menimpa peserta didik SLTA di Surabaya pada tahun 2004 mengalami peningkatan yang signifikan. Pelajar yang mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah sebanyak 82 orang dan 8 diantaranya hamil. Semakin banyaknya pelajar yang hamil pranikah menunjukkan, bahwa dari dimensi moralitas pelajar kita semakin permisif. Batas-batas moralitas dan normativitas keberagamaan semakin mencair. Faktor dominan yang mempengaruhi terhadap perilaku mereka adalah derasnya arus informasi dan globalisasi. Selain itu, rasa ingin tahu mereka tentang seks yang tidak disertai informasi yang benar seputar persoalan seks

---

<sup>20</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia; Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Medias, 2011), hlm. 10.

<sup>21</sup>As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 34.

juga menjadi faktor lain yang cukup determinan.<sup>22</sup>

Tindak asusila yang dilakukan sebagian remaja semakin membuat angka aborsi juga meningkat. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan hal ini. Salah satunya pernah disiarkan oleh *antara news.com*, ternyata jumlah kasus pengguguran kandungan di Indonesia setiap tahunnya mencapai 2,3 juta. Data ini yang semestinya membuat kita terhenyak dan prihatin, bahwa 30 persen di antaranya dilakukan oleh remaja. Survei di sembilan kota besar di Indonesia menunjukkan, bahwa kehamilan tidak diinginkan mencapai 37.000 kasus, 27 persen di antaranya terjadi dalam lingkungan pranikah, dan 12,5 persen adalah pelajar.<sup>23</sup> Kenyataan sebagaimana tersebut tentu saja membuat kita prihatin. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus segera dilakukan. Banyaknya masalah dalam dunia pendidikan membutuhkan solusi yang kompleks dan jangka waktu yang panjang. Pendekatan humanis sebagai aset dalam program pembelajaran memiliki peran yang sangat efektif.<sup>24</sup>

Senada dengan pendapat di atas, Darmiyati Zuchdi mengatakan, bahwa sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang cerdas dan berakhlak mulia (berkarakter baik) adalah yang bersifat humanis, yang memposisikan subyek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan yang efektif.<sup>25</sup> Humanisasi pendidikan sangat diperlukan guna mewujudkan bangsa yang

---

<sup>22</sup>As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual...*, hlm. 37.

<sup>23</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia...*, hlm. 11.

<sup>24</sup>Asfiati, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 9.

<sup>25</sup>Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-4, 2015), hlm.142.

cerdas dan berakhlak mulia. Dengan demikian, dimungkinkan terbentuknya kehidupan sosial yang ideal, yang diwarnai semangat mengembangkan potensi diri dan memanfaatkannya dengan tepat untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin serta keselamatan dunia dan akhirat.<sup>26</sup>

Fenomena di atas, kemudian melahirkan wacana publik di kalangan ahli pendidikan, yaitu pandangan mengenai pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia atau biasa disebut dengan humanisasi. Pemahaman terhadap konsep ini memerlukan renungan yang sangat mendalam, sebab apa yang dimaksud dengan proses pemanusiaan manusia tidak sekedar bersifat fisik, akan tetapi menyangkut seluruh dimensi dan potensi yang ada pada diri dan realitas yang mengitarinya. Sebagaimana yang dikatakan H.A.R. Tilaar, bahwa hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia, yaitu menyadari akan manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya.<sup>27</sup>

Dalam rangka mengungkap buah pikir para praktisi pendidikan yang telah dituangkannya dalam beberapa buku dan artikel, yang banyak menyoroti berbagai persoalan kontemporer berlandaskan pada kerangka kemanusiaan atau pemuliaan manusia serta potensi yang dimilikinya, maka penulis ingin meneliti lebih jauh tentang konsep pendidikan humanis dari sisi yang berbeda yaitu dalam perspektif hadis.

Sebagaimana dimaklumi oleh ahli pendidikan, bahwa hadis merupakan salah satu sumber pendidikan Islam yang banyak memberikan keteladanan

---

<sup>26</sup>Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan...*, hlm. ix.

<sup>27</sup>H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), hlm. 112.

secara baik dan universal dalam pendidikan. Selain itu, hadis juga merupakan sumber berbagai aspek kehidupan manusia yang relevan dalam segala zaman dan tempat. Hadis kaya akan konsep ilmu pengetahuan dan pendidikan yang masih belum diungkap oleh umat Islam secara umum. Penyelenggaraan pendidikan Islam lebih banyak didasarkan pada produk *ijtihādiyah* dari pada teks hadis. Namun, interpretasinya tetap mengacu pada makna hadis atau nilai-nilainya yang modernis tidak berarti meninggalkannya sama sekali. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan perkembangan zaman sehingga hadis tetap eksis dan fungsional di tengah-tengah masyarakat Islam.<sup>28</sup>

Hadis Nabi Muhammad SAW, yang jumlahnya ribuan bahkan ratusan ribu mengandung aneka nilai yang cukup kaya. Itu semua merupakan sumber inspirasi yang tidak akan pernah habis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Banyak sekali perintah Nabi SAW, dalam hadisnya yang menekankan agar dalam pengajaran haruslah selalu memperhatikan nilai-nilai asasi manusia. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Abuddin Nata bahwa Nabi Muhammad SAW, adalah seorang pendidik yang sangat profesional. Ia mampu menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan berkomunikasi dengan setiap orang sesuai dengan kadar kesanggupan orang tersebut.<sup>29</sup>

Rasūlullāh SAW telah mengingatkan sekaligus memberikan contoh kepada umatnya, bahwa mendidik semestinya dilakukan dengan

---

<sup>28</sup>Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi, Hadis-Hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. vi.

<sup>29</sup>Abuddin Nata dan Fauzan (eds), *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis* (Ciputat: UIN Jakarta Pres, Cet. Ke-1, 2005), hlm. 28.

memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Kesemua contoh yang telah ditunjukkan Nabi Muhammad SAW dalam hadisnya merupakan acuan dan sumber yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupan. Sumber pokok ajaran Islam yang kedua ini telah memberikan pelajaran kepada kita akan pentingnya nilai-nilai humanisme Islam dalam segala aspek kehidupan manusia termasuk dalam hal pendidikan. Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih mendalam *Bagaimana Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Hadis; Kajian Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

## **B. Batasan Masalah**

Pendidikan humanis yang dimaksud dalam tulisan ini ialah pendidikan humanis dalam perspektif Islam (hadis). Artinya, sudut pandang utama dalam penelitian ini adalah hadis yang dipertajam analisisnya dengan merujuk kepada pemahaman para ahli hadis dan pakar pendidikan khususnya yang kosen terhadap pendidikan humanis. Tokoh pendidikan dan ahli hadis akan menjadi rujukan dalam menganalisa konsep-konsep yang tersurat maupun yang tersirat dalam hadis tentang konsep pendidikan humanis. Fokus dari konsep pendidikan humanis yang dimaksud adalah pada nilai-nilai kemanusiaan, potensi manusia, tujuan, dan metode pendidikan humanis yang kemudian dikembangkan dalam dunia pendidikan karakter.

Mengingat banyaknya jumlah hadis dengan kualitas ke-*ṣaḥīḥ*-an yang berbeda serta keterbatasan kemampuan penulis, maka penulis membatasi

hanya menganalisis hadis yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dengan pertimbangan bahwa kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* telah disepakati oleh para ulama sebagai kitab hadis yang memiliki derajat ke-*ṣaḥīḥ*-an yang paling tinggi bila dibandingkan dengan kitab-kitab hadis lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat M. Syuhudi Isma'īl yang menyatakan bahwa *jumhūr ulamā* hadis menempatkan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagai kitab hadis yang berstatus standar peringkat pertama.<sup>30</sup> Dengan pembatasan ini, diharapkan peneliti dapat lebih fokus menemukan konsep pendidikan humanis yang dimaksud.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan humanis perspektif hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan humanis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*?
3. Bagaimana relevansi pendidikan humanis perspektif hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* terhadap pengembangan pendidikan karakter?

### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>30</sup>M. Syuhudi Isma'īl, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 6

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan humanis perspektif hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.
2. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan humanis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.
3. Untuk mengetahui bagaimana relevansi pendidikan humanis perspektif hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* terhadap pengembangan pendidikan karakter.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baik secara teoritis maupun praktis bagi peneliti sesuai dengan fokus penelitian yang akan dilakukan.

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan khasanah ilmiah bagi dunia pendidikan, dijadikan sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, dan lebih khusus sebagai bahan pertimbangan referensi bagi peneliti lanjutan mengenai pendidikan humanis.
2. Secara praktis, sebagai kontribusi pemikiran terhadap keilmuan, khususnya sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam mewujudkan pelaksanaan pendidikan yang humanis terhadap pengembangan pendidikan karakter.

## F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Setelah dilakukan studi pustaka, ditemukan beberapa karya penelitian yang meneliti tentang pendidikan humanis yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Tesis, *Pendidikan Humanis dalam Perspektif al-Qur'an*.<sup>31</sup> Jenis penelitian ini termasuk penelitian *library research*. Sumber primer datanya dari al-Qur'an, dibantu analisisnya dengan beberapa pemikiran dari para tokoh mufasir dan tokoh-tokoh pendidikan tentang tema humanis. Teknik analisa dalam penelitian ini adalah teknik *content analysis*. Sedangkan untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang dimaksud (humanis) digunakan metode *reflektiv thinking*. Yaitu berpikir dari data kategori umum kepada pengertian deduksi (dari teori ke data) atau sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan humanis merupakan sebuah proses penyadaran dan peningkatan terhadap harkat kemanusiaan serta potensi yang dimiliki manusia. Islam juga memandang bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah mengangkat derajat manusia kembali ke fitrahnya; sebagai makhluk yang mulia dan bermartabat, mempunyai potensi fitrah yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan (*hanīf*), bebas, merdeka dan sadar akan eksistensinya.
2. Tesis, dengan judul *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam*.<sup>32</sup> Penelitian ini merupakan *library research*

---

<sup>31</sup>M. Mukhlis Fahrudin, *Pendidikan Humanis dalam Perspektif Al-Qur'an* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008).

<sup>32</sup>Intan Ayu Eko Putri, *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam* (Yogyakarta: IAIN Walisongo, 2012)

dengan menggunakan pendekatan *historis*. Sumber data yang digunakan berupa sumber primer, meliputi karya yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara sendiri, dan sumber sekunder, meliputi karya tentang Ki Hajar Dewantara yang ditulis orang lain. Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan *content analysis* (analisis kandungan pemikiran). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara menurut pandangan Islam antara lain meliputi: a) hakikat manusia yang memiliki kodrat alam yang merupakan potensi dasar manusia yang disejajarkan dengan fitrah manusia; b) Tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara jika dilihat dalam pandangan Islam adalah menjadi manusia yang merdeka dan mandiri sehingga menjadi pribadi yang membuatnya menjadi *insān kāmil* dan mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya; c) konsep *Tut Wuri Handayani* yang merupakan bagian dari metode among, dalam Islam sama dengan metode keteladanan, metode kisah, metode nasehat, dan metode *targīb* dan *tarhīb*; d) Pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara dalam Islam sama dengan pendidikan *akhlāq* sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya dan dapat tercipta pendidikan humanistik.

3. Tesis, *Pendidikan Humanis Religius dalam Kegiatan Maiyah Macopat Syafa'at di Bantul*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan historis fenomenologis yang bertujuan untuk mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan humanis religius serta bagaimana cara

menanamkannya dalam kegiatan Maiyah Macopat. Dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Dalam penelitian ini disimpulkan, bahwa dalam kegiatan Maiyah Macopat Syafa'at memiliki beberapa nilai pendidikan humanis religius, diantaranya adalah nilai kesetaraan (egaliter), nilai keindahan (estetika) dan kreatifitas, serta nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai nasionalisme. Selain itu, penanaman nilai-nilai humanis tersebut dilakukan dengan beberapa pendekatan, diantaranya; pendekatan dialogis, pendekatan kultural, pendekatan multikultural, dan pendekatan holistik.<sup>33</sup>

4. Tesis, *Nilai-Nilai Humanis Religius Pada Teks PAI MI dan PAK SD dalam Kurikulum 2013 (Analisis Teks Pelajaran PAI MI dan PAK SD)*.<sup>34</sup> Jenis penelitian kepustakaan (*library Research*) dengan pendekatan filosofis dan menggunakan analisis isi (*conten analysis*) sebagai metode analisis datanya. Hasil penelitian menyebutkan, bahwa muatan nilai-nilai humanis religius (nilai persaudaraan, nilai toleransi, nilai keadilan, dan nilai demokrasi) pada buku pelajaran akidah akhlak lebih dominan muatan nilainya dibandingkan dengan buku pelajaran pendidikan agama Kristen.
5. *Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam (Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar)*.<sup>35</sup> Pendidikan tidak hanya dibatasi oleh pemahaman sebagai sebuah proses pengajaran

---

<sup>33</sup>Arfian Bayu Bekti, *Pendidikan Humanis Religius dalam Kegiatan Maiyah Macopat Syafa'at di Bantul* (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

<sup>34</sup>Agus Riyan Oktor, *Nilai-Nilai Humanis Religius Pada Teks PAI MI dan PAK SD dalam Kurikulum 2013; Analisis Teks Pelajaran PAI MI dan PAK SD* ( Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

<sup>35</sup>Sumarlin Adam, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* ISSN 2338-6673 E ISSN 2442-8280 Volume 3 Nomor 1 Februari 2015.

mentransfer pengetahuan, melainkan proses menanamkan nilai-nilai sikap dan tingkah laku (*akhlāq*), melatih dan memekarkan pengalaman, serta menumbuh-kembangkan kecakapan hidup (*life skill*) manusia. Pendidikan Islam merupakan proses pendewasaan dan sekaligus memanusiaikan jati diri manusia. Manusia lahir membawa potensi, melalui proses pendidikan, potensi manusia diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna, sehingga ia dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai manusia. Pendidik dalam persepektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan, sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (sebagai *abdullāh* dan *khalīfah fī al-ard*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

6. *Nilai-Nilai Sosial Humanistik dalam Teks Hadis (Kontekstualisasi Makna Iman Secara Integratif-Interkonektif)*.<sup>36</sup> Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*) yang bersifat kualitatif yang menfokuskan pada kajian teks. Sumber data pada penelitian ini ada dua macam yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer yang diinginkan adalah teks-teks hadis (*matn*) yang berkenaan dengan tema iman dan aspek-aspek terkait judul penelitian ini, yang bersumber dari kitab hadis *Kutub al-Tis'ah*. Sedangkan data sekunder berasal dari literatur pendukung yang terkait dengan tema yang diangkat yang memperjelas keterkaitan antara konsep iman dan sosial-humanistik. Pengumpulan data primer

---

<sup>36</sup>Muhammad Yusuf, *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVII, No. 3 September-Desember 2008.

menggunakan metode *takhrīj al-hadīs* dengan kata kunci “iman”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa etika perilaku sosial humanistik dalam hadis-hadis Nabi SAW yang berlandaskan pada nilai-nilai universal esensial yang menyangkut filantropi, rasa malu, etika bertamu dan menjamu tamu, kejujuran, hubungan personal, etika berbicara, etika lingkungan dan pergaulan, dan hal lain yang menyangkut kemanusiaan yang semuanya dilandasi dengan pondasi iman sebagai basis moral teologisnya.

Berdasarkan kajian terdahulu di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dan jikalau pada beberapa penelitian sebelumnya meneliti tentang pendidikan humanis secara umum dengan kekhasan masing-masing, yang sebagian besar membahas nilai-nilai sosial humanistik saja, maka dalam penelitian ini penulis akan meneliti lebih jauh dan terfokus mengenai konsep pendidikan humanis berdasarkan perspektif hadis. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi hasil dari berbagai penelitian terdahulu.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Humanis

Dalam studi filsafat, manusia dianggap sebagai makhluk potensial yang menyimpan berbagai sumber daya dan kemampuan, yaitu kemampuan untuk mengolah dan mengembangkan sesuatu yang dimilikinya. Kemampuan ini seyogianya dimengerti oleh setiap manusia, sehingga ia akan menjadi manusia yang kreatif dan aktif. Dan jika manusia telah mencapai tahap kreativitas itu berarti ia telah mencapai hakikatnya sebagai makhluk potensial itu.<sup>1</sup> Kaitannya dalam hal ini tugas pendidikan semestinya mampu mengembangkan kemampuan yang tersimpan dalam diri setiap peserta didik.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Pendapat lain berupaya menyederhanakan pengertian pendidikan dengan mendefinisikan pendidikan sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan *fitrah* (sumber daya

---

<sup>1</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 43.

<sup>2</sup>Abdus Salam, *Manajemen Insani dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 7. Baca juga Pasal 1 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003.

insani) menuju terbentuknya manusia seutuhnya.<sup>3</sup> Pendapat ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang mengartikan pendidikan sebagai upaya pengembangan pribadi dengan semua aspeknya. Adapun yang dimaksud semua aspek tersebut yaitu mencakup jasmani, akal, dan hati.<sup>4</sup> Oleh karena itu, dalam paradigma pendidikan humanis, manusia dipandang sebagai makhluk Tuhan yang memiliki fitrah-fitrah tertentu yang harus dikembangkan secara optimal. Dan fitrah manusia ini hanya bisa dikembangkan melalui pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia (pendidikan humanis).

Terkait dengan pendidikan sebagai upaya pengembangan potensi, dalam pandangan Haidar Putra Daulay, potensi manusia tidak hanya potensi lahir tapi juga potensi batin, sehingga menurutnya ada beberapa aspek yang harus dikembangkan pada diri manusia yaitu; *Pertama*, aspek pendidikan fisik manusia. *Kedua*, aspek pendidikan ruhani manusia yang terdiri dari aspek pikiran dan perasaan manusia. Adapun manusia ditinjau dari fungsinya sebagai *khalifah*, maka aspek yang perlu dikembangkan yaitu aspek pemahaman, penguasaan, dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam raya. Berkenaan dengan itu, perlu dikembangkan aspek pendidikan ilmu pengetahuan, aspek pendidikan moral serta aspek keterampilan pengelolaan alam raya. Ditinjau dari fungsi manusia sebagai hamba (*abd*), maka aspek penting untuk didik yaitu aspek pendidikan ketuhanan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 2.

<sup>4</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung, Rosdakarya, 2005), hlm. 26.

<sup>5</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 17.

Bertolak dari potensi manusia tersebut, maka ada beberapa aspek pendidikan yang perlu diajarkan kepada manusia, yaitu aspek ketuhanan dan akhlak, serta aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan. Pendidikan kejasmanian, kemasyarakatan, kejiwaan, keindahan, dan keterampilan. Kesemuanya diaplikasikan secara seimbang.<sup>6</sup> Lebih jauh Haidar Putra Daulay menyebutkan, bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.<sup>7</sup>

Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, manusia memiliki tiga daya jiwa yaitu *cipta*, *karsa*, dan *karya* yang harus dikembangkan secara seimbang. Pengembangan yang hanya menitik beratkan satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Pendidikan yang hanya menekankan pada aspek intelektual akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia yang kurang humanis atau manusiawi.<sup>8</sup>

Menurut Ali Ashraf, pendidikan yang hanya menekankan pada *transfer* ilmu dan keahlian dari pada pembangunan moralitas (karakter) akan memunculkan sikap individualis dan enggan menerima hal-hal non observasional dan sikap menjauhi nilai-nilai *ilahiyyah* yang bernuansa

---

<sup>6</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam...*, hlm. 18-19.

<sup>7</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam...*, hlm. 15.

<sup>8</sup>Abdus Salam, *Manajemen Insani dalam Pendidikan...*, hlm. 18.

kemanusiaan. Akibat model pendidikan ini akan menghasilkan manusia mekanis yang mengabaikan penghargaan pada nilai-nilai kemanusiaan. Kenyataan ini akan menyebabkan kearifan, kecerdasan, spiritual, dan kesadaran manusia terhadap lingkungan sosial dan alamnya menjadi gagal.<sup>9</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa manusia memiliki berbagai potensi yang bersifat integralistik yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, meliputi potensi fisik, intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Melalui kelima ruang lingkup potensial tersebut, manusia dapat menjalani dan mengembangkan hidupnya dengan baik guna memperoleh tujuan hidupnya yang tertinggi mewujudkan hidup yang berkualitas secara lahir dan batin, individual maupun sosial. Atas dasar itulah hakikat pendidikan adalah berperan mengembangkan seluruh potensi manusia semaksimal mungkin secara seimbang dengan cara-cara yang menyenangkan.

Adapun pengertian humanis sendiri berasal dari kata *human* (inggris) yang berarti manusiawi.<sup>10</sup> Menurut Budiona, dalam *Kamus Ilmiah Populer Internasional* disebutkan, bahwa *human* berarti mengenai manusia, cara manusia. Sedangkan humanis berarti seorang penganut ajaran humanisme. Humanisme adalah suatu doktrin yang menekankan kepentingan kemanusiaan dan ideal.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Mengagas Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 134.

<sup>10</sup>John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, judul asli *An Indonesian English Dictionary* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. Ke-VI, 1998), hlm. 362.

<sup>11</sup>Budiona, *Kamus Ilmiah Populer Internasional* (Surabaya: Alumni Surabaya, 2005), hlm. 228.

Selanjutnya, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan, bahwa *human*: bersifat manusiawi, (seperti manusia yang dibedakan dengan binatang, jin, dan malaikat), berperikemanusiaan, baik budi, budi luhur. Humanis adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik berdasarkan asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia, penganut paham yang menganggap manusia sebagai obyek terpenting, penganut paham humanisme.<sup>12</sup> Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Abdul Munir Mul Khan yang menyatakan, bahwa humanis pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan. Pendidikan humanistik sebagai sebuah teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan.<sup>13</sup>

Semula humanisme merupakan sebuah gerakan yang mempromosikan harkat, martabat, dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai aliran pemikiran kritis yang berasal dari gerakan yang menjunjung tinggi manusia, humanisme menekankan harkat, peranan, dan tanggung jawab manusia.<sup>14</sup> Pendapat ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Franz Magnis Suseno yang mengatakan, bahwa secara umum humanisme berarti martabat (*dignity*) dan

---

<sup>12</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, edisi kedua, 1994), hlm. 412.

<sup>13</sup>Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002), hlm. 95.

<sup>14</sup>A. Mangunhadjana, *Isme-Isme dari A sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 93

nilai (*value*) dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik atau non fisik) secara penuh.<sup>15</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan, bahwa pendekatan humanisme yaitu pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya kemudian mengembangkan kemampuan tersebut. Sebab manusia adalah makhluk multidimensional yang dibekali sejuta potensi dan potensi itu sangat mungkin untuk bisa dikembangkan lebih jauh. Humanisme dalam pendidikan mengusung prinsip pemberdayaan setiap manusia sebagai individu yang bebas untuk mengembangkan potensinya. Itu artinya pendidikan diadakan untuk mengelola dan mengembangkan diri manusia agar menjadi manusia yang utuh sesuai kodrat fitrah yang dimilikinya.

Aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain-domain tersebut meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik.<sup>16</sup>

Pendidikan yang humanis menekankan, bahwa pendidikan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-

---

<sup>15</sup>Franzs Magnis Suseno, *Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler* dalam buku *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal* (Semarang: IAIN Walisongo, 2007), hlm. 209.

<sup>16</sup>Burhanuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 196.

pribadi dan antar pribadi dengan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cinta kasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*).<sup>17</sup>

Para ahli psikologi pendidikan menyatakan, bahwa pada dasarnya pendidikan humanis bukanlah sebuah strategi belajar, melainkan sebuah filosofi belajar yang sangat memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki seorang peserta didik, bahwa peserta didik memiliki cara sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya. Pendidikan humanis juga memandang proses belajar bukanlah sebagai sarana transformasi pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, proses belajar merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>18</sup> Dengan demikian, para pendidik hendaknya memperlakukan peserta didiknya sesuai dengan keunikan dan kondisi mereka masing-masing.

Dalam sejarahnya, teori pendidikan humanis muncul pada tahun 1970-an yang bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Pragmatisme memandang pendidikan seharusnya merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis yang menjadikan semua orang berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realitas

---

<sup>17</sup>Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik* (Jurnal Dinamika Ilmu Vol. 13 II, No. 2, Desember 2013), hlm. 206.

<sup>18</sup>Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. Ke-1, 2015), hlm. 197.

masyarakat. Pengaruh pemikiran ini dirasakan sangat kuat, bahkan menjadi faktor utama munculnya, pemikiran humanisme dan progresivisme.<sup>19</sup>

Inti pragmatisme dalam pendidikan adalah bahwa: (1) Peserta didik adalah subyek yang memiliki pengalaman. (2) Guru bukan orang yang tahu kebutuhan peserta didik untuk masa depannya. (3) Materi/kurikulum harus sesuai kebutuhan peserta didik yang menekankan proses dari pada materi. (4) Metode pembelajaran harus memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mencari pengalaman belajar yang berguna. (5) Kebijakan pendidikan mengikuti arus perubahan sosial.<sup>20</sup>

Adapun ide progresivisme yang sangat dipengaruhi oleh pragmatisme itu sangat menekankan adanya kebebasan aktualisasi diri bagi peserta didik supaya kreatif. Faham ini menekankan terpenuhi kebutuhan dan kepentingan peserta didik. Kalangan progresivis berjuang untuk mewujudkan pendidikan yang lebih bermakna bagi kelompok sosial. Belajar tidak hanya dari buku dan guru, tetapi juga dari pengalaman kehidupan. Ide progresivisme tersebut selanjutnya diperbarui dalam pendidikan humanistik.<sup>21</sup>

Pengaruh terakhir dari munculnya pendidikan humanis adalah eksistensialisme yang pilar utamanya adalah individualisme. Teori eksistensialisme lebih menekankan keunikan peserta didik secara individual dari pada progresivisme yang cenderung memahami peserta didik dalam unit sosial. Pandangan tentang keunikan individu ini mengantarkan kalangan

---

<sup>19</sup>George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andews University Press, 1982), hlm. 82.

<sup>20</sup>Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik...*, hlm. 208.

<sup>21</sup>Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik...*, hlm. 209.

humanis untuk menekankan pendidikan sebagai upaya pencarian makna personal dalam eksistensi manusia. Pendidikan berfungsi untuk membantu kedirian individu supaya menjadi manusia bebas dan bertanggung jawab dalam memilih, sehingga kebebasan manusia merupakan tekanan para eksistensialis.<sup>22</sup> Dengan kebebasan tersebut peserta didik akan dapat mengaktualisasikan potensinya secara maksimal.

Pemikiran pendidikan ini mengantarkan pandangan, bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga muncul keinginan belajar. Apabila lingkungan baik (kondusif untuk belajar), maka peserta didik akan terdorong untuk belajar sendiri. Karena itu, pendidikan harus menciptakan iklim atau kondisi yang kondusif untuk belajar. Ketidakmauan peserta didik untuk belajar disebabkan oleh kesalahan lingkungan yang kurang mendukung untuk dapat berperan aktif. Konsep inilah yang menjadi penopang terbentuknya pemikiran pendidikan humanistik. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa eksistensialisme adalah suatu humanisme.<sup>23</sup>

Dari sana dapat ditarik pengertian, bahwa pendidikan humanis adalah proses pendidikan penganut aliran humanisme, yang berarti proses pendidikan yang menempatkan seseorang sebagai salah satu obyek terpenting dalam pendidikan. Namun, kata obyek di sini bukan berarti sebagai penderita, melainkan menempatkan manusia sebagai salah satu subyek (pelaku) dalam

---

<sup>22</sup>Nel Noddings, *Philosophy of Education* (Oxford: Westview, 1998), hlm. 59 dan 61; Knight, *Issues and Alternatives*, hlm. 73 dan 87.

<sup>23</sup>Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung (Jakarta: Pantja Simpati, 1984), hlm. 321.

pendidikan itu sendiri sehingga segala potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik. Pemahaman demikian ini sejalan dengan pandangan tokoh-tokoh penting dalam teori belajar humanistik, antara lain adalah Arthur W. Combs, Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Paulo Freire.

### 1. **Arthur W. Combs**

Konsep dasar yang sering digunakannya adalah *meaning* (makna atau arti). Menurutny belajar terjadi jika mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Peserta didik yang tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena mereka bodoh. Tetapi karena mereka enggan dan terpaksa. Mereka tidak punya alasan tepat mengapa mereka harus mempelajarinya.<sup>24</sup> Oleh karena itu, hal penting yang perlu dilakukan sebagai pendidik adalah bagaimana peserta didik memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupannya.

### 2. **Abraham Maslow**

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *hierarchy of needs* (hirarki kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki

---

<sup>24</sup>Muhammad Alwi, *Belajar Menjadi Bahagia dan Sukses Sejati, Bimbingan Praktis Penerapan Multiple Intelligence di Keluarga, Lembaga Pendidikan, dan Bisnis* (Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2011), hlm. 38.

tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). *Hierarchy of needs* (hirarki kebutuhan) dari Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki 5 macam kebutuhan yaitu *physiological needs* (kebutuhan fisiologis), *safety and security needs* (kebutuhan akan rasa aman), *love and belonging needs* (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki), *esteem needs* (kebutuhan akan harga diri), dan *self-actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri).<sup>25</sup>

Hirarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi penting yang harus diperhatikan oleh guru pada waktu mengajar. Ia mengatakan, bahwa perhatian dan motivasi belajar peserta didik tidak mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar peserta didik belum terpenuhi.<sup>26</sup> Berangkat dari teori Abraham Maslow ini, pendidikan humanistik haruslah pendidikan yang mampu memenuhi lima kebutuhan tersebut. Bermula dari yang mendasar sampai yang tertinggi yaitu aktualisasi diri (*self-actualization*).

### 3. Carl Rogers

Carl Rogers adalah seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapis) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Rogers menegaskan, dalam pengembangan diri seorang pribadi akan berusaha keras demi aktualisasi diri (*self*

---

<sup>25</sup>Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik...*, hlm. 207.

<sup>26</sup>Muhammad Alwi, *Belajar Menjadi Bahagia dan Sukses Sejati...*, hlm. 39.

*actualisation*), pemeliharaan diri (*self maintenance*), dan peningkatan diri (*self enhancement*).<sup>27</sup>

Menurut Carl Rogers, sebagaimana dikutip Sri Esti Wuryani Djiwandono bahwa prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan humanis dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Keinginan untuk belajar (*the desire to learn*), manusia secara wajar mempunyai keinginan untuk belajar. Maka dari itu, peserta didik harus diberi kebebasan untuk memuaskan rasa keingintahuan mereka, untuk mengikuti minat mereka yang tidak bisa dihalangi, dan untuk menemukan apa yang penting dan berarti tentang dunia yang mengelilingi mereka.
- b. Belajar secara signifikan (*significant learning*), belajar yang dirasakan relevan terhadap kebutuhan dan tujuan peserta didik.
- c. Belajar tanpa ancaman (*learning without threat*), belajar yang paling baik adalah memperoleh dan menguasai suatu lingkungan yang bebas dari ancaman.
- d. Belajar atas inisiatif sendiri (*self-initiated learning*), belajar yang akan membuat perasaan memiliki dalam diri peserta didik. Peserta didik akan merasa dirinya lebih terlibat dalam belajar, lebih menyukai prestasi, dan lebih termotivasi untuk terus belajar.

---

<sup>27</sup>Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik...*, hlm. 207.

- e. Belajar dan berubah (*learning and change*), belajar yang bermanfaat adalah belajar tentang proses belajar, dimana peserta didik mampu belajar dalam lingkungan yang berubah.<sup>28</sup>

#### 4. Paulo Freire

Adapun Freire dengan menggunakan pendekatan humanis membangun konsep pendidikannya melalui manusia sebagai subyek aktif. Manusia diajak untuk terus menerus memanusiakan diri mereka lewat menamakan (*naming*) dunia dalam aksi-refleksi dengan manusia yang lain. Bagi Freire manusia adalah makhluk praksis yang hidup secara otentik hanya ketika terlibat dalam transformasi dunia. Teori pendidikannya didasarkan pada keyakinan yang tinggi terhadap manusia. Freire menolak bahwa manusia itu bagaikan bejana kosong. Baginya setiap individu mempunyai pengetahuan dan pendapat yang bernilai.<sup>29</sup>

Pendapat tokoh-tokoh di atas memunculkan beberapa prinsip pelaksanaan pendidikan humanis. Antara lain, menurut Ronald G. sebagaimana dikutip oleh Asfiati menyebutkan ada lima prinsip pendidikan yang menggunakan pendekatan humanis yaitu;

- a. Peserta didik seharusnya dapat memilih mata pelajaran yang akan mereka pelajari. Pendidik yang humanis memiliki keyakinan bahwa peserta didik akan semangat mempelajari pelajaran yang dibutuhkan dan ingin diketahuinya.

---

<sup>28</sup>Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, Cet. ke-4, 2008), hlm. 184-186

<sup>29</sup>M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyikap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta : Resist Book, 2008), hlm. 40.

- b. Tujuan pendidikan seharusnya mendorong peserta didik untuk belajar, termotivasi dan belajar dengan kesadaran mereka sendiri.
- c. Para pendidik yang berpaham humanis meyakini bahwa peringkat (rangking) tidak berguna dan hanya evaluasi dirilah yang lebih baik. Peringkat hanya akan membuat peserta didik belajar untuk mengejar peringkat bukan belajar untuk kebutuhan dirinya. Pendidik humanis tidak setuju dengan sistem *obyektive test* karena sistem tersebut hanya menilai kemampuan daya ingat (kognitif) peserta didik saja.
- d. Perasaan dan ilmu merupakan dua faktor penting yang harus ada dalam proses belajar. Para pendidik humanis tidak memisahkan antara ranah kognitif dan afektif.
- e. Sekolah harus menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik untuk belajar. Jika mereka merasa nyaman, maka belajar menjadi lebih mudah dan bermakna.<sup>30</sup>

Prinsip pendidikan humanis tersebut mencakup keterpusatan pada peserta didik, peran pendidik yang tidak otoritatif, pemfokusan pada subyek didik yang terlibat aktif, dan sisi-sisi pendidikan yang kooperatif dan demokratis. Di samping itu, humanisme pendidikan lebih menekankan secara signifikan pada keunikan peserta didik secara perorangan, atau dengan kata lain membawa ke arah penekanan pencarian makna secara personal. Hal ini sesuai dengan pendapat Zamrani yang mengatakan, bahwa pendidikan humanistik identik dengan pendidikan yang bermakna. Yaitu,

---

<sup>30</sup>Asfiati, *Pendekatan Humanis...*, hlm. 86.

suatu sistem pendidikan yang menekankan pengembangan watak atau karakter dalam sistem nilai dan aktualisasi diri peserta didik. Pendidikan yang bermakna mengedepankan pendidikan sebagai proses interaksi manusia secara organik.<sup>31</sup>

Sistem organik berpandangan, bahwa produk suatu proses pendidikan tergantung pada bagaimana interaksi antara berbagai faktor dalam proses pembelajaran. Interaksi yang positif akan menghasilkan energi positif dan menghasilkan produk yang berkualitas. Sebaliknya, interaksi negatif akan melahirkan energi negatif dan akan menghasilkan produk yang tidak berkualitas. Dengan demikian, pendidikan merupakan sekumpulan interaksi yang terjadi dari berbagai unsur dalam pendidikan. Kualitas interaksi akan menentukan kualitas proses yang pada gilirannya akan menentukan kualitas hasil pendidikan.<sup>32</sup>

Terkait dengan proses pendidikan yang bermakna, menurut Sodik A. Kuntoro ada beberapa prinsip dasar pendidikan yang humanis antara lain: (1) prinsip pendidikan berpusat pada peserta didik. Pendidik tidak bersifat otoriter, namun memperhatikan keterlibatan dan aktivitas peserta didik. Pendidikan dilaksanakan secara kooperatif dan demokratis; (2) peserta didik adalah manusia aktif, bukan pasif. Peserta didik akan belajar dengan aktif bila mamahami akan kebutuhannya, dan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya; (3) peran pendidik sebagai pembimbing, motivator, penasehat, bukan penguasa kelas. Tugas pendidik membantu peserta didik

---

<sup>31</sup>Zamroni, *Tajdid Pendidikan...*, hlm. 153.

<sup>32</sup>Zamroni, *Tajdid Pendidikan...*, hlm. 154.

untuk belajar, sehingga memiliki kemandirian dalam belajar, bukan menguasai peserta didik; (4) Sekolah adalah miniatur kehidupan dalam masyarakat. Karena itu pendidikan akan bermakna bila pendidikan itu bermanfaat dalam kehidupan masyarakat; (5) Aktivitas belajar lebih berfokus pada pemecahan masalah, bukan sekedar menghafal dan menguasai mata pelajaran; dan (6) iklim belajar harus demokratis dan kooperatif, karena setiap individu pasti akan hidup bersama orang lain, maka setiap orang harus mampu bekerja sama dengan orang lain.<sup>33</sup>

Pendapat di atas juga diperkuat oleh Muchlis R. Luddin, yang menjelaskan tentang beberapa prinsip dasar yang penting diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi seorang individu manusia. Salah satu dari prinsip dasar tersebut adalah, bahwa setiap individu dilahirkan dan ditakdirkan mempunyai “atribut permanen”. Setiap orang memiliki kekhasannya masing-masing secara individual. Dalam dunia pendidikan, bentuk khas dari “atribut permanen” individu itu bisa terwujud dalam intelegensi seorang individu, dalam sikap individu, dan dalam prestasi setiap individu.<sup>34</sup> Prinsip dasar semacam ini memberi pemahaman bahwa dasar pembelajaran peserta didik atau individu tidak lagi dapat dilaksanakan dengan pola yang seragam. Apalagi jika dalam penyelenggaraan pendidikan yang menggunakan asumsi pukul rata. Karena pada kenyataannya setiap peserta didik tidak ada yang sama.

Selanjutnya, pendidikan humanis juga dapat dimaknai pendidikan yang di dalamnya selalu mengutamakan kepentingan manusia sebagai seseorang

---

<sup>33</sup>Sodiq A. Kuntoro, *Pengembangan Pendidikan Humanis Religius...*, hlm. 22.

<sup>34</sup>Muchlis R. Luddin, *Negara, Pendidikan Humanis dan Globalisasi* (Jakarta: Karya Mandiri Pers, 2008), hlm. 48.

yang senantiasa harus mendapatkan segala haknya sebagai manusia yang merdeka. Hak yang dimaksud adalah hak untuk dihargai sebagai manusia yang mempunyai potensi, hak untuk dihormati, hak untuk diperlakukan sebagai manusia yang merdeka.

Zamrani menyatakan, bahwa pendidikan humanis merupakan proses pembangunan karakter kemanusiaan dalam diri manusia, yang menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dan makhluk multidimensi. Lebih jauh Zamrani mengatakan, bahwa kesempurnaan manusia dalam pandangan Islam terlihat dari bagaimana al-Qur'an memandang bahwa: a) manusia adalah makhluk paling mulia karena sebagai penerima dan pelaksana ajaran-Nya (al-Isrā': 70), b) makhluk dengan bentuk paling bagus dan seimbang (al-Tīn: 4), c) Makhluk dengan tiga dimensi: jasmani, akal, dan rohani (al-Sajadah: 7-9), d) makhluk yang berpikir agar manusia mampu menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan (al-Rahmān: 1-13, dan al-Qalam: 1-4), dan e) makhluk unik dan dinamis, memiliki kebebasan dan kemerdekaan (surah al-Qiyāmah: 13-15) di samping itu manusia memiliki keharusan untuk hidup bermasyarakat.<sup>35</sup>

Uraian di atas menunjukkan, bahwa dalam ajaran agama Islam harkat dan martabat manusia sangat dijunjung tinggi. Oleh karena itu, prinsip-prinsip di atas menjadi penting untuk diperhatikan agar dalam

---

<sup>35</sup>Zamroni, *Tajdid Pendidikan dalam Era Globalisasi: Memanusiakan Manusia untuk Pencerahan Peradaban* dalam Mifedwill Jandra dan M. Safar Nasir, *Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban* (Yogyakarta: UAD Press, 2005), hlm. 151.

melaksanakan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan kodrat kemanusiannya. Pendidikan menjadi lebih berdaya guna, tidak saja bagi peserta didik tapi juga untuk kehidupan manusia secara umum dan luas.

## **B. Dasar, Tujuan, dan Model Pendidikan Humanis**

### **1. Dasar Pendidikan Humanis**

Humanisme adalah cara pikir yang memusatkan manusia sebagai satu-satunya konsep dan tujuan. Konsep ini menolak mengakui bahwa ada sebuah kekuatan supernatural yang mempengaruhi manusia, dengan kata lain humanisme mengajak untuk berpaling dari kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan.<sup>36</sup> Paham inilah yang disebut oleh Adian Husaini sebagai paham *humanisme sekuler* yang menempatkan manusia sebagai Tuhan. Manusia adalah yang menentukan segala hal, dengan kebebasan individunya asal tidak merugikan orang lain. Mereka tidak mau ada campur tangan agama dalam masalah moral. Menurut mereka, Tuhan tidak berhak ikut campur dalam urusan kehidupan, karena manusia lebih hebat dari Tuhan.<sup>37</sup> Paham semacam ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang bertolak dari keimanan dan kepercayaan adanya Allah SWT. Kalangan humanis Barat memandang manusia sebagai penguasa alam semesta sehingga menolak eksistensi Tuhan.

---

<sup>36</sup>Dede Sulaiman, *Devinisi Kabur Humanisme di Indonesia* (kompasiana.com, diakses pada hari senin, 02 Juli 2017, jam 02.30 WIB).

<sup>37</sup>dian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 24.

Mereka bahkan “menuhankan” manusia.<sup>38</sup> Lebih jauh dikatakan, bahwa kemuliaan manusia terletak dalam kebebasannya untuk menentukan pilihan sendiri dalam posisinya sebagai penguasa atas alam. Gagasan ini mendorong munculnya pemujaan tidak terbatas pada kecerdasan dan kemampuan individu dalam segala hal.<sup>39</sup>

Penerapan humanisme tanpa didasari oleh ajaran agama sebagaimana di atas, hanya akan menimbulkan pola pikir, sikap dan perbuatan yang menghancurkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Islam sebagai ajaran *rahmatan li al,ālamīn* sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan sepanjang zaman.<sup>40</sup> Islam memuliakan manusia, dimana manusia menjadi subyek sekaligus obyek humanisasi kehidupan karena Allah telah berfirman dalam al-Qur’an surah al-Isra' [17] ayat 70 yang berbunyi:



*Dan sesungguhnya, Kami telah muliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Dan Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*<sup>41</sup>

<sup>38</sup>Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 103.

<sup>39</sup>Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003), hlm. 43.

<sup>40</sup>Muhammad Youseef Moussa, *Islam and Humanity's Need of It* (Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, 1379 H), hlm. 60.

<sup>41</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), hlm. 516.

Allah SWT juga menciptakan manusia dengan kualitas terbaik, sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Tin [95]: 4 berikut ini:


  
*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*<sup>42</sup>

Titik puncak pemuliaan ini terjadi ketika Adam didaulat Allah SWT sebagai wakil-Nya di muka bumi sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT dalam surah al-Baqarah [2]: 30 berikut ini:



*"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"."*<sup>43</sup>

Berdasarkan ayat-ayat di atas, setiap manusia adalah mulia dan sudah seharusnya mendapatkan perlakuan mulia yang sama. Ketika Nabi Muhammad SAW mengabaikan seorang rakyat jelata yang buta di Mekkah karena beliau sibuk melayani kepentingan orang-orang terkemuka, Allah SWT

<sup>42</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 597.

<sup>43</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 6.

menegur dan mengingatkan agar tidak memberikan perhatian kepada orang-orang dengan golongan yang lebih tinggi melebihi dari apa yang dilakukannya terhadap orang dengan golongan yang lebih rendah.<sup>44</sup>

Dalam perspektif hukum Islam misalnya, seorang anak idiot yang tidak mampu melakukan tindakan hukum, tetap memperoleh jaminan hukum, yaitu hak kepemilikan dan warisan. Begitu juga dengan anak-anak di bawah umur. Jaminan tersebut adalah semacam hak bagi setiap manusia, tanpa mempermasalahkan kemampuan atau ketidak mampuannya untuk melakukan tindakan hukum, hal ini merupakan indikasi yang sangat jelas, bahwa Islam mengakui persamaan derajat setiap manusia.<sup>45</sup>

Ini juga berarti, bahwa manusia satu dengan yang lain adalah memiliki martabat yang sama. Namun demikian, berdasarkan informasi al-Qur'an, status setiap manusia di mata penciptanya (Allah SWT) berada pada tingkatan menurut pilihannya masing-masing. Ada manusia yang paling mulia, yaitu yang menjalankan tugasnya dengan cara yang paling benar disebut *atqākum*. Tapi ada juga yang berstatus paling rendah, *asfala sāfilīn* yaitu mereka yang disamakan dengan binatang ternak bahkan lebih buruk.<sup>46</sup>

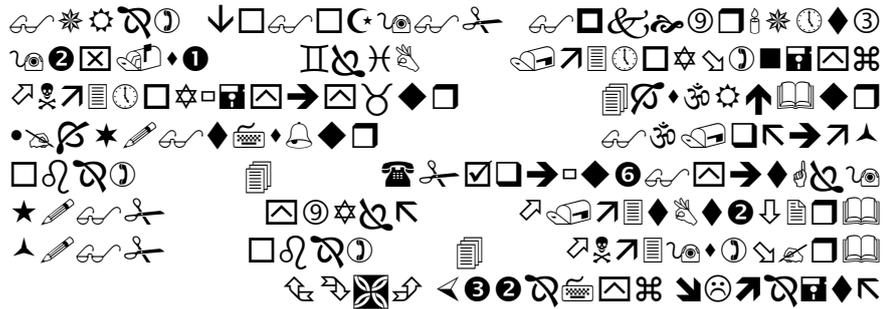
Allah SWT menegaskan, bahwa kedudukan semua manusia adalah sama yang membedakan hanyalah derajat ketaqwaannya. Sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an surat al-Hujurāt [49] ayat 13 berikut ini:

---

<sup>44</sup>Baca surah abasa [80] ayat 1-10.

<sup>45</sup>Machasin, *Konsep Manusia dalam Islam* dalam buku *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal* (Semarang: IAIN Walisongo, 2007), hlm. 66.

<sup>46</sup>Baca Qur'an surah al-Hujurāt: 13, QS. al-Tiin: 5 dan QS. al-A'rāf: 179.



*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>47</sup>*

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas sekali bahwa yang mendasari adanya pendidikan humanis (Islam) adalah kemuliaan derajat manusia serta adanya kesamaan status sebagai manusia. Dengan melihat ayat di atas semakin jelas bahwa, manusia diciptakan memiliki derajat yang sama dan diperintahkan untuk saling mengenal. Mengenal di sini bukan hanya sebatas tahu nama, tetapi lebih dari itu, harus saling mengerti hak, dan kewajiban serta tanggung jawab masing-masing untuk hidup di dunia ini.

Di samping itu, manusia juga dituntut untuk saling menghargai, menghormati dan saling tolong menolong antar sesamanya. Karena itulah manusia diperintahkan agar satu dengan yang lain saling mengisi dan saling memahami serta saling melengkapi. Dan yang tidak kalah penting dalam kehidupan ini harus saling membantu satu dengan yang lainnya. Dari sinilah tampak jelas bahwa nilai-nilai humanis islami dalam kehidupan ini sangat ditekankan untuk selalu dimiliki oleh setiap orang.

<sup>47</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 516.

Kalau ditarik dalam frame pendidikan, maka ayat-ayat di atas mengandung pendidikan humanis yang sangat mulia. Pendidikan tidak hanya mengedepankan penanaman nilai-nilai universal kemanusiaan, akan tetapi juga mengajarkan kepedulian sosial untuk dapat hidup berdampingan dengan damai dan harmonis serta mampu bekerja sama dengan orang lain secara individu maupun kelompok dalam kemajemukan.

## 2. Tujuan Pendidikan Humanis

Tujuan dari pendidikan humanis adalah terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia yang mulia. Yaitu manusia yang memiliki segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual, yang perlu untuk mendapatkan bimbingan.<sup>48</sup>

Kemudian yang perlu menjadi catatan, bahwa masing-masing potensi yang dimiliki oleh manusia itu berbeda satu dengan yang lainnya. Dan semuanya itu perlu sikap arif dalam memahami, dan saling menghormati serta selalu menempatkan manusia yang bersangkutan sesuai dengan tempatnya masing-masing adalah cara paling tepat untuk mewujudkan pendidikan yang humanis.

Menurut Combs, sebagaimana dikutip Sri Esti Wuryani Djiwandono bahwa tujuan pendidikan humanis adalah sebagai berikut:

---

<sup>48</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 133.

- a. Menerima kebutuhan-kebutuhan dan tujuan peserta didik serta menciptakan pengalaman dan program untuk perkembangan keunikan potensi peserta didik.
- b. Memudahkan aktualisasi diri peserta didik dan perasaan diri mampu.
- c. Memperkuat perolehan keterampilan dasar (akademik, pribadi, antar pribadi, komunikasi, dan ekonomi).
- d. Mengenal pentingnya perasaan manusia, nilai dan persepsi dalam proses pendidikan.
- e. Mengembangkan suasana belajar yang menantang dan bisa dimengerti, mendukung, menyenangkan serta bebas dari ancaman.
- f. Mengembangkan sikap ketulusan, respek dan menghargai orang lain, serta terampil dalam menyelesaikan konflik.<sup>49</sup>

Dalam pandangan Oemar Hamalik, sasaran pokok pendidikan humanis adalah membantuk anggota keluarga, masyarakat dan warga negara baik, yang memiliki jiwa demokratis, bertanggung jawab, memiliki harga diri, kreatif, rasional, obyektif, tidak berprasangka, mawas diri terhadap perubahan dan pembaharuan serta mampu memanfaatkan waktu senggang secara efektif.<sup>50</sup>

Dalam hal ini, pendidikan humanis setidaknya berorientasi pada dua level yaitu: level individu dan level kelompok. Level individu bertujuan melahirkan pribadi yang cerdas akalnya, sehat dan kuat jasmaninya, serta ruhani yang suci, sehingga menjadi warga negara yang baik dan keberadaanya akan bermanfaat tidak saja bagi diri pribadinya tapi juga bagi lingkungan keluarga,

---

<sup>49</sup>Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 181-182.

<sup>50</sup>Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Mandar Maju, 1992). hlm 44-45.

masyarakat dan negara. Eksistensi dirinya tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain.<sup>51</sup>

Selanjutnya, pada level kelompok, pendidikan humanis dapat melahirkan masyarakat terbaik, yaitu masyarakat kelompok yang mampu mentransformasikan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam tataran historisitas bagi kemajuan dan kemaslahatan umat manusia beserta lingkungan hidupnya. Ringkasnya, pendidikan humanis bertujuan untuk membangun manusia sebagai pribadi yang utuh dan membangun kelompok masyarakat yang kokoh dan kuat.<sup>52</sup>

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan humanis di atas, yaitu:

- a. *Self Esteem Approach*, pendekatan ini dilakukan untuk mengembangkan rasa percaya diri peserta didik dengan cara memberikan penghargaan dan motivasi.
- b. *Creativity Approach*, pendekatan ini dilakukan untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik sehingga potensi-potensi peserta didik dapat tergali dan tereksplor dengan baik serta peserta didik dapat memunculkan ide-ide briliannya yang hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

---

<sup>51</sup>Hal ini sejalan dengan makna firman Allah SWT yang terkandung dalam surat al-Ashr [103] yang menjelaskan bahwa seluruh manusia dalam keadaan merugi kecuali orang yang shaleh secara individu (beriman) dan shaleh secara sosial (beramal shaleh dalam wujud peduli terhadap lingkungan sosialnya dengan berperan sebagai penyeru kebenaran dan kesabaran).

<sup>52</sup>Al-Quran menyebutnya sebagai *khair al-umam* yaitu umat manusia yang beriman kepada Allah yang melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* (Qs. Ali Imrān [3] ayat 110).

- c. *Value Clarification and Moral Development Approach*, mengembangkan persoalan serta memecahkan persoalan yang mengandung dua unsur nilai sekaligus, yaitu antara nilai benar dan salah.
- d. *Multiple Talent Approach*, untuk memunculkan bakat-bakat lain yang dimiliki peserta didik dengan cara memberi stimulus tanpa adanya paksaan, karena manusia pada hakikatnya memiliki lebih dari satu jenis kecerdasan.<sup>53</sup>

Uraian di atas jelas menunjukkan, bahwa sesungguhnya manusia memegang peranan penting dalam kehidupannya. Manusia merupakan pemegang kebebasannya dalam melakukan sesuatu yang terbaik bagi dirinya saat ini dan juga bagi masa depannya, sehingga bisa dikatakan bahwa kedudukan manusia dalam dunia ini sangatlah tinggi, karena dibekali dengan potensi-potensi kebebasan dalam memilih dan melakukan hal terbaik bagi kebaikan dirinya.

### 3. Model Pembelajaran Humanis

Model pembelajaran dalam perkembangannya berkembang menjadi banyak. Dalam perkembangannya terdapat model pembelajaran yang kurang baik dipakai dan diterapkan, namun ada juga model pembelajaran yang baik untuk diterapkan. Terdapat beberapa ciri model pembelajaran yang baik antara lain: Adanya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap (karakter). Adanya

---

<sup>53</sup> Moh. Amin, dkk, *Humanistik Education* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hlm. 11-28.

keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran. Pendidik bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator kegiatan belajar peserta didik. Penggunaan berbagai metode, alat, dan media pembelajaran.<sup>54</sup> Berikut ini adalah gambaran model pembelajaran yang humanis:

**a. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*.**

*Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalamannya.<sup>55</sup> Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mungatamakan kerjasama di antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam konsep pembelajaran humanis, Slavin sebagaimana dikutip Muhammad Fathurrohman menyatakan, bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik harus terlibat aktif dan menjadi pusat kegiatan pembelajaran di kelas. Pendidik dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar menggunakan

---

<sup>54</sup>Burhanuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran...*, hlm. 53.

<sup>55</sup>Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran...*, hlm. 54.

cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi bermakna dan relevan bagi peserta didik.<sup>56</sup> Untuk itulah, pendidik harus memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan dan mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri, di samping mengajarkan peserta didik untuk menyadari dan sadar akan strategi belajar mereka sendiri.

Pola pikir pembelajaran kooperatif dikembangkan atas dasar, bahwa manusia memiliki perbedaan, dengan perbedaan itu manusia akan asah, asih, dan asuh (saling mencerdaskan), sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Peserta didik tidak hanya terpaku kepada pendidik (guru), tetapi juga dengan sesama peserta didik. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asah, asih, dan asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang menimbulkan pemusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat.<sup>57</sup>

Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik tidak hanya mampu memperoleh materi, tetapi juga mampu memberi dampak efektif seperti gotong royong, kepedulian sesama teman dan lapang dada. Sebab dalam pembelajaran kooperatif melatih para peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain. Tugas kelompok akan dapat memacu peserta didik untuk bekerja bersama-sama dan saling membantu satu sama lain dalam

---

<sup>56</sup>Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. Ke-1, 2015), hlm. 44.

<sup>57</sup>Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif...*, hlm. 44.

mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.<sup>58</sup>

Pembelajaran kooperatif dapat membantu para peserta didik meningkatkan sikap positif dalam materi pelajaran. Para peserta didik secara individu membangun kepercayaan diri sendiri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa cemas terhadap materi pelajaran. J. Johson dan Johson menerangkan hasil penelitian, bahwa belajar kooperatif akan mendorong peserta didik belajar lebih banyak materi pelajaran, merasa lebih nyaman, dan termotivasi, mencapai hasil belajar yang lebih tinggi, memiliki kemampuan yang baik untuk berpikir secara kritis, memiliki sikap positif terhadap obyek studi, menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam aktivitas kerja sama, memiliki aspek psikologis yang lebih sehat, dan mampu menerima perbedaan yang ada di antara teman satu kelompok.<sup>59</sup>

#### **b. Model Pembelajaran *Open Schools*.**

Dalam *open schools*, proses pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) *Peran Guru dan Murid*. Dalam *open schools*, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk aktif membimbing diri mereka sendiri dalam belajar, dan peserta didik juga aktif memilih materi, metode-metode, dan langkah-langkah dalam belajar.

---

<sup>58</sup>Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif...*, hlm. 45.

<sup>59</sup>D.W. Johson & R.T. Johson, *Cooperative in The Class Room*, dalam Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif...*, 46.

- 2) *Evaluasi diagnostik*. Evaluasi peserta didik tidak hanya didasarkan pada tes yang dikerjakan, tapi juga pada pengamatan terhadap hasil karya dan performa dalam belajar. Tujuan tes untuk memberikan *feedback* bukan untuk menetapkan ranking peserta didik.
- 3) *Materi*. Pemberian materi yang berbeda-beda digunakan untuk memberikan stimulus bagi peserta didik agar dapat bereksplorasi dalam belajar.
- 4) *Pengajaran individual*. Dalam *open schools* sistem pengajaran didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan individual peserta didik.
- 5) *Kelompok dengan berbagai tingkat usia*. Pembuatan kelompok tidak berdasarkan usia tetapi berdasarkan aktifitas yang akan dilakukan.
- 6) *Ruang terbuka*. Dalam *open schools*, ruang belajar tidaklah ruang yang selalu dibatasi oleh tembok dan berbagai perabotan, tetapi juga ruangan terbuka di luar kelas.
- 7) *Team teaching*. Sistem pengajaran dapat direncanakan oleh dua atau lebih guru sebagai tim pengajar, sehingga guru dapat merencanakan pengajaran bersama, berbagai sumber belajar dan menggabungkan peserta didik.<sup>60</sup>

### **c. Inteligensi Ganda (*Multiple Intelligence*)**

Teori inteligensi ganda ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Penemuan Gardner tentang inteligensi seseorang telah mengubah konsep

---

<sup>60</sup>Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 199-200.

kecerdasan. Menurut Gardner kecerdasan seseorang diukur bukan dengan tes tertulis, tetapi bagaimana seseorang dapat memecahkan problem nyata dalam kehidupan. Bagi Gardner suatu kemampuan disebut inteligensi bila menunjukkan suatu kemahiran dan keterampilan seseorang untuk memecahkan masalah dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya.<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil penelitiannya, Gardner sebagaimana dikutip Burhanuddin dan Esa Nur Wahyuni membagi kecerdasan manusia dalam sembilan kategori yaitu:

- 1) Inteligensi linguistik (*linguistic intelligence*), merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan untuk mengekspresikan ide atau gagasan yang dimilikinya.
- 2) Inteligensi matematis-logis (*logic-mathematical intelligence*), merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan penggunaan bilangan dan logika secara efektif, seperti yang dimiliki matematikawan, saintis dan programmer.
- 3) Inteligensi ruang (*spatial intelligence*), adalah kemampuan menangkap dunia ruang visual secara tepat. Seperti yang dimiliki oleh navigator, dekorator, pemburu dan arsitek.
- 4) Inteligensi kinestetik-badani (*bodily-kinesthetic intelligence*), merupakan kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah.

---

<sup>61</sup>Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 200-202.

- 5) Inteligensi musikal (*musical intelligence*), merupakan kemampuan untuk mengembangkan dan mengekspresikan, menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, peka terhadap ritme, melodi dan intonasi serta memainkan alat musik dan menyanyi.
- 6) Inteligensi interpersonal (*interpersonal intelligence*), jenis kecerdasan ini merupakan kemampuan seseorang untuk menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak dan temperamen orang lain.
- 7) Inteligensi intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), kemampuan ini berkaitan dengan pengetahuan tentang diri sendiri dan mampu bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri. Termasuk dalam inteligensi ini adalah kemampuan berefleksi dan menyeimbangkan diri, mempunyai kesadaran tinggi akan gagasan, mempunyai kemampuan mengambil keputusan pribadi dan dapat mengendalikan emosi.
- 8) Inteligensi lingkungan atau natural (*natural intelligence*), merupakan kemampuan mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat memahami dan menikmati alam dan menggunakannya secara produktif dalam bertani, berburu dan mengembangkan pengetahuan akan alam.
- 9) Inteligensi eksistensial (*existential intelligence*), inteligensi ini lebih menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang dalam menjawab persoalan-persoalan terdalam mengenai eksistensi manusia.<sup>62</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa dalam diri seseorang terdapat kesembilan kecerdasan tersebut, namun untuk orang-orang tertentu

---

<sup>62</sup>Burhanuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran...*, hlm. 207-208.

suatu inteligensi lebih menonjol dari pada inteligensi yang lain. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi pengembangan inteligensi peserta didik secara maksimal.

Ada beberapa prinsip pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman untuk membantu mengembangkan kecerdasan ganda yang dimiliki oleh peserta didik, yaitu:

- 1) Pendidikan harus memperhatikan semua kemampuan intelektual. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran seorang guru tidak boleh terpaku hanya pada satu jenis kemampuan saja. Sebab satu jenis kemampuan saja tidak cukup menjawab persoalan-persoalan manusia secara menyeluruh.
- 2) Pendidikan seharusnya individual. Setiap karakteristik yang dimiliki peserta didik mendapat perhatian dalam proses pembelajaran. Dalam setiap proses pembelajaran guru harus memperhatikan perbedaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.
- 3) Pendidikan harus dapat memotivasi peserta didik untuk menentukan tujuan dan program belajar. Proses pembelajaran yang baik adalah memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan cara belajar sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- 4) Sekolah memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan inteligensi ganda yang mereka miliki.
- 5) Evaluasi proses pembelajaran harus lebih kontekstual dan bukan hanya tes tertulis. Evaluasi kontekstual lebih menekankan pada penilaian

performa peserta didik dalam proses belajar apakah sudah sesuai dengan kriteria yang diharapkan atau tidak.

- 6) Proses pembelajaran sebaiknya tidak dibatasi hanya dalam gedung sekolah saja. Konsep kecerdasan ganda memungkinkan proses pembelajaran dilaksanakan di luar gedung sekolah, bisa juga lewat masyarakat, kegiatan ekstra, atau kontak dengan orang lain.<sup>63</sup>

Penjelasan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan pendidikan, seorang pendidik memahami dan menyadari, bahwa ternyata ada beragam kecerdasan pada diri setiap peserta didik, antara satu dengan yang lainnya bisa berbeda-beda. Atas dasar ini, seorang pendidik yang humanis tidak patut jika menilai peserta didiknya hanya melihat dan menfokuskan pada satu kecerdasan (semisal inteligensi matematis-logis) saja kemudian mengabaikan kecerdasan jenis lainnya.

#### **d. Model pembelajaran *Active Learning***

Pembelajaran aktif (*active learning*) dikenalkan pertama kali oleh Mel Silberman. Nilai karakter inti dari strategi ini adalah “aktif” atau dalam bahasa psikologi humanistik disebut aktualisasi diri. Dalam bahasa pendidikan karakter, aktif merupakan cerminan kerja keras, kemandirian, tanggung jawab, dan hasrat ingin tahu.<sup>64</sup>

Pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan bentuk kritik secara radikal terhadap pembelajaran “gaya bank”. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa pendidikan gaya bank adalah

---

<sup>63</sup>Burhanuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran...*, hlm. 209-210.

<sup>64</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 33.

pendidikan yang memiliki corak guru subyek, peserta didik obyek; guru mengajar, peserta didik diajar; guru aktif, peserta didik pasif; guru maha tahu, peserta didik belum tahu. Inilah “pendidikan gaya bank”, dimana guru memperlakukan murid seperti tong sampah yang harus siap diisi dengan berbagai macam ilmu pengetahuan. Sayangnya, anggapan guru yang merasa telah menerangkan ilmu kepada peserta didiknya tersebut kurang tepat. Pasalnya, ilmu yang dituangkan dengan metode ceramah “dimuntahkan” kembali oleh peserta didik tanpa sengaja, karena otaknya tidak mampu merekam seluruh isi ceramah gurunya. Pola pendidikan yang demikian ini telah merampas hak peserta didik (dehumanisasi) sehingga peserta didik kehilangan kesempatan beraktualisasi diri.

Pembelajaran aktif (*active learning*) dikembangkan oleh Mel Silberman bermula dari sebuah pernyataan dari Confucius yang kemudian dimodifikasi menjadi teori *active learning* yaitu:

*What I hear, I forget.*

*What I hear and I see, I remember little.*

*What I hear, see, and ask question about or discuss with someone else, I begin to understand.*

*What I hear, see, discuss and do, I acquire knowledge and skill.*

*What I teach to another, I master.*

Apa yang saya **dengar**, saya lupa

Apa yang saya dengar dan **lihat**, saya ingat sedikit

Apa yang saya dengar, lihat dan **tanyakan** atau **diskusikan** dengan beberapa kolega atau teman, saya mulai paham.

Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan **lakukan**, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Apa yang saya **ajarkan** pada orang lain, saya menguasainya.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...*, hlm. 34.

Berdasarkan uraian di atas, konsep *active learning* Mel Silberman menghendaki peran peserta didik yang tidak hanya mendengar, melainkan juga melihat supaya lebih paham walaupun sedikit, mendiskusikannya agar memahami atau mendalami, melakukannya agar memperoleh pengetahuan, dan mengajarkannya agar menguasainya. Dari sini, jelas bahwa strategi pembelajaran aktif sangat relevan dengan nilai-nilai karakter seperti rasa ingin tahu dan kritis (mendengar dan melihat supaya paham). Komunikatif dan demokratis (mendiskusikannya agar memahami atau mendalami). Kepedulian sosial dan tanggung jawab (mengajarkan agar menguasainya).

Prinsip ini juga mengandung arti bahwa, proses pendidikan yang aktif meniscayakan suasana belajar yang menimbulkan rasa senang, aman dan tidak indoktrinatif. Menyenangkan, memperoleh rasa aman dan tidak indoktrinatif dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari pada pendidikan yang humanis.

### C. Nilai-Nilai Humanisme dalam Islam

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.<sup>66</sup> Menurut pandangan Brubacher yang dikutip oleh Abdul Khobir, bahwa nilai bersifat ideal, abstrak, dan tidak dapat disentuh oleh panca indera sedangkan yang dapat ditangkap hanya tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Nilai bukan merupakan fakta yang berbentuk kenyataan dan konkrit,

---

<sup>66</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Al-Fabeta, 2011), hlm. 10.

sehingga nilai tidak mungkin diuji dan ukurannya pada diri yang menilai.<sup>67</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi itu maka yang dimaksud dengan hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada di balik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Menurut Iqbal, nilai-nilai humanisme Islam meliputi tiga prinsip; prinsip kebebasan (*liberty*), persaudaraan (*fraternity*), dan persamaan (*equality*). Ketiga prinsip tersebut merupakan inti ajaran Islam. Selanjutnya, Iqbal menjelaskan bahwa intisari tauhid adalah persamaan, solidaritas, dan kebebasan.<sup>68</sup>

Berangkat dari pernyataan Iqbal di atas dapat dipahami bahwa, konsep *tauhid* itu berimplikasi kepada upaya mewujudkan persamaan. Adanya persamaan itu akan menumbuhkan solidaritas atau persaudaraan. Dan selanjutnya, solidaritas menuntut pemberian kebebasan kepada manusia dalam hidupnya. Kebebasan, persaudaraan, dan persamaan inilah yang menjadi nilai humanisme Islam. Berikut ini adalah hadis yang menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan:

---

<sup>67</sup>Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Pekalongan: STAIN Press, 2007), hlm. 35-36.

<sup>68</sup>Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Lahore: Asyraf Publication, 1971), hlm. 154.



Nilai-nilai humanis tersebut dapat teraplikasikan dalam bentuk sikap nyata antara lain: *Pertama*, menghormati seorang manusia seutuhnya, bukan karena dia itu bijaksana atau tolol, baik atau jelek, tanpa memandang agama atau suku, dan apakah dia laki-laki atau perempuan. Dengan kata lain, manusia tidak diarahkan untuk menghargai seseorang atas dasar identitas, kepercayaan dan idealisme. Hal ini berarti, suatu penghargaan dan penghormatan tidak tergantung pada kualitas atau kemampuan seseorang, namun hanya didasarkan atas kenyataan bahwa orang tersebut adalah seorang manusia.

*Kedua*, tidak bertindak aniaya. Artinya jangan pernah menyakiti orang lain kecuali mendapatkan izin untuk melakukannya baik secara fisik, yaitu dengan melukainya, maupun secara psikologis, yaitu dengan memperlakukan atau memandang rendah kepadanya. *Ketiga*, humanis berarti bersikap terbuka terhadap prinsip-prinsip orang lain apapun statusnya. Artinya, manusia dituntut untuk bersikap peduli dan peka terhadap kesulitan orang lain serta mencurahkan kasih sayang yang melampaui garis-garis primordial ataupun sekat-sekat sosial lainnya. *Keempat*, humanis menolak terhadap ketidakadilan, karena perlakuan tidak adil tidak pernah bisa dibenarkan sepanjang zaman.<sup>72</sup>

Nilai-nilai di atas menjadi prioritas setiap manusia untuk dijunjung tinggi dalam semua lini kehidupannya, supaya umat manusia dapat menjalani kehidupannya dengan penuh kedamaian dan kebahagiaan. Memiliki karakter mulia yang tercermin dalam tingkah laku kesehariannya sebagai pilar

---

<sup>72</sup>Franzs Magnis Suseno, *Humanisme Religius...*, hlm. 211-212.

membangun peradaban manusia luhur

#### D. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insān kāmil*.<sup>73</sup> Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi peserta didik, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.<sup>74</sup> Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina generasi muda.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang

---

<sup>73</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, Cet. Ke-3, 2013), hlm. 15.

<sup>74</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 16.

dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman, dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>75</sup>

Menurut Kemendiknas, ada 18 karakter nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.<sup>76</sup>

Sebagaimana tabel berikut ini :

**Tabel 1: 18 Karakter Nilai-nilai Luhur Budaya Bangsa Indonesia**

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Relegius	Sikap dan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

<sup>75</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 16.

<sup>76</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 43-44.

5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir dan bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan

		penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang

		membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Indonesia Heritage Foundation (IHF), sebuah yayasan yang berdiri pada tahun 2000 yang bergerak dalam bidang *Character Building* (Pendidikan Karakter) merumuskan Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. Metode penanaman karakter dengan model tersebut dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan *knowing the good, reasoning the good, feeling the good* dan *acting the good*. Dengan *knowing the good* peserta didik akan terbiasa berpikir yang baik-baik saja. *Reasoning the good* juga perlu dilakukan agar peserta didik tahu mengapa dia harus berbuat baik. Misalnya kenapa peserta didik harus jujur, apa akibatnya kalau anak jujur, dan sebagainya. Jadi peserta didik tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga tahu alasannya. Dan juga dengan *feeling the good*, perasaan akan kebaikan juga dibangun. Dan pada akhirnya *acting the good*, peserta didik akan mempraktikkan kebaikan.<sup>77</sup> Berdasarkan model pembelajaran karakter ini, jika peserta didik terbiasa melakukan *knowing, reasoning, feeling* dan *acting the good* lama kelamaan peserta didik akan terbentuk karakternya.

<sup>77</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 39-40.

Dalam pandangan Baharuddin dan Moh. Makin terdapat empat macam karakter yang penting diajarkan kepada peserta didik yaitu:

1. Karakter dalam hubungannya dengan individualitas (*individuality*), dimensi ini memungkinkan seseorang mengembangkan segenap potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal seperti bakat, minat, kemampuan, dan sebagainya, sehingga dapat mengarah kepada aspek-aspek kehidupan yang positif. Perkembangan dimensi ini membawa peserta didik menjadi individu yang mampu tegak dan berdiri dengan teguh, positif, kreatif, produktif, dan dinamis.
2. Karakter dalam hubungannya dengan sosialitas (*sociality*), perkembangan dimensi sosial ini memungkinkan peserta didik dapat berinteraksi, komunikasi, menjalin kerjasama, dan hidup bersama dengan orang lain.
3. Karakter dalam hubungannya dengan kesusilaan (*morality*), perkembangan dimensi ini akan memberikan warna moral terhadap berkembangnya dimensi individual dan dimensi sosial, seperti norma, etika, dan berbagai ketentuan yang mengatur kebersamaan antar individu.
4. Karakter dalam hubungannya dengan keberagamaan (*religiosity*), manusia menyandarkan diri dengan Sang *Khāliq* yaitu Allah SWT, sehingga manusia tidak terpaku dan terpukau dengan kehidupan dunia saja,

melainkan harus mengaitkan secara serasi, selaras, dan seimbang antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat.<sup>78</sup>

Selanjutnya, menurut Laurentius Tarpin, upaya pembentukan karakter manusia yang utuh dapat ditempuh melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1. *Learning to know*, membantu peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan sistematis untuk memahami diri sendiri, sesama dan dunia.
2. *Learning to do*, membantu peserta didik untuk mampu menerapkan apa yang diketahui dan dipahami serta mampu mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi (*problem solving*).
3. *Learning to be*, membantu peserta didik untuk menjadi diri sendiri yang mandiri dan mampu untuk berpegang pada prinsip sehingga tidak mudah digoyahkan oleh berbagai kepentingan pribadi dan desakan lingkungan.
4. *Learning to live together*, membantu peserta didik untuk memahami perbedaan dan keunikan sehingga peserta didik mampu memahami dunia orang lain dan dapat bersikap terbuka dan toleran, mau berbagi dengan sesama, mampu menjalin kerja sama (*cooperative*), dan lain-lain.
5. *Learning to learn*, menstimulasi peserta didik untuk terus belajar dan mampu memaknai setiap peristiwa dan pengalaman hidupnya.

---

<sup>78</sup>Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikn*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 58-59.



*keji, Allah tidak butuh orang itu meninggalkan makan dan minumannya".<sup>81</sup>*

Berdasarkan hadis Nabi SAW tersebut, puasa juga dimaksud untuk mendidik orang yang berpuasa agar perkataan dan perbuatannya tidak dusta, berkarakter jujur, selaras antara perkataan dan perbuatannya. Selanjutnya, ibadah zakat, infaq dan sedekah di antara rahasianya adalah untuk mensucikan dan membersihkan jiwa dari berbagai sifat buruk dan tercela (QS al-Taubah: 103). Penjelasan ini semakin mempertegas, bahwa ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis bila diamalkan dengan baik dan konsisten, maka dapat membentuk pribadi-pribadi manusia *sālih* dan berkarakter.

## E. Pengertian dan Kedudukan Hadis

### 1. Pengertian Hadis

Secara etimologi hadis adalah kata benda (*isim*) dari kata *al-tahdīs* yang diartikan *al-ikhbār*, yakni pemberitaan, kemudian menjadi nama suatu perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pemberitaan yang merupakan makna dari kata hadis sudah dikenal orang Arab sejak Jahiliyah yaitu untuk menunjuk "hari-hari yang populer" dengan nama *al-aḥādīs*.<sup>82</sup>

Secara etimologi kata hadis berasal dari akar kata: - حَدَّثَ - حَدَّثَ - حَدَّثَ

وَحَدَّثَ - حَدَّثَ - حَدَّثَ - حَدَّثَ yang memiliki beberapa makna, di antaranya:

<sup>81</sup>Software Kitab 9 Imam..., *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Nomor: 1770.

<sup>82</sup>Majid Khon, dkk., *Ulumul Hadis* (Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah, 2005), hlm. 2.

- a. *Al-Jadīd* (baru), antonim dari kata *al-Qadīm*, yakni terdahulu. Barangkali makna etimologi ini mempunyai konteks teologis, bahwa segala kalam selain kalam Allah bersifat *ḥadīṣ* (baru), sedangkan kalam Allah bersifat *Qadīm* (terdahulu).
- b. *Al-Qarīb* (dekat) atau dalam waktu dekat belum lama misalnya: حَدِّثْنَا بِحَدِيثِكَ الَّذِي نَجِزُهُ لَكَ (baru masuk Islam).
- c. *Al-Khabār* (berita), oleh karena itu ungkapan pemberitaan hadis selalu menggunakan ungkapan (*memberitakan kepada kami, mengabarkan kepada kami, dan menceritakan kepada kami*). Kemudian dari segi terminologi, hadis menurut *muhaddisīn* adalah:

يَا أَهْلَ بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْفَعُ مِمَّنْ أَوْفَعْتُمْ، أَوْ وَصَفٌ.

“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan dan atau sifat.”<sup>83</sup>

Pendapat lain menyebutkan pengertian hadis dengan makna yang lebih luas, bahwa yang dimaksud dengan hadis ialah:

- a. Semua yang bersumber dari Rasūlullāh SAW baik berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan beliau terhadap pekerjaan atau perkataan orang lain.
- b. Semua yang bersumber dari sahabat yang langsung menemani Rasul, melihat pekerjaannya, dan mendengar perkataan-perkataannya.

<sup>83</sup>Muhammad bin Shālih bin Muhammad al-Utsaimin, *Mushthalāh al-Hadīṣ* (al-Qahirah: Maktabah al-Ilm, 1994), hlm. 5.

- c. Semua yang bersumber dari *tābi''īn*, yang bergaul langsung dengan para sahabat dan mendengar sesuatu dari mereka.<sup>84</sup>

Dari pengertian ini, maka ada istilah *ḥadīs marfū''* yaitu hadis yang *sanad*-nya sampai pada rasul, *ḥadīs mauqūf* yang *sanad*-nya sampai pada sahabat, dan *ḥadīs maqthū''* yaitu hadis yang *sanad*-nya hanya sampai pada *tābi''īn*.<sup>85</sup>

## 2. Kedudukan Hadis

Kesemua contoh yang telah ditunjukkan Nabi SAW, merupakan acuan dan sumber yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktifitas kehidupannya. Dalam Islam, hadis merupakan sumber pokok ajaran Islam kedua setelah al-Quran. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syari''ah Islam telah terkandung dalam Al-Qur''an, namun muatan hukum yang terkandung belum mengatur berbagai dimensi kehidupan umat secara terperinci dan analitis.

Untuk itu diperlukan keberadaan hadis Nabi SAW, sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum dalam al-Qur''an sekaligus sebagai pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya. Dari sini dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi hadis Nabi SAW, sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah al-Qur''an.<sup>86</sup> Selain menjelaskan apa-apa yang

---

<sup>84</sup>Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 100.

<sup>85</sup>Muhammad Abdul Qadir Ahmad *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 101.

<sup>86</sup>Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 97-98.

terdapat dalam al-Qur'an, hadis juga berfungsi membuat hukum atau ketetapan yang belum terdapat dalam al-Qur'an.<sup>87</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diringkas, bahwa fungsi hadis ada tiga yaitu: *Pertama*, menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat di dalam al-Qur'an. Misalnya, mengenai shalat. Di dalam al-Qur'an ada ketentuan tentang shalat. Ketentuan itu ditegaskan lagi pelaksanaannya dalam sunnah Rasūlullāh. *Kedua*, sebagai penjelasan isi al-Qur'an. Di dalam al-Quran Allah memerintahkan manusia mendirikan shalat, namun di dalam al-Qur'an tidak dijelaskan banyaknya raka'at, cara, rukun dan syarat mendirikan shalat. *Ketiga*, menambahkan atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya dalam al-Qur'an. Contohnya adalah larangan Nabi SAW mempermadu (mengawini sekaligus atau mengawini dalam waktu bersamaan) seorang perempuan dengan bibinya. Larangan ini tidak terdapat dalam larangan-larangan perkawinan dalam surah al-Nisā [4] ayat 23 tetapi jelaskan di dalam hadis Nabi SAW.<sup>88</sup>

Dengan memperhatikan ketiga fungsi hadis di atas, terlihat betapa penting keberadaan hadis bagi umat Islam sebagai panduan dalam menjalani kehidupan yang diridhai Allah SWT. Sehingga al-Qur'an dan hadis menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Memadukan keduanya (al-Qur'an dan hadis) akan memberikan pemahaman yang komperhensif dalam memahami ajaran Islam.

---

<sup>87</sup>Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Intrinsik dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 54.

<sup>88</sup>Mohammad Daud Ali *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pres: Cet. Ke-10, 2011) hlm. 112-113.

## F. Biografi Imam al-Bukhārī

Nama lengkap Imam Al-Bukhārī adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ismāīl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī, lebih dikenal dengan gelar al-Bukhārī, dibangsakan dengan tempat kelahirannya, yaitu Bukhara. Ia adalah salah seorang periwayat dan ahli hadis yang terkenal.<sup>89</sup> lahir pada tahun 809 Masehi dan wafat pada tahun 869 Masehi. Ayahnya juga termasuk ahli Hadis.<sup>90</sup> Ayah Imam Bukhārī bernama Ismāīl bin Ibrāhīm yang mempunyai nama panggilan Abul Hasan. Ismāīl bin Ibrāhīm adalah salah seorang ulama besar dalam bidang hadis.<sup>91</sup>

Imam al-Bukhārī sejak kecil sudah menunjukkan bakatnya yang cemerlang dan luar biasa. Dia mempunyai ketajaman ingatan dan hafalan yang melebihi orang lain. Ketika berusia sepuluh tahun, dia sudah selalu datang dan mempelajari ilmu hadis kepada ad-Dakhili, salah seorang ulama hadis dalam bidang tersebut. Setahun kemudian dia mulai menghafal hadis Nabi SAW, dan sudah mulai berani mengoreksi kesalahan dari guru yang keliru menyebutkan periwayatan hadis. Dalam usia 16 tahun, dia telah menghafal hadis-hadis yang terdapat di dalam karangan Ibnu Mubarak dan karangan Waki' al Jarrah.

Al-Bukhārī tergolong orang yang memiliki sifat penyabar dan memiliki kecerdasan yang jarang dimiliki oleh orang lain. Kecerdasan dan ketekunan dalam mempelajari hadis-hadis itulah kemudian ia diberi gelar

---

<sup>89</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. Ke-11, 2003), hlm. 259.

<sup>90</sup>Zainal Abidin, *530 Hadis Shahih Bukhari-Muslim* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. V.

<sup>91</sup>Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. Ke-3, 2008), hlm. 467.

*Amīr al-Mukminīn fī al-Ḥadīs*, suatu gelar kehormatan yang diberikan kepadanya dari ulama-ulama hadis pada zamannya. Di samping sifat penyabar dan kecerdasan itu, ia juga terkenal mempunyai sifat *wara* "dalam menghadapi kehidupan, dan ahli ibadah.

Imam al-Bukhārī belajar hadis selama enam tahun di Hijaz dan mengembara ke Baghdad sebanyak delapan kali. Al-Dzahabi menyatakan bahwa pertama kali Bukhārī memperoleh periwayatan hadis dari luar negerinya sendiri pada tahun 215 Hijriyah setelah mengadakan lawatannya yang dimulai sejak tahun 210 Hijriyah ke berbagai wilayah negeri, kemudian ia memulai pengembaraannya ke berbagai negeri untuk mendapatkan periwayatan hadis dari beberapa tokoh periwayat setempat yang dikunjungnya.<sup>92</sup>

Al-Bukhārī menghafal 100.000 hadis *ṣaḥīḥ*, dan 200.000 hadis yang tidak *ṣaḥīḥ*, suatu kemampuan menghafal yang jarang ada tandingannya.<sup>93</sup> Untuk mendapat keterangan yang lengkap tentang suatu hadis, baik mengenai hadis itu sendiri atau mengenai orang yang meriwayatkannya, Bukhārī melawat ke beberapa daerah, antara lain; daerah Syam (Suriah), Mesir, dan Al-Jazair masing-masing dua kali, ke Basra empat kali, menetap di Makkah dan Madinah selama enam tahun, dan berulang kali ke Kuffah dan Baghdad. Dari perjalanannya tersebut dia berhasil memperoleh hadis sebanyak 600.000 buah, 300.000 buah di antaranya dihafalnya. Hadis-hadis yang dihafalkannya

---

<sup>92</sup>Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-1, 2004), hlm. 195.

<sup>93</sup>Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis...*, hlm. 194.

itu terdiri dari 200.000 hadis yang tidak *ṣahīh*, dan 100.000 hadis yang *ṣahīh*.<sup>94</sup>

Banyak ulama hadis yang merasa penasaran dengan kelebihan al-Bukhārī ini. Ketika Imam Bukhārī di Baghdad, beliau pernah mendapat ujian dari para ulama hadis. Ujian tersebut dilakukan oleh para ulama Baghdad untuk mengetahui kemampuan Imam Bukhārī dalam bidang hadis. Pengujian terhadap kepiawaian Imam Bukhārī dalam bidang hadis juga dilakukan oleh ulama hadis setelah Imam Bukhārī wafat, yaitu dengan meneliti kitab *Ṣahīh Bukhārī*, baik terhadap sanad maupun matannya. Dari sekian banyak penelitian tentang kitab *Ṣahīh al-Bukhārī*, disimpulkan bahwa hadis dalam *Ṣahīh al-Bukhārī* mayoritas berkualitas *ṣahīh*.

Guru dan murid Imam al-Bukhārī dalam bidang hadis mencapai ratusan orang. Dari hasil penelitian, guru Imam Bukhārī dalam bidang hadis sebanyak 289 orang. Informasi itu diperoleh dari jumlah guru yang riwayatnya terdapat dalam *Ṣahīh al-Bukhārī*. Di antara para guru itu adalah Maky ibn Ibrahim, Abdullah ibn Usman al-Marwazy, Abdullah ibn Musa al-Abbasy, Abu Ashim al-Syaibani dan Muhammad ibn Abdullah al-Anshari.<sup>95</sup>

Murid beliau dalam bidang hadis banyak sekali sehingga ada yang mengatakan murid Imam Bukhārī sebanyak 90.000 orang. Di antara muridnya yang dapat disebutkan adalah Muslim al-Hajjaj, al-Turmuzi, Ibnu Khuzaimah,

---

<sup>94</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam...*, hlm. 260.

<sup>95</sup>Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 239.

Ibnu Abu Dawud, dan Muhammad ibn Yusuf al-Fiyabi. Menurut Nuruddin Itr, penulis *Kutub al-Sittah* adalah murid Imam Bukhārī kecuali al-Nasā'ī<sup>96</sup>

### G. Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

Judul kitab tersebut secara lengkap menurut Ibnu Hajar al-Asqalani (wafat 852 H/ 1449 M) adalah: *انجمن صحاح ان غُذِي حذ من عى ل الله صة*. Sedangkan menurut Abu „Amr Ibnus Salas (wafat 643 H/1148 M) judul lengkap kitab hadis himpunan al-Bukhārī itu ialah: *ان غ ل ن ص ح ح غ ن ص ش ر ي ا ي س س ع ل ا ل ل ه صة الله ع ه و ع و ع و ا ل ي ه*. Namun, di masyarkat judul yang lebih dikenal adalah: *للنجاسي* atau *ان بي عن صحاح ابن جلي* *Jumhur ulama* hadis menempatkan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagai kitab hadis yang berstatus standar peringkat pertama.<sup>97</sup>

Sesuai dengan namanya, kitab *al-Jami' al-Ṣaḥīḥ* adalah kitab yang khusus memuat hadis-hadis *ṣaḥīḥ*. Dari 100.000 hadis yang diakuinya *ṣaḥīḥ*, hanya sebanyak 7.275 buah hadis yang dimuatnya dalam kitab tersebut. Jumlah inilah yang betul-betul diyakininya sebagai hadis-hadis *ṣaḥīḥ*, dan diakui juga kebenarannya oleh sebagian besar ahli hadis kenamaan.<sup>98</sup> Sumber

<sup>96</sup>Nur al-Din „Itr, *Manhaj al-Naqd Fī „Ulum al-Hadis* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 25 dalam Majid Khon, dkk., *Ulumul Hadis* (Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah, 2005), hlm. 243.

<sup>97</sup>M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999, Cet. ke-2), hlm. 7.

<sup>98</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam...*, hlm. 259.

lain menyebutkan bahwa jumlah hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar di dalam *Muqaddimah Fath al-Bārī* sebanyak 7.397 buah hadis dengan berulang-ulang, selain dari yang *mu'allaq*, yang *mutabi*”, dan *mauquf*, dan tanpa berulang-ulang dari *matan-matan* yang maushul sebanyak 2.602 hadis.<sup>99</sup>

Latar belakang penelitian kitab *Ṣaḥīḥ*-nya berawal dari pernyataan gurunya Ishaq Ibn Rahawaih kepada murid-muridnya, yang menginginkan untuk mengumpulkan hadis-hadis Nabi yang *Ṣaḥīḥ* dalam satu kitab secara khusus, karena pada waktu itu hadis *Ṣaḥīḥ*, hadis *hasan* maupun hadis *da'īf* masih bercampur dalam satu kitab. Selain itu penelitian kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* tersebut dilatar belakangi oleh mimpi Imam Bukhārī. Ia bermimpi berjumpa dengan Nabi Muhammad SAW seolah-olah ia berada di depan beliau sambil menjaga beliau dari gangguan. Mimpi itulah yang kemudian menjadikan Imam Bukhārī memantapkan hati menulis kitab terkenal tersebut.<sup>100</sup>

Dalam memasukkan hadis ke dalam kitabnya, al-Bukhārī sangat hati-hati. Ia tidak akan memasukkan satu hadis pun ke dalam kitab itu sebelum ia shalat *istikhārah* dua rakaat dan setelah itu ia betul-betul yakin bahwa hadis itu *ṣaḥīḥ*. Ketelitiannya yang begitu tinggi dalam periwayatan hadis tersebut menyebabkan para ulama hadis belakangan menempatkan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* pada peringkat pertama dalam urutan kitab hadis yang *mu'tabar*. Setelah itu barulah muncul kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abu Dawut*, *Sunan al-*

---

<sup>99</sup>Ibnu Ahmad ,Alimi, *Tokoh dan Ulama Hadis* (Sidoarjo: Mashun, 2008), hlm. 186.

<sup>100</sup>Ibnu Ahmad ,Alimi, *Tokoh dan Ulama Hadis...*, hlm. 181.

*Tirmizi, Sunan al-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majjah. Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan kelima hadis tersebut di atas disebut dengan "al-Kutubu al-Sittah".*<sup>101</sup>

Penjelasan di atas, menggambarkan bahwa Imam al- Bukhārī adalah seorang ulama ahli hadis yang sangat kompeten dalam bidangnya. Terlihat dari banyaknya respon positif terhadap karya monumentalnya yaitu kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, sehingga para ulama hadis belakangan menempatkan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* pada peringkat pertama dalam urutan kitab hadis yang *mu'tabar* sampai sekarang ini.



---

<sup>101</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam...*, hlm. 259.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Motode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Dengan memanfaatkan perpustakaan, berarti peneliti mengadakan studi secara teliti terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas, dan kemudian menelaahnya.<sup>1</sup>

Ditinjau dari tempat, maka penelitian ini disebut penelitian perpustakaan (*library research*) dengan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari buku atau dokumen.<sup>2</sup> Kemudian jika ditinjau dari tujuannya penelitian ini adalah penelitian eksploratif (*ekplorative research*) yaitu penelitian yang berusaha untuk menggali suatu gejala yang relatif masih baru untuk diungkapkan.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan pendekatan tematik (*ḥadīṣ mauḍu'ī*) yaitu pembahasan hadis sesuai dengan tema tertentu yang dikeluarkan dari sebuah buku hadis. Semua hadis yang berkaitan dengan tema tertentu, ditelusuri dan dihimpun yang kemudian dikaji secara mendalam

---

<sup>1</sup>Masri Singarimbun, dan Sofyan Efendi, (eds.), *Metodologi Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, Cet. 2, 1995), hlm. 70.

<sup>2</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, Cet. Ke-30, 2012), hlm. 220.

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2006), hlm. 7.

dan tuntas dari berbagai aspek.<sup>4</sup> Pendekatan ini dilakukan untuk memahami apa yang terkandung dalam hadis berdasarkan tema penelitian yaitu pendidikan humanis.

## B. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek di mana data diperoleh.<sup>5</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan dua macam sumber data yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama dari berbagai referensi atau sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.<sup>6</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'il Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzabah al-Bukhārī al-Ja'fi, yang diterbitkan *Dāru al-Kutub al-Ilmiyyah*, Beirut, cetakan pertama tahun 1992.

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber penunjang selain dari sumber primer yang digunakan sebagai bahan pendukung untuk memperjelas sumber data primer. Sumber ini biasanya berbentuk dokumen-dokumen

---

<sup>4</sup>Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 141.

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 107.

<sup>6</sup>Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 11, 1990), hlm. 84-85.

yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya.<sup>7</sup> Dokumen atau literatur berupa karya ilmiah baik buku, makalah, artikel, dan lain-lainnya yang relevan dengan pembahasan akan penulis jadikan sebagai alat dalam memberikan interpretasi makna hadis.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku terjemahan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* oleh Zainuddin Hamidy<sup>8</sup> dan *Fathu-al-Bārī fī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ahmad bin Ali bin Hajar Abū al-Fadl al-Asqalāni,<sup>9</sup> buku *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Ishāq, dengan *Syarah & Taqīq* oleh Ibnu Hisyām<sup>10</sup>, serta buku-buku pendidikan yang secara khusus membahas tentang pendidikan humanis seperti: *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*<sup>11</sup>, *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*.<sup>12</sup>

### C. Metode Pengumpulan Data

Sehubungan dengan obyek penelitian ini adalah hadis Nabi SAW yang termuat dalam kitab hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, maka dalam proses pengumpulan

---

<sup>7</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. 17, 2002), hlm 160.

<sup>8</sup>Zainuddin Hamidy, dkk. *Terjemah Hadīṣ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Jakarta: Widjaya, Cet. Ke-13, 1992).

<sup>9</sup>Ibnu Hajar al-Asqalāni, *Fathu al Bārī, Penjelasan Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Penerjemah Ghazirah Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Azzam, Cet. Ke-1, 2002).

<sup>10</sup> Ibnu Ishāq, *Sirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Kehidupan Rasūlullāh SAW* (Jakarta: Akbar Media, 2015).

<sup>11</sup>Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-4, 2015).

<sup>12</sup>Hasan Hanafi dkk. *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2007).

datanya, penulis menggunakan metode *maudu'i*, yaitu metode pembahasan hadis sesuai dengan tema tertentu yang dikeluarkan dari sebuah buku hadis. Semua hadis tersebut ditelusuri dan dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek.<sup>13</sup> Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menelusuri hadis-hadis tentang pendidikan humanis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dengan menggunakan fasilitas pencarian yang ada dalam *Software Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka i-Software tahun 2009*. Penelusuran tersebut dilakukan dengan menggunakan metode *takhrīj al-Ḥadīṣ bi al-Lafẓī*. Yaitu pencarian hadis berdasarkan kata-kata pada *matn* hadis.<sup>14</sup>

Dalam mengadakan penelusuran, penulis berpedoman pada kerangka teori pendidikan humanis yang ada, kemudian merumuskan menjadi beberapa indikator tentang humanisme. Diantaranya adalah; prinsip kebebasan (*liberty*), persaudaraan (*fraternity*), dan persamaan (*equality*) dan beberapa pengembangan dari konsep pendidikan, potensi manusia dan kemanusiaan. Bila hadis yang dimaksud sudah ditemukan dalam *Software Kitab 9 Imam*, maka penulis kemudian menuliskan *sanad, matan* dan nomor hadis dengan merujuk kepada sumber utama (sumber primer). Dengan demikian, data yang diperoleh akan menjadi valid.

2. Menghimpun atau mengumpulkan data hadis-hadis yang terkait dalam satu tema, baik secara lafal maupun secara makna.

---

<sup>13</sup>Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 141.

<sup>14</sup>Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis, Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008., hlm.23-43.

3. Menelusuri *asbābu al-wurūd* (sebab-sebab datangnya) hadis. Ini penulis lakukan untuk mendapatkan gambaran konteks sosio historisnya.
4. Mengemukakan pemahaman hadis dari beberapa kitab *syarah* hadis dan pendapat para ahli pendidikan.
5. Melengkapi pembahasan dengan data-data yang relevan.
6. Menyusun hasil penelitian menurut kerangka besar konsep (*grand concept*) sebagai bentuk laporan hasil penelitian.

Dengan demikian, metode tematik ini diperlukan usaha mencari hadis-hadis lain yang terkait, semakin banyak hadis yang terkait ditemukan, maka peluang untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang suatu persoalan akan semakin tinggi.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian, karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja serta yang disarankan oleh data.<sup>15</sup>

Dengan menggunakan analisis isi (*contents analysis*). Maka arah pembahasan tesis ini untuk menginterpretasikan suatu hadis (sebagai landasan teoritis) dikaitkan dengan masalah-masalah pendidikan yang masih aktual untuk dibahas, yang selanjutnya dipaparkan secara obyektif dan sistematis.

---

<sup>15</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 280.

Dengan demikian prosedur analisis data yang penulis gunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun uraian masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>16</sup>
2. Penyajian data (*data display*) dilakukan setelah data direduksi, yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>17</sup>
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) atau verifikasi (*verivication*) merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan<sup>18</sup>.

Kesimpulan diperoleh penulis dengan menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelompokan), dan menghubungkan satu sama lain. Makna yang ditemukan penulis kemudian diuji kebenarannya, kecocokannya dan kekokohnya melalui teori-teori yang sudah ada.

---

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338.

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 341.

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 345.

## E. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data hadis-hadis yang dicantumkan dalam penelitian ini, penulis melakukan dua hal. *Pertama*, hanya mencantumkan hadis yang ada dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang oleh para ulama hadis telah disepakati sebagai kitab hadis yang memiliki derajat ke-*ṣaḥīḥ*-an paling tinggi bila dibandingkan dengan kitab-kitab hadis lainnya. Sebagaimana pendapat M. Syuhudi Isma'il yang menyatakan, bahwa *jumhūr ulamā* hadis menempatkan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagai kitab hadis berstatus standar peringkat pertama.<sup>19</sup> *Kedua*, berkonsultasi dengan pembimbing terkait dengan hadis-hadis yang akan penulis analisis. Ini dilakukan agar hadis yang akan dianalisis tidak menyimpang dari fokus penelitian yang telah ditetapkan.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian secara jelas dan sistematis, maka penulis menyusun tesis ini menjadi lima bagian (bab), dengan perincian sebagaimana berikut:

Bab I pendahuluan, dalam bab ini penulis mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang tesis ini, dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan metode penelitian, serta terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab II tinjauan pustaka, dimaksudkan untuk memberikan pra-wacana sebelum masuk dalam pembahasan utama, sub bahasan yang disajikan adalah

---

<sup>19</sup>M. Syuhudi Isma'il, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 6

konsep pendidikan humanis yang meliputi pengertian pendidikan humanis, dasar, tujuan, dan model pendidikan humanis, nilai-nilai humanisme dalam Islam dan pendidikan karakter serta pengertian dan kedudukan hadis. Biografi Imam Al-Bukhārī, dan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Bab III membahas metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan metode penelitian, sumber data primer dan sekunder, metode pengumpulan data, tehnik analisis data, keabsahan data, dan sistematika pembahasan.

Bab IV pembahasan, pada bab ini akan mengungkap konsep pendidikan humanis dalam perspektif hadis dengan menjelaskan tujuan, materi, metode, pendidik, peserta didik dan menemukan nilai-nilai pendidikan humanis yang terdapat di dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* serta membahas relevansi konsep pendidikan humanis perspektif hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dengan pengembangan pendidikan karakter.

Bab V : Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran-saran penulis bagi praktisi atau pemerhati pendidikan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Hadis

##### 1. Tujuan Pendidikan Humanis

Aktivitas apapun harus memiliki tujuan, atau niat yang benar, tanpa kecuali pendidikan. Karena tanpa tujuan dan niat, proses yang ditempuh akan kehilangan arah dan arti, yang pada akhirnya berujung pada kegagalan.<sup>1</sup> Tujuan itu jelas mengandung nilai-nilai ideal yang akan dicapai melalui proses pendidikan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, tujuan pendidikan mempunyai tiga fungsi yang sifatnya normatif, yaitu tujuan penentu proses pendidikan, tujuan perangsang proses pendidikan, dan tujuan adalah nilai dan sebagai kriteria dalam menilai proses pendidikan.<sup>3</sup>

Berikut ini adalah tujuan pendidikan humanis perspektif hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*;

##### a. Pengembangan Fitrah Manusia Seutuhnya

Kelebihan manusia dari makhluk lainnya adalah multipotensi dan multidimensi. Dimensi manusia terdiri dari dimensi jasmani dan ruhani. Dalam struktur jasmani dan ruhani itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang. Dalam

---

<sup>1</sup>Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Jakarta: AMP Press, 2014), hlm. 37.

<sup>2</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 78.

<sup>3</sup>Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. Ke-2, 2011), hlm. 11.

psikologi disebut *potensialitas* atau *disposisi*. Dalam pandangan Islam kemampuan dasar itu disebut dengan *fitrah*. Dalam bahasa Indonesia disebut potensi.<sup>4</sup>

Kata *fitrah* berasal dari bahasa arab yang mempunyai beberapa arti. Dari segi bahasa *fitrah* bisa diartikan kejadian (*khilqah*), tingkah laku (*sunnah*), agama (*dīn*), mengadakan (*ibda'*), watak atau sifat asli, naluri atau suci.<sup>5</sup> Dalam hadis dikemukakan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan memiliki *fitrah*. *Fitrah* tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan lingkungan pendidikan yang mengitarinya, sebagaimana tertuang dalam hadis berikut:

قَدِيبٌ كَجَدُّ إِخْرَبٌ كَجَدُّ اللَّهِ أَخْرَبَ يَدْ طَكَّ طَرْشِيَّ أَخْرَبِي نَكَّ  
عَمِيَّتْ كَجَدُّ لَشِيْمَ أَيْبَبُ شُرَيْحَسَ مِي اللّٰهَكَّ بِيَا سَعَّ اللّٰه  
فِي اللّٰهَكَّ عَيْبَ دَ الْإِيْدُ نَكَّي الْطَرْحَاتُ أَيْ دَا  
يَقْسَا أَيْمَعِي بَبْرُظْ أَيْمَعِي عَيْبَاءَ رِيْعُ كَيْبِ  
عَيْبَصُ بُو نَكَّ شُرَيْحَسَ مِي اللّٰهَكَّ كَطْرَحَ اللّٰهَ أَرِي كَطْرَحَ  
أَبْ طَكَّي لَارْجِيْدِي خَرْنِ اللّٰهَرِي أَدِيْنُ أَوْعِي<sup>6</sup>

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullāh telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliAllahu 'anhu berkata; Telah bersabda SAW: "Tidak ada seorang anak yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan *fithrah*. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah radliAllahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah subhanahu wata'ala QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: (Sebagai

<sup>4</sup>Syamsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi...*, hlm. 19.

<sup>5</sup>Junaenah Misbah, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Teori & Praktek* (Jakarta: AMP Press, Cet. Ke-2, 2016), hlm. 57.

<sup>6</sup>Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'īl Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzahab al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, cet. Ke-1, 1992), jilid 2, hlm. 411.

*fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus").*<sup>7</sup>

Menurut „Abdurrahmān Saleh „Abdullāh, hadis tersebut menekankan bahwa *fitrah* yang dibawa semenjak lahir bagi anak itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. *Fitrah* itu sendiri tidak akan berkembang tanpa dipengaruhi kondisi lingkungan sekitar. Sifat dasar *fitrah* tergantung kepada sejauh mana interaksi eksternal dengan lingkungan. Karena itu pengaruh pendidikan sangat besar dalam upaya pengembangan potensi manusia.<sup>8</sup>

Dalam konsep pendidikan humanis, yang menjunjung tinggi derajat manusia, maka potensi-potensi manusia tersebut harus dapat dikembangkan secara utuh dan seimbang. Prinsip keseimbangan ini menjadi ciri khas pendidikan Islam.<sup>9</sup> Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan humanis, yaitu memelihara dan mengembangkan *fitrah* (sumber daya insani) menuju terbentuknya manusia seutuhnya.<sup>10</sup>

Dikarenakan kedirian manusia merupakan integrasi yang utuh antara dimensi material dan non material, maka pendidikan humanis harus merupakan suatu proses memberikan bantuan kemudahan kepada peserta didik untuk mengembangkan kedua potensi yang dimilikinya. Dalam konteks ini, pendidikan potensi *al-jism* bertujuan agar peserta didik berkembang dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas fisik biologisnya.

---

<sup>7</sup>Software Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka i-Software tahun 2009, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Nomor: 1270.

<sup>8</sup>Abdurrahman Saleh „Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur‘an* Terj. H.M. Arifin (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-1, 1990), hlm. 62.

<sup>9</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam...*, hlm. 15.

<sup>10</sup>Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 2.

Dari sisi yang lain, pendidikan humanis merupakan suatu proses memberi bantuan kemudahan kepada peserta didik dalam menumbuh kembangkan secara maksimal potensi *al-rūh*-nya, yang mencakup secara utuh dan seimbang antara *„aql*, *nafs*, dan *qalb* sehingga mereka berkemampuan melakukan penalaran dengan sempurna (*„aql al-mustafad*), memelihara keseimbangan dan ketenangan diri (*nafs al-muthmainnah*), melakukan pensucian dan serta pencerahan dirinya.<sup>11</sup>

Lebih jauh Al Rasyidin<sup>12</sup> menyebutkan bahwa, secara garis besar pada diri manusia memiliki empat potensi utama yang secara fitrah dianugerahkan Allah kepadanya, yaitu *pertama*, potensi naluriyah (*hidāyat al-ghariziyah*) merupakan dorongan primer yang berfungsi memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia. Di antara bentuk potensi ini adalah instink untuk memelihara diri (makan, minum, dan penyesuaian diri dengan lingkungan), mempertahankan diri (marah, atau menghindari dari gangguan yang mengancam keamanan dan keselamatan dirinya). Dorongan-dorongan tersebut diperoleh manusia tanpa melalui proses belajar. Dan diilhamkan Allah kepada manusia sejak semula dilahirkan.<sup>13</sup>

*Kedua*, potensi indrawi (*hidāyat al-hissiyat*), peluang manusia mengenal dunia luarnya. Potensi indrawi ini meliputi indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan perasaan (dikenal dengan istilah pancaindra). *Ketiga*, potensi akal (*hidāyat al-aqliyyat*), memberikan

---

<sup>11</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. Ke-4, 2015), hlm. 30-31.

<sup>12</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami...*, hlm. 23-24.

<sup>13</sup>Junaenah Misbah, *Pendidikan Islam...*, hlm. 69.

kemampuan kepada manusia untuk dapat memahami simbol-simbol, hal-hal abstrak, menganalisa, membandingkan, menarik kesimpulan, dan akhirnya memilih tindakan mana yang benar dan mana yang salah. Dengan akal manusia dapat membetulkan kekeliruan tanggapan pancaindra dan sanggup memperhatikan segala sesuatu yang lebih mendalam.<sup>14</sup>

*Keempat*, potensi keagamaan (*hidāyat ad-dīniyyat*) berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu Zat yang diyakini memiliki kekuatan yang Maha Besar. Dalam perspektif Islam, dorongan ini disebut dengan dorongan untuk beragama atau percaya kepada Allah SWT dan sudah dibawa manusia sejak ia dilahirkan.<sup>15</sup> Agama Islam merupakan petunjuk dan pengajaran, hukum dan aturan, perintah dan larangan untuk menyelamatkan manusia hidup di dunia dan akhirat yang bersumber dari wahyu Allah SWT.<sup>16</sup>

Keempat macam hidayah, petunjuk Tuhan di atas, telah dikaruniakan Allah kepada manusia supaya mereka dapat menyelamatkan diri dan terhindar dari bahaya. Tetapi pengaruh nafsu dan tipuan syaitan dapat memeperdayakan manusia sehingga mata hati menjadi kabur dan tidak dapat menempatkan dirinya pada jalan yang benar. Sebab itu kita memerlukan dan memohon lagi petunjuk tambahan (lihat *al-Fātihah*) dari empat petunjuk di atas yang dinamakan *taufiq*.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Junaenah Misbah, *Pendidikan Islam...*, hlm. 69.

<sup>15</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm., 34-35.

<sup>16</sup>Junaenah Misbah, *Pendidikan Islam...*, hlm. 69.

<sup>17</sup>Junaenah Misbah, *Pendidikan Islam...*, hlm. 69.

Komponen-komponen *fitrah* manusia bersifat dinamis dan responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan. Komponen-komponen yang dimaksud, menurut H.M Arifin sebagai berikut:

- 1) Bakat, yaitu suatu kemampuan pembawaan yang potensial yang dan mengacu pada kemampuan akademis, profesional dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan kognisi, konasi dan emosi.
- 2) *Instink* atau *gharizah*, yaitu suatu kemampuan berbuat atau beraktivitas tanpa melalui proses belajar. Kemampuan instink ini merupakan pembawaan sejak lahir.
- 3) *Driver* atau dorongan nafsu, yang mendorong pada perbuatan baik atau buruk, menguntungkan atau merugikan.
- 4) Karakter atau watak, yaitu karakter yang berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang.
- 5) Intuisi, merupakan kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. Intuisi menggerakkan hati nurani (*consciense*) manusia untuk membimbingnya ke arah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran akal pikirannya, tetapi mengandung makna yang bersifat konstruktif bagi kehidupan.<sup>18</sup>

Dengan konsepsi *fitrah* di atas, pengembangan pendidikan humanis yang berlandaskan *fitrah* kemanusiaan adalah pendidikan yang mengembangkan bahan ajar sebagai berikut:

---

<sup>18</sup>H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 156.

- 1) Pengembangan pendidikan ketuhanan, yaitu pendidikan tentang keimanan kepada keesaan Allah SWT.
- 2) Pengembangan pendidikan sosial, yaitu pendidikan yang didasarkan pada asumsi dasar bahwa seluruh manusia adalah sama, sederajat, dan menurut *fitrah*-nya sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.
- 3) Pengembangan pendidikan kealaman, yaitu pendidikan yang didasarkan pada asumsi bahwa manusia dalam kehidupannya harus bermitra dengan alam sekitarnya dan memelihara kelestarian alam.
- 4) Pengembangan pendidikan ekonomi, yaitu pendidikan yang berkaitan dengan ilmu ekonomi karena kebutuhan *fitrah* manusia dari hal-hal yang bersifat ekonomis adalah bersifat mutlak.
- 5) Pengembangan pendidikan tingkah laku, yaitu pendidikan yang berkaitan dengan tingkah laku manusia (*akhlāq*).
- 6) Pengembangan pendidikan kebudayaan, yaitu pendidikan yang berkaitan dengan sistem hidup masyarakat yang diwujudkan dalam kehidupan individu, kehidupan keluarga, masyarakat dan negara.<sup>19</sup>

Keenam upaya pengembangan pendidikan tersebut didasarkan pada *fitrah* manusia. Kesucian *fitrah* manusia bukan hanya perlu dijaga melalui ritual formal, tetapi perlu terus menerus dikembangkan secara seimbang melalui pendidikan yang humanis, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

---

<sup>19</sup> Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, Cet. Ke-10, 2011), hlm. 176.

## b. Pengembangan Profesionalisme dan Bakat

Secara etimologi, profesi berasal dari istilah bahasa Inggris *profession* atau bahasa Latin *profecus*, yang artinya mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu.<sup>20</sup> Apapun kegiatan yang dilakukan maka sikap profesionalisme adalah sebuah hal yang sangat utama. Profesionalisme dibutuhkan pada setiap usaha yang dilakukan.

Dalam sebuah hadis, Nabi SAW mengingatkan akan bahaya memberikan amanah (tanggungjawab) kepada orang yang bukan ahlinya (profesinya) karena kehancuran dan kerusakan akan menghampirinya.

كَلِمَاتٌ مِّن مَّنْتُ عِبِّكَ عَمَّا مَبِّكَ لَأِثُّكَ كَيْتُ  
كَطَبِعْتُ يَغْسُكَ بِنِّي شَرِيحَسَ مِي اللَّهِ كَبَّ بَسَّ سَعُ اللَّهُ  
فِي اللَّهِ كَعُ رَا هُجَّ ذُ الْأَبِّ حُ لَبَرَطُنْ أُنْعَتُخَ بَا عَقُ  
إِبْكَوَيْ بَسَّ عُ اللَّهُ بَا رَا أَعُدَّ الْأَسُّ إِي تَمَّ أُمَّ لَبَرَطُنْ  
أُنْعَتُخَ<sup>21</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atha' bin Yasar dari Abu Hurairah radhilyayhu'anhu mengatakan; Rasūlullāh SAW bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan?' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu."<sup>22</sup>

Selanjutnya, dalam upaya pengembangan bakat Rasūlullāh SAW memberikan perhatian penuh terhadap bakat dan potensi yang dimiliki setiap

<sup>20</sup>Sudarman Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Pustaka Setia, Cet. Ke-1, 2002), hlm. 20-21.

<sup>21</sup>Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'īl Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzahab al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ..., jilid 7, hlm. 241.

<sup>22</sup> *Software Kitab 9 Imam...*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Nomor: 6015.



bakat tersebut agar menjadi bakat yang siap pakai, dan berani tampil serta memberi manfaat bagi kehidupan pribadinya maupun bermanfaat bagi umat manusia.

### c. Kebahagiaan (*Hasanat*) di Dunia dan di Akhirat

*Hasanat* maksudnya adalah meraih kebahagiaan, kebaikan, kesejahteraan, kedamaian dan keberhasilan. Dunia dan akhirat maksudnya tempat merasakan *hasanat* tersebut.<sup>26</sup> Tujuan pendidikan ini tersirat dalam hadis berikut:

صَدَقَ بِنْتُ كَيْسٍ صَدَقَتْكَ أَنْسِ كَجَزِ لَيْسَ يَزِيكَ أَطْبَبَ بَبِ  
أَجِي فِي فَى اللّٰهَكَ عَرَّوُ يُوُ اُ . { سَنَبَّ رَبِّكَى اُدُّبَى غَّخَّ كُى  
اُدُّجَّحَّى غَّخَّ مَبَّكُورَا ءَلْبَسَّ }<sup>27</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abū Ma'mar, telah menceritakan kepada kami Abdul Warīts dari Abdul Azīz dari Anas dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdo'a; "rabbanā ātinā fī al-dunyā hasanat, wa fī al-ākhirati hasanat, waqinā „adzāb al-nār" (**Ya Allah berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat, dan lindungilah kami dari adzab neraka**).<sup>28</sup>

Hadis di atas menunjukkan, bahwa salah satu tujuan pendidikan dalam hadis adalah meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. „Atiyah al-Abrasyi dan as-Syaibānī menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.<sup>29</sup> Bila ditinjau dari sudut agama Islam, manusia dalam mengisi dan memanfaatkan waktunya yang sebentar di dunia ini terbagi kedalam empat kategori yaitu; (1) Hidup mulia di dunia tapi

<sup>26</sup>Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi...*, hlm. 13.

<sup>27</sup>Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'īl Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzabah al-Bukhārī al-Ja'fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī...*, jilid 5, hlm. 190.

<sup>28</sup>Software Kitab 9 Imam..., *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Nomor: 4160.

<sup>29</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam...*, hlm. 16.

hina di akhirat. (2) Hidup hina di dunia tapi mulia di akhirat. (3) Hidup hina di dunia dan hina di akhirat. Dan (4) hidup mulia di dunia dan juga mulia di akhirat.<sup>30</sup>

Pendidikan humanis yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didiknya dapat meraih kemuliaan dan kebahagiaan alam keduanya, di kehidupan dunia dan akhirat. Serta meghindarkannya dari kehinaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah *Hūd* [11]: 15-16 berikut;



*“Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan”.*<sup>31</sup>

Dunia sebagai alam uji coba. Banyak tantangan dan rintangan yang dihadapi. Manusia dihadapkan dengan dua jalan, jalan takwa dan dan jalan

<sup>30</sup>Mukhlis Denros, *Mamanusiakan Manusia, Menjadi Manusia yang Diridhai Allah Sesuai Contoh Rasulullah* (Jakarta: Qibla, 2011), hlm. 12-14.

<sup>31</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Qur’an, 2012), hlm. 223.

kedurhakaan. Manusia diberikan akal sebagai alat untuk *problem solving*, menimbang mana jalan yang terbaik bagi dirinya. Tidak hanya akal, manusia juga diberikan hati sebagai alat untuk merasakan Zat Allah SWT melalui dzikir dan mengambil *i'tiba'* dari penciptaan dan keberadaan alam semesta.

Di samping akal dan hati, manusia juga dianugerahi nafsu, diciptakan setan sebagai penggoda dan ujian bagi manusia agar dapat diketahui oleh Allah siapa hamba-Nya yang tahan uji dan imannya benar. Tidak jarang manusia yang terjerumus ke dalam jurang kenistaan, lalu meninggal dunia. Akhirnya, sampai di akhirat ia mendapat adzab Allah SWT.<sup>32</sup> Di sinilah letak pentingnya tujuan pendidikan humanis, agar tidak hanya mengantarkan manusia untuk meraih kemuliaan dan kebahagiaan di dunia, tapi juga harus dapat mengantarkan manusia dapat meraih kemuliaan dan kebahagiaan di akhirat.

#### **d. Penghambaan Diri („*Ubūdiyāt*) Kepada Allah**

„*Ubūdiyāt* kepada Allah menjadi syarat mutlak agar seorang hamba dapat meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Maksud „*ubūdyat* di sini adalah penghambaan diri kepada Allah SWT semata. Karena manusia adalah ciptaan Allah, sudah sewajarnya berhina diri di hadapan-Nya.

Asal kata dari „*ubūdyat* berasal dari tiga huruf, yaitu ( ع - ة - د ) artinya adalah *layin* (lemah), dan *dzillu* (hina). Kata *al-„ibādat* diambil dari kata „*abd*. Artinya manusia yang rendah hina, bagi junjungannya, pemilik segala urusannya. Segala sesuatu yang ada di langit dan bumi tidak lah datang

---

<sup>32</sup>Syamsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi...*, hlm. 13.

kepada Allah kecuali sebagai „*abd* (sebagai hamba). Jadi, „*ubūdyat* adalah penghambaan diri kepada Allah SWT, melebihi penghambaan budak kepada tuannya. Karena kepemilikan Allah SWT atas manusia dan makhluk lainnya adalah kepemilikan mutlak, tidak ada semutlak kepemilikan-Nya atas hamba-Nya.<sup>33</sup>

Karena kepemilikan Allah atas manusia adalah mutlak, maka manusia harus belajar semampunya agar mampu melaksanakan „*ibādah* kepada Allah SWT, dengan „*ibādah* yang terbaik. Secara bahasa, kata „*ibādah* ( تَعْبَادَة ) adalah bentuk dasar (*mashdār*) dari *fi‘il* (kata kerja) كَبَّجَ – كَبَّجُودٌ yang berarti; ta‘at ( أَطَاعَ ), tunduk ( أَسْعَى ), hina ( أَسْرَى ) dan pengabdian ( عِبَادَة ).<sup>34</sup>

Berangkat dari arti ibadah secara bahasa, Ibn Taimiyah mengartikan „*ibādah* sebagai puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta (*al-hubb*). Seseorang belum dikatakan „*ibādah* kepada Allah kecuali bila ia mencintai Allah lebih dari cintanya kepada apapun dan siapapun juga. Ketaatan tanpa unsur cinta maka tidak bisa diartikan sebagai „*ibādah* dalam arti yang sebenarnya.<sup>35</sup>

Dengan demikian, pendidikan Islam (humanis) juga diarahkan agar menfokuskan tujuan pendidikannya kepada pembinaan manusia agar menjadi hamba Allah SWT yang saleh. Mentaati perintah-Nya serta menjahui segala larangan-Nya. Pendidikan untuk menghambakan diri kepada Allah semata, sudah menjadi tujuan utama pendidikan yang dilaksanakan Rasūlullāh SAW.

<sup>33</sup>Syamsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi...*, hlm. 14.

<sup>34</sup>Syakir Jamaluddin, *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi SAW, mengupas Kontroversi Hadis Sekitar Shalat* (Yogyakarta: LPPI UMY, Cet. Ke-VI, 2011), hlm. 1.

<sup>35</sup>Syakir Jamaluddin, *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi...*, hlm. 1.

Rasūlullāh sepanjang hidupnya mengarahkan manusia untuk mencintai Allah SWT, melebihi cintanya kepada selain-Nya. Hal ini tergambar dalam hadis Nabi SAW, sebagai berikut:

صَدَّبَ تَمَدَّتْ تُتَقَسَّ صَدَّبَ ثُ شْ صَدَّبَ كُجْحُ كَ بَلِّيَ ئِ قِ عِ  
 الْأَكْبَشَتْ عَزَّ عَيْبَ الْأَعْتَتَ لَا كَ كَبْرَتْ عَجَّ بَا بَا  
 أُجِّي فَىِ اللَّهِ كَزَّ عَزَّ نَبِ كَبْرُ رُسِي بَ يَنْ اللَّهُ كَى لُجْدِ بَا  
 اللَّهُ سَعُ كُفَّ بَا أ كُجْدُ لَا يُشْ كُ ثِ كُفَّ رُسِي بَ يَوْ  
 كَزَّ بَا اللَّهُ سَعُ كُفَّ بَا أ لَأُتَّ 36

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Ghundar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Hushain dan al-Asy'ats bin Sulaim keduanya mendengar al-Aswad bin Hilal dari Mu'adz bin Jabal berkata, "Nabi SAW bersabda: "Wahai Mu'adz, tahukah kamu hak Allah atas hamba?" "Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu," Jawab Mu'adz. Nabi bersabda lagi: "Yaitu agar mereka beribadah kepada-Nya dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Tahukah engkau apa hak mereka atas Allah?" tanya Nabi selanjutnya. "Allah dan Rasul-Nya yang lebih lebih tahu." Jawab Mu'adz. Nabi bersabda: "Yaitu agar Dia tidak menyiksa mereka."<sup>37</sup>

Hadis ini sangat jelas, bahwa manusia harus mengetahui kewajibannya sebagai hamba, agar tidak mengabaikan hak Allah. Yaitu agar dalam hidupnya dihiasi dengan beribadah hanya kepada Allah semata. Ibadah dalam arti tunduk terhadap seluruh apa yang disyariatkan oleh Allah SWT.<sup>38</sup>

Tujuan pendidikan dalam Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai *khalifah* Allah dan sebagai „*Abdu* Allah.<sup>39</sup> Hadis di atas, mengajarkan bahwa hendaknya manusia mengabdikan dirinya kepada yang

<sup>36</sup> Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā‘īl Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzabah al-Bukhārī al-Ja‘fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ..., jilid 8, hlm. 519.

<sup>37</sup> Software Kitab 9 Imam..., *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* , Nomor: 2644.

<sup>38</sup> Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Jakarta: AMP Press, Cet. Ke-1, 2014), hlm. 48.

<sup>39</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam...*, hlm. 15.

telah menciptakannya yaitu Allah SWT. Karena manusia adalah ciptaan Allah, sudah sewajarnya berhina diri di hadapan Allah SWT.

Hasan Langgulung menyatakan, bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan hidup sebagaimana tercermin dalam sūrah *al-An'ām* ayat 162, yang artinya, "Katakanlah; Sesungguhnya sembahyangku, ibadah hajiku, hidup dan matiku, hanya untuk Allah SWT, Tuhan semesta alam."<sup>40</sup> Penghambaan di sini, sebenarnya bertujuan untuk meraih kebahagiaan, dan kebahagiaan ini hanya bisa diraih bagi orang yang menghambakan dirinya secara total, baik jasmani dan rohani semuanya adalah untuk Allah SWT.<sup>41</sup> Hal ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surah *al-Zāriyāt* ayat 56:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.<sup>42</sup>

Ayat ini mengisyaratkan agar segala aktifitas yang dilakukan seorang hamba selama hidupnya selalu bernilai ibadah. Oleh karena itu, pemaknaan ibadah tidak cukup hanya sebatas melaksanakan shalat, puasa, zakat dan haji. Namun segala perbuatan baik yang dibolehkan oleh Allah SWT dapat bernilai ibadah di sisih-Nya apabila dilakukan karena mengharap ridha-Nya (*ikhhlās*). Hal ini sesuai dengan definisi *ibādah* itu sendiri, yaitu:

<sup>40</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, cet. Ke- 1, 1968), hlm. 33.

<sup>41</sup>Ali Ashraf, *Horisan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. Ke-3 1993), hlm. 2.

<sup>42</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 525.



seseorang dinilai kurang sempurna jika tidak dilandasi dan dihiasi dengan *akhlāq* yang mulia. Iman harus ditopang dengan ilmu, ilmu harus diwujudkan dalam amal, dan amal harus dihiasi dengan *akhlāq* yang mulia atau terpuji.<sup>45</sup>

Iman, ilmu, dan amal, bila tidak diikuti dengan *akhlāq* yang baik, maka rusaklah kehidupan manusia. Iman akan rusak bila tidak diikuti dengan *akhlāq* yang baik, ilmu mencelakakan kalau tidak diiringi dengan *akhlāq* yang baik. Amal akan sia-sia bila ber *akhlāq* bejat. *Akhlāq* adalah kesempurnaan iman.<sup>46</sup> Dalam sebuah hadis Nabi SAW menyatakan bahwa *akhlāq* menjadi tolok ukur kebaikan manusia. Sebagaimana hadis berikut;

قَدِّبْتُكُمْ شَرِّتُمْ عَلِيًّا - قَدِّبْتُكُمْ بَنِي الْأَكْمَكِ بِمَا قَدِّبْتُمْ لِي وَوَدَّ نَكْرًا  
 شَيْئًا مِمَّا بَدَأَ بِبَعْضِ عَمَلِي غَرَّكَ حَزَنُ اللَّهِ كَمَا يَغْتَدِّبُ رَبُّ يَدِي  
 سَعَى اللَّهُ فِي اللَّهِ كَيْدًا عَزَّ الْجَبُونَ لَا زَلَّوْتُمْ إِلَّا بِبُؤْسِ الْأَعْيُنِ  
 خَبَسَ الْأَعْيُنُ أَخْلَاقًا<sup>47</sup>

Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al A'masy dia berkata; telah menceritakan kepadaku Syaqiq dari Masrūq dia berkata; "Kami pernah duduk-duduk sambil berbincang-bincang bersama Abdullah bin 'Amru, tiba-tiba dia berkata; "Rasūlullāh SAW tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: **"Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya."**<sup>48</sup>

Berikut ini adalah contoh betapa tinggi kedudukan *akhlāq* dalam Islam. Tujuan esensial dari ibadah shalat adalah mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar. Itu berarti bahwa shalat tidak memiliki nilai apa-apa jika yang melakukannya belum memiliki akhlak yang baik. Meskipun

<sup>45</sup> Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami...*, hlm. 73.

<sup>46</sup> Mukhlis Denros, *Mamanusiakan Manusia...*, hlm. 38.

<sup>47</sup> Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'īl Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzabah al-Bukhārī al-Ja'fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī...*, jilid 7, hlm. 108.

<sup>48</sup> Software Kitab 9 Imam..., *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Nomor: 5575.

mengerjakan shalat, seseorang tetap akan celaka apabila ia masih menghardik anak yatim, enggan memberi makan fakir miskin, bersifat riya dan enggan membantu sesamanya.<sup>49</sup> Contoh lainnya adalah shadaqah. Shadaqah tidak akan bernilai apa-apa apabila disertai dengan perkataan yang keji dan menyakitkan.<sup>50</sup> Masih banyak lagi isyarat-isyarat yang cukup jelas dalam al-Qur'an dan hadis yang menekankan bahwa setiap perilaku manusia tidak boleh terlepas dari *akhlāq al-karīmah*.

*Akhlāq* itu sesungguhnya perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dan batinnya. Karena akhlak itu terkait dengan hati, maka pensucian hati salah satu jalan mencapai akhlak mulia. Dalam pandangan Islam hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia. Boleh jadi ia melakukan kebajikan tetapi kebajikan yang ia lakukan bukanlah tergolong akhlak mulia, karena tidak dilandasi oleh hati yang mulia pula.

Di sinilah letak perbedaan akhlak dengan etika atau moral. Pada tataran akhlak berperan ganda, lahir dan batin, sedangkan etika atau moral berada pada tataran lahiriah saja. Seseorang sudah dikatakan beretika atau bermoral ketika ia telah menunjukkan sikap sopan dan terpuji. Tetapi bagi akhlak belum cukup yang demikian, harus dibarengi dengan sikap hati.<sup>51</sup> Membentuk *akhlāq al-karīmah* menjadi penting sebagai tujuan pendidikan humanis yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Peserta didik yang memiliki *akhlāq al-karīmah* akan menjadi pribadi yang mulia. Menjadi

---

<sup>49</sup>Lihat al-Quran surah al-Ma'un ayat 1-7.

<sup>50</sup>Lihat al-Quran surah al-Baqarah ayat 262-264.

<sup>51</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam...*, hlm. 134.

penebar kedamaian dan kasih sayang, menjadi penggerak menuju peradaban manusia yang mendapat ridha Allah SWT.

## 2. Kurikulum Pendidikan Humanis

Untuk menjelaskan tentang kurikulum pendidikan humanis pada era Rasūlullāh SAW, penulis menggunakan konsep tradisional tentang kurikulum yaitu materi pelajaran, sebagaimana dikatakan oleh Nana Sudjana yang dikutip oleh Zainal Efendi, bahwa pada hakekatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti yang sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.<sup>52</sup> Di antara materi pendidikan humanis pada era Rasūlullāh SAW dapat diringkas sebagai berikut:

### a. Materi Pendidikan Emosi

Pendidikan emosi adalah mencakup perasaan, kecenderungan, dan lain sebagainya. Pendidikan emosi berawal sejak ia menginjak tahap berpikir untuk bertindak mandiri, dan berterus terang, berani, senang melakukan kebaikan kepada orang lain, menekan amarah dan menghiasi diri dengan semua keunggulan mental dan moral. Tujuan dari pendidikan emosi adalah membentuk kepribadian, integritas sehingga ketika mencapai usia baligh nanti anak dapat melakukan semua kewajiban yang diembankan padanya.<sup>53</sup> Pendidikan emosi dapat dilakukan sebagai berikut:

---

<sup>52</sup>Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi....*, hlm. 35.

<sup>53</sup>Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi....*, hlm. 45.





**lemah lembut pada setiap perkara." Saya berkata; "Wahai Rasūlullāh! Apakah engkau tidak mendengar apa yang telah mereka katakan?" Rasūlullāh SAW menjawab: "Saya telah menjawab, 'WA 'ALAIKUM (dan semoga atas kalian juga)."<sup>59</sup>**

Di dalam hadis yang lain disebutkan bahwa di antara wasiat berharga dari Nabi SAW kepada sahabatnya adalah melarang marah, sebagaimana hadis berikut ini:

صَدَّقَ بِي يَتَىٰ تِ اِيْعَقْ اَخْرَبْتُكَ تَسُّمُكَ كَتَبْتُكَ بِنِّي يَ قِيْ  
 كَ بِنِّي فَبِكْتُ بِنِّي شُيْحَسَ مِي اَللَّهِ اَسْ غَلَابَ رَجِيْ فَي  
 اَللَّهِ عَ اَفِيْ بَ لَارَ - نَتَلَسَّ دَدَ سِرَّاسِ اَبَ لَارَ - نَت<sup>60</sup>

Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr yaitu Ibnu Ayyasy dari Abu Hashīn dari Abu Shālih dari Abu Hurairah radliAllahu 'anhu bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW "Berilah aku wasiat?" kemudian beliau bersabda: "Janganlah kamu marah." Laki-laki itu mengulangi kata-katanya, beliau tetap bersabda: "Janganlah kamu marah".<sup>61</sup>

### 3) Mendidik Anak dengan Kasih Sayang

صَدَّقَ بِنِّي اَمَبِ اَخْرَبْتُكَ طُسِّي صَدَّبْتُكَ عَمَخْتُ كَجَزِي  
 لُسِّي مَ اَبَلْبُ شُيْحَسَ مِي اَللَّهِ بَ جَ سَعُ اَللَّهِ فَي اَللَّهِ  
 عَ اَتِيْ غَ تَ كِيْ كَ دَ اَلْأَشْعُ طَ اَرْمِيْ يَ اَلْأَشْعُ  
 اَلْأَشْعُ اَلْأَشْعُ اَلْأَشْعُ اَلْأَشْعُ اَلْأَشْعُ اَلْأَشْعُ اَلْأَشْعُ  
 فَي اَللَّهِ عَ اَلْأَشْعُ اَلْأَشْعُ اَلْأَشْعُ اَلْأَشْعُ اَلْأَشْعُ اَلْأَشْعُ<sup>62</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari al-Zuhri telah menceritakan kepada kami Abu Salamah bin Abdurrahmān bahwa Abū Hurairah radliAllahu 'anhu berkata; " Rasūlullāh SAW pernah mencium Al Hasan bin Ali sedangkan di samping beliau ada al-Aqra' bin Habis At Tamimi sedang

<sup>59</sup>Software Kitab 9 Imam..., Ṣaḥīḥ al-Bukhārī , Nomor: 5565.

<sup>60</sup>Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'īl Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzabah al-Bukhārī al-Ja'fi, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī ..., jilid 2, hlm. 130.

<sup>61</sup>Software Kitab 9 Imam..., Ṣaḥīḥ al-Bukhārī , Nomor: 5651.

<sup>62</sup>Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'īl Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzabah al-Bukhārī al-Ja'fi, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī ..., jilid 7, hlm. 98.

*duduk, lalu Aqra' berkata; "Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, namun aku tidak pernah mencium mereka sekali pun, maka Rasūlullāh SAW memandangnya dan bersabda: "Barangsiapa tidak mengasihi maka ia tidak akan dikasihi." <sup>63</sup>*

Hadis ini mengajarkan agar seorang ayah (pendidik) dalam mendidik anaknya dilakukan dengan kasih sayang. Perkataan Rasūlullāh SAW “barang siapa yang tidak mengasihi maka tidak akan dikasih” kiranya perlu menjadi semboyan dalam melaksanakan pendidikan. Pendidik yang menyayangi peserta didiknya tentu akan disayangi oleh peserta didiknya. Begitu juga seorang peserta didik yang menyayangi pendidiknya dengan menampilkan sikap dan tutur kata yang baik tentu akan mendapatkan kasih sayang dari pendidiknya. Dengan adanya sikap saling menyayangi pendidikan, maka tujuan pendidikan diharapkan dapat diraih dengan maksimal.

#### **b. Materi Pendidikan Sosial**

Pendidikan sosial adalah proses yang menjadi sarana seseorang untuk dapat hidup dalam masyarakat atau di tengah-tengah kelompok tertentu.<sup>64</sup> Di antara materi pendidikan sosial tersebut sebagai berikut:

##### **1) Menanamkan Kepedulian Sosial**

Menurut ahli kepribadian sosial, kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan membantu orang lain.<sup>65</sup> Rasūlullāh SAW

---

<sup>63</sup>Software Kitab 9 Imam..., *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Nomor: 5538.

<sup>64</sup>Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi...*, hlm. 49.

<sup>65</sup><http://Novita-fib.web.unair.ac.id> (diakses pada Selasa, 3 Agustus 2017, pukul 14.30 WIB).

menganjurkan membantu kaum lemah (*mustad'afin*) sebagaimana hadis

berikut:

صَدَّقَ كِبْرُتُكَ نَخَّ صَدَّقَ كِبْرُتُكَ بَيْنَ كَيْتِ كَلِّ لَاتِ بَلِي  
عَمَّ حَصَّبَ كَطَبَتْ يُعْسُ أَعْمَعُ نَبَّ كَيْدِ الْخُسَيْسِ مِي اللَّهِ  
كَ يُنْسُ أَعْجِي فَى اللَّهِ كَعَبَّ... رَا أَبَا  
خَرْشَاحَ وَحُكَّ فَبَيْتِ الْمَعْرِ بَ كَطَى الْمَعْرِ الْمَعْرِ  
نَا الْحَجَّ...<sup>66</sup>

Telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Fadhalah telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Yahya dari Hilal bin Abu Maimunah telah menceritakan kepada kami 'Atha' bin Yasar bahwa dia mendengar Abu Sa'id Al Khudriy radliAllahu 'anhu menceritakan bahwa Nabi SAW suatu hari duduk diatas mimbar dan kami pun duduk didekatnya lalu Beliau berkata,: ....**Dan sungguh harta itu seperti dedaunan hijau yang manis. Maka beruntunlah seorang muslim yang dengan hartanya dia memberi orang-orang miskin, anak yatim dan ibnu sabīl (musafir yang kehabisan bekal)** "...<sup>67</sup>

## 2) Menjalin Persaudaran dan Menjahui Permusuhan

صَدَّقَ كِبْرُتُكَ نَخَّ صَدَّقَ كِبْرُتُكَ بَيْنَ كَيْتِ كَلِّ لَاتِ بَلِي  
عَمَّ حَصَّبَ كَطَبَتْ يُعْسُ أَعْمَعُ نَبَّ كَيْدِ الْخُسَيْسِ مِي اللَّهِ  
كَ يُنْسُ أَعْجِي فَى اللَّهِ كَعَبَّ... رَا أَبَا  
خَرْشَاحَ وَحُكَّ فَبَيْتِ الْمَعْرِ بَ كَطَى الْمَعْرِ الْمَعْرِ  
نَا الْحَجَّ...<sup>68</sup>

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah dari Nabi SAW beliau bersabda: "**Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta, janganlah kalian saling mendiamkan, janganlah suka mencari-cari isu, saling**

<sup>66</sup>Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'īl Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzahab al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ..., jilid 2, hlm. 451.

<sup>67</sup>Software Kitab 9 Imam..., *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* , Nomor: 1372.

<sup>68</sup>Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'īl Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzahab al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ..., jilid 7, hlm. 116.



menceritakan kepadaku Muhammad bin Ja'far dari Abu Hazim dari Sahal bin Sa'ad radliallahu 'anhu bahwa **penduduk Quba' telah bertikai hingga saling melempar dengan batu, lalu Rasūlullāh SAW dikabarkan tentang peristiwa itu, maka Beliau bersabda: "Mari kalian pergi bersama kami untuk mendamaikan mereka".**<sup>73</sup>

Materi-materi pendidikan di atas, merupakan landasan teoritis yang diharapkan dapat memperkokoh pendidikan karakter dalam bingkai pendidikan humanis. Dengan beragam materi tersebut, peserta didik diharapkan memiliki jiwa kepedulian sosial, bertanggungjawab, mampu bekerja sama, turut serta menjaga kerukunan dan perdamaian, tidak berburuk sangka, serta cinta akan tanah airnya.

### 3. Metode Pendidikan Humanis

Secara etimologi, metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat dimaknai sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>74</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa metode adalah segala cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dan pesan pendidikan. Karena itu, metode bisa dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan juga diamnya seorang pendidik. Contoh teladan adalah salah satu metode yang tidak diucapkan, tetapi dapat dilihat oleh peserta didik sebagai sesuatu yang layak untuk ditiru.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup>Software Kitab 9 Imam..., *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Nomor: 2496.

<sup>74</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami...*, hlm. 174.

<sup>75</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam...*, hlm. 125.

Zakiah Daradjat menjelaskan, “metode mengajar adalah sistem penggunaan teknik-teknik di dalam interaksi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan program belajar mengajar sebagai proses pendidikan.”<sup>76</sup> Kaitanya dengan pendidikan humanis, metode pendidikan humanis mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Sehingga para pendidik diharapkan dalam pembelajaran lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran yang ideal dan mengantarkan sampai pada tujuan pendidikan.

Berikut ini adalah beberapa metode pendidikan yang sejalan dengan pendidikan humanis dalam perspektif hadis:

#### **a. Metode Eksperimen**

Metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada peserta didik perorangan atau kelompok untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Dengan metode ini, peserta didik diharapkan sepenuhnya terlibat merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan fariabel, dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata.<sup>77</sup> Berikut ini adalah hadis yang menjelaskan bahwa pada zaman Nabi metode eksperimen sudah dikenal dan dipraktekkan oleh para sahabat.

---

<sup>76</sup>Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Ke-IV 2005), hlm. 41.

<sup>77</sup>Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 100.



memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan keduanya pada wajah dan telapak tangan. Hal ini menunjukkan bahwa para sahabat sejak dahulu juga telah mengenal metode eksperimen, dan Rasūlullāh SAW membetulkan eksperimen mereka dengan cara medemonstrasikan tata cara tayamum dengan benar di hadapan sahabatnya.

Dalam metode eksperimen, seorang pendidik dapat mengembangkan keterlibatan fisik, mental, dan emosional peserta didik. peserta didik mendapat kesempatan untuk melatih keterampilan proses agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap peserta didik karena pengalaman yang dialami secara langsung dapat tertanam dalam ingatannya. Keterlibatan fisik dan mental serta emosional peserta didik diharapkan dapat diperkenalkan pada suatu cara atau kondisi pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan juga perilaku yang inovatif dan kreatif.<sup>80</sup>

Pentingnya menggunakan metode eksperimen dalam pembelajaran adalah karena dengan eksperimen akan membuat peserta didik mengetahui sesuatu hal yang mereka belum ketahui. Kelebihan metode eksperimen antara lain sebagai berikut:

- 1) Metode ini dapat membuat peserta didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri dari pada hanya menerima kata pendidik atau buku.
- 2) Peserta didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi.

---

<sup>80</sup>Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 50.

- 3) Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.
- 4) peserta didik memperoleh pengalaman dan keterampilan dalam melakukan eksperimen
- 5) Peserta didik terlibat aktif mengumpulkan fakta dan informasi yang diperlukan untuk percobaan.
- 6) Dapat menggunakan dan melaksanakan prosedur metode ilmiah dan berfikir ilmiah.
- 7) Dapat memperkaya pengalaman dan berpikir peserta didik dengan hal-hal yang bersifat objektif, realitas dan menghilangkan verbalisme.<sup>81</sup>

Dengan metode ini peserta didik diharapkan sepenuhnya terlibat merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, menemukan fakta, mengumpulkan data, dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata. Pengajaran yang berhasil adalah pengajaran di mana peserta didik aktif di dalamnya. Ini tidak terjadi, kecuali jika mereka diberi kesempatan untuk mencoba sendiri dan mendapat pengalaman secara pribadi.

Maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini sesuai dengan konsep pendidikan humanis. Metode eksperimen bertujuan agar terlaksananya pembelajaran dengan melibatkan seluruh aspek perkembangan peserta didik, memberikan kebebasan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan seluruh kemampuan pikiran dan inderanya dalam belajar.

#### **b. Metode Tanya Jawab (Diskusi)**

Diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Tujuannya untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti mengenai sesuatu, serta untuk

---

<sup>81</sup>Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hlm. 50.



Metode tanya jawab berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya, melalui dialog, perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, jika topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi. Jelaslah metode diskusi merupakan salah satu metode pengajaran yang mengutamakan nilai-nilai humanis terhadap peserta didik. Di antara aspek humanis yang terdapat dalam metode diskusi antara lain sebagai berikut:

- 1) Metode diskusi melibatkan semua peserta didik secara langsung dalam proses belajar mengajar.
- 2) Setiap peserta didik dapat menguji tingkat pengetahuan dan bahan pelajarannya masing-masing.
- 3) Metode diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah peserta didik.
- 4) Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi, diharapkan para peserta didik dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri.
- 5) Metode diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis peserta didik.<sup>85</sup>

Dengan demikian metode ini memberi peserta didik tanggung jawab untuk mempelajari materi pelajaran dan menjabarkan isinya dalam sebuah kelompok tanpa campur tangan pendidik. Metode ini pun dapat memberi pesan moral kepada peserta didik yaitu agar peserta didik memiliki sikap atau

---

<sup>85</sup>Melvin L. Silberman, *Active Learning* (Bandung: Nuansa, Cet. Ke-7, 2012), hlm. 166.



*pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan Laa ilaaha illAllah dengan ikhlas dari hatinya atau jiwanya".<sup>87</sup>*

Hadis ini menjadi dalil bahwa sunnah hukumnya memberikan kegembiraan kepada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Sebagaimana Rasūlullāh SAW mendahulukan sabdanya “saya telah menyangka (saya kira)”, selain itu karena saya telah melihat engkau sangat antusias untuk mendapatkan hadis”. Oleh sebab itu, perlu memberikan suasana kegembiraan dalam mengajar. Nabi Muhammad SAW adalah *insān kāmīl* yang dijadikan sebagai suri teladan bagi umat manusia. Dalam pelaksanaan tugas kenabian, menyeru ke jalan Allah SWT, Nabi Muhammad SAW menggunakan cara yang baik dan bijaksana, sekalipun dengan orang kafir, bukan dengan jalan kekerasan.

Melalui hadis ini Rasūlullāh SAW menjelaskan bahwa dalam mengajar ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam merangsang minat peserta didik dalam belajar yang merupakan motivasi atau dorongan ekstrinsik, di antaranya adalah pemberian pujian (*reward*). Rasūlullāh memberikan pujian kepada Abu Hurairah karena Abu Hurairah sangat antusias dalam mendapatkan hadis dari Rasūlullāh.

Secara umum, bentuk *reward* terdiri dari dua, yaitu berupa materi dan non materi. Bentuk materi berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak, misalnya pemberian pensil, buku tulis, pemberian gambar bintang, beasiswa dan lain-lain. Sedangkan penghargaan

---

<sup>87</sup>Software Kitab 9 Imam..., *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Nomor: 97.

berbentuk non materi berupa kata-kata yang menggembarakan (pujian), ucapan selamat atas prestasi, pemberian tepuk tangan, pendidik mengangguk-ngangguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh anak didik.<sup>88</sup>

Menurut Oemar Hamalik, “tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia akan terus melakukan kegiatan belajarnya secara mandiri di luar kelas atau sekolah.”<sup>89</sup> Islam mengajarkan bahwa barang siapa yang beramal baik, maka Allah SWT akan membalas dengan setimpal. Tetapi bagi yang tidak melakukan perintah-Nya akan diberikan peringatan dan siksaan. Menurut Sri Esti, “dari perspektif humanistik, pendidik seharusnya memperhatikan pendidikan lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang (*affective*) peserta didik.”<sup>90</sup>

Imbalan dapat menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar. Titik permulaan dalam mengajar yang berhasil bagi pendidik adalah membangkitkan minat peserta didik karena rangsangan tersebut membawa kepada senangnya peserta didik terhadap pelajaran, dan meningkatkan semangat mereka. Maka pemberian *reward* merupakan suatu bentuk penghargaan atas prestasi yang telah diraih seseorang atau bentuk motivasi

---

<sup>88</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 184.

<sup>89</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 184.

<sup>90</sup>Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, Cet. ke-4, 2008), hlm. 181.

terhadap apa yang telah diperbuatnya. *Reward* diberikan pendidik kepada anak sebagai pendorong, penyemangat dan motivasi sehingga akan membentuk rasa percaya diri pada mereka.

Satu hal yang perlu diingat oleh pendidik dalam memberikan pujian juga harus dengan kehati-hatian. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pendidik harus menyadari pemberian celaan atau pujian yang berlebihan atau terus menerus akan berpengaruh buruk pada perkembangan jiwa peserta didik. Jelaslah metode pemberian pujian (*reward*) merupakan suatu bentuk metode pengajaran yang humanis. Walaupun terkesan sederhana tetapi bisa menjadi motivasi tersendiri bagi anak, di samping mereka akan lebih giat dalam belajar juga dapat menumbuhkan persaingan yang sehat antar peserta didik untuk meningkatkan prestasi. Dengan minat yang tinggi maka peserta didik akan siap mengikuti pelajaran dengan senang hati, penuh perhatian dan lebih terarah beraktivitas dalam proses belajar.

#### **d. Metode Kontrak Belajar**

*Learning contracts* (kontrak belajar) merupakan metode pembelajaran individual untuk mengembangkan tanggung jawab peserta didik. Metode ini memungkinkan percepatan individu sehingga peserta didik dapat belajar pada tingkat di mana mereka bisa menguasai suatu materi. Kontrak belajar dapat didesain sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat belajar dengan materi atau bahan yang mengandung konsep dan pengetahuan yang cocok dengan kecakapan mereka dan pengalamannya.

Metode ini memfokuskan pada individu, namun demikian kontrak belajar juga memberikan keuntungan bagi peserta didik untuk bekerja pada kelompok kecil. Metode kontrak belajar dapat memotivasi peserta didik, menjadi makin mandiri, belajar menggunakan sumber atau referensi untuk kepentingan mereka, bangga akan kemampuannya untuk mengajar diri mereka sendiri dan berbagi pembelajaran baru dengan yang lainnya. Berikut ini adalah hadis yang menggambarkan akan pelaksanaan dengan menggunakan metode kontrak belajar:

صَدَّبَكَ يُثُّ كَحَدِ اللَّهِ صَدَّبَ عُذْبُ بِ صَدَّبَكَ مُتُّ نُّ دِيسَ بَا أَخْشِي  
 عَيْتُ نُّ مَحْدَبِ هَ دُ لِي كَجَّ طَا لَبَّ اجْبِي طِيْرُكُ أَّا عِي  
 فَبَوْتُ أَخْ رَشَ ظُ مَّ عِي تِي اِشْرَاطُ اِبَّ مَّ عِي أَخْ  
 لَوَبِ رَّ هَكَدُ اللَّهُ صَدَّبَ بِنُّيْتُ اِكْتِكَ اِحِّي فَايَ اللَّهُ كَعُ ع  
 أَّا عِي مَّ خَطِّ كَيْتِي اِشْرَاطُ كَعِي أَيُّ اِبَّ طِ كَ لَوَبِ لَبَّ  
 لَكَبَوْتُ اللَّهُ كَعُ رَّ مَّ يَشْ دَلْبُ اءُ لَوَبِ تِي يِي كَجَّ مَعْمَعُ اِحْشِي  
 كَعُ مَّ ... اِبْرَاسَ عُ عَعِي ضِيْ عَكْ عُ عِي لَشْ دَكْ عُ لَوَبِ  
 أَّا يَشْوَنُ مِي اَعْلَا بَا لَبَّ عَعِي بَا عَعِي تِي اِشْرَاطُ بَا كَبَّ  
 رُؤْيِي كَبَّ مِي { بَعَكَمُ دَسِي دَا } بَا يَبِ عَعِي اِي كِي كَبَّ  
 كَبَّ اللَّهُ كَمَّ مَعُ اللَّهُ لَا يَكَمُ أَّا دَكِي كَبَّ كَبَّ اللَّهُ كَمَّ اللَّهُ لَا  
 كَمَّ مَبَا رُكْبِي { بَا اِي رَعُطُ عُ كَبِي فَعْخَا عَ قَرَقَشُ  
 كَبَّ بَا رُؤْيُوْتُ مَحْخَا اِي هَ اِشْا } ... بَا اَهْ اِي اِي  
 رَعُطُ عُ كَبِي فَعْخَا اِبَا اِي عُرِّي كَبَّ اِي يِي عَيْكَبَّ كَلَارُ قِيوْحِي هَدُ  
 تَ دَ دَ دِي كُوسٍ<sup>91</sup>

Telah bercerita kepada kami 'Ali bin 'Abdullah telah bercerita kepada kami Sufyan telah bercerita kepada kami 'Amru bin Dinar berkata, telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Jubair berkata; aku mengatakan kepada Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma; "Nauf al-Bakaly menganggap bahwa Musa teman Khadlir bukanlah Musa Bani

<sup>91</sup>Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'īl Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzabah al-Bukhārī al-Ja'fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ..., jilid 4, hlm. 477.

*Israa'il, tapi Musa yang lain. Ibnu 'Abbas radliaallahu 'anhu berkata: "Musuh Allah itu berdusta, sungguh telah bercerita kepada kami Ubay bin Ka'ab dari Nabi SAW: "Bahwa Musa tengah berdiri di hadapan Bani Isra'il memberikan khuthbah lalu dia ditanya: "Siapakah orang yang paling 'alim". Beliau 'Alaihissalam menjawab: "Aku". Seketika itu pula Allah Ta'ala mencelanya karena dia tidak diberi pengetahuan tentang itu. Lalu Allah Ta'ala memahyukan kepadanya: "Ada seorang hamba diantara hamba-hamba-Ku yang tinggal di pertemuan antara dua lautan yang dia lebih 'alim (pandai) darimu". Lalu Musa berkata: "Wahai Rabb, siapa yang bisa kujadikan teman untuk bertemu? ' Sufyan meriwayatkan dengan kalimat yang lain; "Wahai Rabb, bagaimana caraku (agar bisa bertemu)?... Kata Musa selanjutnya: "Aku datang menemuimu agar kamu mengajarku "ilmu yang benar dari ilmu-ilmu yang benar yang telah diajarkan kepadamu". (QS al-Kahfi ayat 66). Orang tua itu berkata; "Wahai Musa, aku punya ilmu dari ilmu Allah yang telah Allah ajarkan kepadaku yang kamu tidak mengetahuinya dan begitu juga kamu punya ilmu dari ilmu Allah yang telah Allah ajarkan kepadamu yang aku tidak mengetahuinya". Musa berkata; "Bolehkah aku mengikutimu? '. Dia menjawab: "Kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal itu". Seterusnya hingga firman Allah "....kesalahan yang besar". (QS al-Kahfi ayat 67 - 71)....<sup>92</sup>*

Hadis ini berkenaan dengan diperintahkannya Nabi Musa a.s oleh Allah SWT untuk menemui Nabi Khidhir a.s karena kelalaian Nabi Musa a.s dalam menjawab pertanyaan seseorang dari bani Israil. Ia menjawab pertanyaan tersebut tanpa mengembalikannya kepada Allah, maka Allah SWT menegur Musa. Lalu diperintahkanlah Nabi Musa a.s untuk menemui Nabi Khidhir a.s.

Dalam pertemuannya dengan Nabi Khidhir itu, terdapat beberapa dialog diantaranya perkataan Khidhir ketika pertama kali bertemu dengan Musa, “*Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.*” Lalu Musa berkata kepada Khidhir, “*Insyallah kamu akan*

---

<sup>92</sup>Software Kitab 9 Imam..., *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Nomor: 3149.

*mendapatkan aku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan apapun.”* Dialog antara Nabi Musa dan Nabi Khidhir tersebut menggambarkan adanya suatu perjanjian di antara mereka. Nabi Musa ingin diajarkan beberapa ilmu oleh Nabi Khidhir. Kemudian Nabi Khidhir a.s meminta Musa untuk bersabar apabila ia ingin tetap bersamanya. Musa pun lalu menyetujui hal tersebut.

Dalam penggalan hadis tersebut terdapat penggunaan metode pengajaran yang dilakukan Nabi Khidhir a.s terhadap Nabi Musa a.s, yaitu metode kontrak belajar. “Belajar yang timbul dari keinginan sendiri acapkali lebih mendalam dan lebih permanen ketimbang belajar yang diarahkan oleh pendidik. Namun demikian, pendidik harus memastikan bahwa persetujuan terhadap apa dan bagaimana sesuatu akan dipelajari haruslah jelas.”<sup>93</sup>

Salah satu cara untuk mewujudkan hal ini adalah dengan kontrak belajar. Metode *learning contract* atau kontrak belajar adalah metode yang dikembangkan pendidik untuk mengidentifikasi berbagai kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang hendak dikerjakan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan tersebut. *Learning Contract* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, memberikan cara belajar baru bagi peserta didik, meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar, serta mengetahui karakteristik belajar peserta didik.

Dengan metode ini, peserta didik menjadi lebih bebas dalam kelas, karena segala sesuatu yang terjadi di kelas telah disepakati oleh peserta didik

---

<sup>93</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning* (Bandung: Nuansa, Cet. Ke-7, 2012), hlm. 207.

dan pendidik sebelum pembelajaran di mulai. Metode ini mengarahkan peserta didik untuk belajar mandiri, tetapi peran pendidik juga sangat penting dalam membantu peserta didik menemukan cara belajarnya.

Penyusunan kontrak belajar yang efektif harus melibatkan andil peserta didik dalam proses implementasinya. Hendaknya pendidik menyadari bahwa metode apapun digunakan untuk menyusun materi pengajarannya, tidak akan berhasil dengan baik apabila peserta didik tidak berperan serta dalam merencanakan dan dalam kegiatan pengajaran yang berhubungan dengan materi tersebut.

Penggunaan kontrak belajar membuat peserta didik mengetahui dan memahami tujuan belajar yang akan mereka capai, karena mereka telah merencanakannya sendiri. Hal ini juga dapat mempermudah pendidik dalam pencapaian tujuan belajar yang telah direncanakan. Sehingga metode ini termasuk metode yang dianjurkan penggunaannya menurut hadis. Yaitu perlunya terjalin kerjasama yang baik antara pendidik dengan peserta didik selama proses pembelajaran ke depan. Sebagaimana Zakiah Daradjat telah menjelaskan bahwa dalam menyusun materi pengajaran, kegiatan belajar, atau situasi belajar, jangan memandang kepada pendidik dari seginya sendiri, akan tetapi harus dipandang kepadanya dari segi peserta didik yang ditujukan kepadanya proses belajar.<sup>94</sup> Dengan demikian pengajaran akan mempunyai bekas yang kekal dalam diri peserta didik. Salah satu cara yang dapat

---

<sup>94</sup>Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru...*, hlm. 28.

digunakan adalah dengan pengikutsertaan peserta didik dalam membuat langkah-langkah dan merangsang sebanyak mungkin kegiatan mereka.

#### **4. Pendidik Humanis**

Sebaik apapun konsep pendidikan, yang paling menentukan adalah bagaimana implementasi di lapangan. Sikap dan tindakan pendidik sebagai pelaksana pendidikan adalah tema yang perlu diperhatikan secara serius. Berikut ini adalah gambaran pendidik yang humanis dalam perspektif hadis :

##### **a. Mendidik Tidak Setiap Waktu Agar Murid Tidak Bosan**

Seorang pendidik harus mengetahui keadaan-keadaan yang baik untuk belajar dan tidak memaksakan peserta didik dalam proses belajar. Dalam belajar, tidak baik jika dilakukan secara terus menerus karena dikhawatirkan peserta didik akan merasa bosan. Melakukan hal yang sama secara terus menerus bisa menimbulkan kejenuhan dan menurunkan semangat belajar.

Peserta didik yang bosan cenderung akan mengganggu proses belajar. Apabila peserta didik telah merasa bosan, maka ia akan malas dan enggan untuk belajar kembali. Menurut Ngalim Purwanto, “belajar yang terus menerus dalam jangka waktu yang lama tanpa istirahat tidak efisien dan tidak efektif. Oleh karena itu, untuk belajar yang produktif diperlukan adanya pembagian waktu belajar.”<sup>95</sup>

Dalam hal ini Rasūlullāh SAW telah memberikan contoh kepada umatnya sebagaimana tergambar dalam hadis berikut ini:

---

<sup>95</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 114.



Hadis ini sesuai dengan konsep pendidik yang humanis dimana pendidik harus mempertimbangkan waktu-waktu yang tepat dalam belajar agar peserta didik tidak merasa bosan. Pengajaran yang humanis adalah pengajaran yang memberikan peserta didik kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka merasa senang dan tidak merasa bosan dalam belajar.

Pendidik sebagai penentu keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas, harus selalu peka terhadap kebutuhan dan keinginan peserta didiknya. Apabila peserta didik ketika belajar mulai terlihat merasa bosan, maka pendidik harus segera mencari cara agar peserta didik tidak lagi merasa bosan. Fadilah Suralaga mengemukakan, bahwa:

Seorang peserta didik yang mengalami kejenuhan dalam belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Peserta didik yang sedang dalam kejenuhan sistem akalnya tak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam proses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan “jalan di tempat”.<sup>100</sup>

Selain pada pembagian waktu belajar, pendidik hendaknya memperhatikan seluruh aspek yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Penggunaan cara atau metode yang “itu-itu saja”, monoton, tanpa variasi dan kombinasi akan membuat peserta didik cepat merasa jenuh dan bosan. Hal ini akan berdampak pada pencapaian hasil belajar peserta didik yang rendah karena peserta didik akan merasa malas dalam belajar.

Berikut hal-hal yang harus diperhatikan pendidik agar peserta didik tidak bosan dalam belajar, antara lain:

---

<sup>100</sup>Fadilah Suralaga, dkk., *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 133.

- 1) Pemilihan metode yang tepat. Sebagai pendidik, pendidik harus menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Metode-metode yang diterapkan hendaknya selalu bervariasi pada setiap pertemuan. Variasi metode pembelajaran akan membuat peserta didik tetap konsentrasi dan termotivasi dalam belajar, selain itu juga dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif, sehingga proses belajar mengajar tidak membosankan bagi peserta didik.
- 2) Pemilihan media yang tepat. Belajar menggunakan media akan sangat membantu pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran, di samping itu peserta didik pun akan merasa senang apabila belajar menggunakan media belajar. Pemilihan media yang tepat sangatlah berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar mengajar. Karena tujuan dari penggunaan media adalah agar peserta didik dapat menyerap pelajaran yang diajarkan secara aktual tanpa merasa jenuh di samping mereka juga dapat ikut bereksperimen.
- 3) Mengadakan simulasi-simulasi. Hal ini diperlukan di tengah-tengah proses belajar mengajar.
- 4) Melakukan kegiatan belajar mengajar di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas memberikan banyak hal-hal dan pengetahuan baru bagi peserta didik. Pembelajaran ini dapat dilakukan misalnya di laboratorium, museum, dan tempat-tempat belajar lain yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Hal tersebut akan memberikan suasana dan semangat

yang berbeda kepada peserta didik, mereka pun akan semakin termotivasi untuk belajar sehingga mereka tidak merasa jenuh dan bosan.

- 5) Pendekatan terhadap peserta didik. Pendekatan terhadap peserta didik bertujuan agar peserta didik merasa dirinya ada dan dihargai oleh pendidik sebagai manusia yang butuh pengayoman. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pendidik peduli terhadap peserta didik, memberi masukan ketika mereka mengerjakan tugas, mendukung terhadap minat mereka dan sebagainya. Dengan begitu, para peserta didik akan menunjukkan minat dan motivasi pada para pendidik yang memiliki perhatian dan mereka akan merasa senang dalam belajar.<sup>101</sup>

Praktik pendidikan dan pengajaran yang Rasūlullāh SAW contohkan, mengajarkan kepada umatnya agar dalam mendidik harus selalu memperhatikan aspek kemanusiaan. Ada keadaan-keadaan tertentu yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan pengajaran atau materi pengajaran kepada peserta didiknya. Tujuannya agar hati para peserta didik tetap terbuka menerima apa yang akan disampaikan oleh pendidik. Mereka mau dan selalu termotivasi serta semangat dalam belajar.

#### **b. Pengajaran Sesuai dengan Tingkatan Psikologis Peserta Didik**

Pendidik humanis hendaknya selalu mempertimbangkan kesesuaian antara materi dengan kemampuan peserta didik. Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam dunia pendidikan adalah tidak membebani peserta didik dengan muatan kurikulum yang padat, sehingga peserta didik tidak tertekan

---

<sup>101</sup>Atkinson and Reynor, *Personality, Motivation, and Achievement* dalam Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), hlm. 349.

dengan banyaknya materi pelajaran yang harus mereka pahami tanpa mereka tahu alasan mengapa mereka harus mempelajarinya.

Dalam hadis berikut ini terkandung makna perintah agar para pendidik humanis dalam menyampaikan materi selalu menyesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya;

بَيِّنْ لِي صَوِّءَ أَبِ طَيْبٍ كَيْفَ رَأَيْتَ إِذْ رَأَى رَجُلًا يُرَى اللَّهُ سَعًى  
صَدَّبَ كَعْدُ اللَّهِ عَيْكَ كَيْفَ فَبِتَّ رَجُلًا بَدِيَّ طَيْبًا كَيْفَ  
كَيِّتْرِي<sup>102</sup>

Dan Ali berkata, "**Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar pemahaman mereka, apakah kalian ingin jika Allah dan rasul-Nya didustakan?**" Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Musa dari Ma'ruf bin Kharrabudz dari Abu Ath Thufail dari 'Ali seperti itu."<sup>103</sup>

Perkataan Ali r.a (berbicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar pemahaman mereka) adalah semacam penegasan untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain sesuai kemampuannya, tidak berlebih atau tidak berkurang. Jika tidak, dikhawatirkan mereka tidak dapat memahaminya dengan baik dan mereka akan salah dalam memahami ajaran Islam.

Sebagai pendidik yang utama dan penuh teladan Rasūlullāh SAW. jika berbicara dengan orang lain, selalu melihat kesesuaiannya dengan tingkat kecerdasan, di samping menggunakan bahasa (dialek) yang mudah dipahami. Beliau berbicara dengan setiap orang yang datang dari berbagai kabilah dengan logat dan dialeknnya masing-masing. Bila perlu, beliau mengulang pembicaraan hingga tiga kali untuk memperjelas dan lebih memantapkan.

<sup>102</sup> Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'īl Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzabah al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ..., jilid 1, hlm. 50.

<sup>103</sup> Software Kitab 9 Imam..., *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Nomor: 124.

Menurut Sri Esti, bahwa dalam dunia pendidikan, satu hal yang penting bagi pendidik dalam hubungannya dengan peserta didik ialah mengetahui hakikat perkembangan peserta didik sehingga mereka akan mengerti bagaimana peserta didik dan remaja tumbuh dan berkembang dalam hal kognitif, sosial, dan moral.”<sup>104</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, pendidik yang sukses adalah pendidik yang memilih bagi peserta didiknya pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan tubuh dan mentalnya. Dalam proses mengajar, pendidik harus memperhatikan keadaan peserta didik, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat di antara mereka.<sup>105</sup> Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengorganisasikan materi pembelajaran di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Materi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, baik perkembangan pengetahuan dan cara berfikir maupun perkembangan sosial dan emosionalnya. Pelaksanaan pembelajaran perlu diatur sedemikian rupa agar tidak membosankan dan memberatkan peserta didik.
- 2) Materi pendidikan dan pembelajaran hendaknya dikembangkan dengan memperhatikan kedekatan dengan peserta didik, baik secara fisik maupun psikis.

---

<sup>104</sup>Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2006), hlm. 70.

<sup>105</sup>Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. Ke-IV 2005), hlm. 15.

3) Materi pembelajaran harus dipilih yang bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>106</sup>

Selain itu perlu juga memperhatikan perbedaan umur. Anak-anak tidak bisa diberi materi untuk remaja, dan remaja pun tidak bisa diberi materi untuk dewasa. Itulah hal-hal yang selalu diperhatikan oleh para ahli pendidikan dalam menentukan materi ajar pada proses pembelajaran yang akan dilakukannya.<sup>107</sup>

Tokoh pendidikan yang lain menyatakan, “proses belajar mengajar sebagai inti dari kegiatan belajar mengajar merupakan proses interaksi dua unsur manusiawi, yakni pendidik sebagai pihak yang mengajar dan peserta didik sebagai pihak yang belajar. Dalam situasi ini, peserta didik menjadi subyek pokoknya.”<sup>108</sup> Hal ini bermakna, bahwa interaksi yang sengaja diciptakan berfokus pada kebutuhan dan kemampuan belajar peserta didik.

Pendapat di atas, sejalan dengan pernyataan Moh. Amin, bahwa peranan pendidik dalam pendidikan humanis adalah secara terus menerus melakukan segala sesuatu untuk membantu peserta didik membangun *self concept* mereka. Ini berarti bahwa pendidik harus memperlakukan setiap orang sebagai individu dengan kebutuhan-kebutuhannya yang tertentu pula.<sup>109</sup>

Pendidik yang memiliki pemahaman mencukupi terhadap psikologi peserta didiknya akan dapat menyelami kebutuhan peserta didiknya sesuai dengan kadar kemampuannya. Kemampuan inilah yang dituntut bagi seorang

---

<sup>106</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 155-156.

<sup>107</sup>Firdaus, *Metode Pengajaran Rasulullah* (Surabaya: Prenada, 1998), hlm. 35.

<sup>108</sup>Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 14.

<sup>109</sup>Moh. Amin, dkk., *Humanistic Education* (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi, 1979), hlm. 9.

pendidik yang humanis. Peserta didik tidak saja membutuhkan perlakuan yang sesuai dengan perkembangan psikologisnya, namun juga mempunyai hak untuk dihormati, dilindungi, dimajukan dan dipenuhi hak-haknya. Pengertian “kebutuhan” menunjukkan bahwa peserta didik secara alamiah sebagai makhluk Tuhan membutuhkan perlakuan dan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan potensinya, sehingga tercerabutnya peserta didik dari keadaan demikian berpotensi menghambat pencapaian kesejahteraan jiwa dan perkembangan yang optimal.

### **c. Perhatian, Penyayang dan Tidak Pemaarah**

Hampir setiap orang pada dasarnya ingin diperhatikan oleh orang lain. Bahkan seorang hamba juga meminta agar Tuhan memperhatikannya. Mengeluh apabila terkena musibah, bersyukur ketika dihadapkan dengan keberuntungan dan kesuksesan.

Dalam dunia pendidikan, peserta didik pun ingin memperoleh perhatian dari pendidiknya. Pendidik yang humanis harus memberikan perhatian, pengarahan dan bimbingan yang dilandasi kasih sayang terhadap semua peserta didiknya. Tanpa ada diskriminasi. Dengan demikian, pendidik benar-benar bisa berperan menjadi orang tua di sekolah bagi para peserta didiknya. Ia tidak lagi menjadi sosok yang terlihat galak dan menakutkan. Ia justru akan menjadi sahabat bagi peserta didiknya.

Berikut ini adalah hadis Nabi SAW yang menggambarkan bagaimana Rasūlullāh dalam mendidik sangat menjunjung tinggi sifat kasih sayang

meskipun kepada orang badui (arab pedalaman) yang sedang melakukan kesalahan di hadapannya.

كَذَّبَ عَيْتُ اِعْمَاكَ، بَا: ضَوْبَ بَبَّ، اَنْحَرِبَ اَعْتَمُ، كَ اَظْ  
ثَ اَبِي، اَ اَحِي فَايَ اللّٰكِي عَسَا كَسْتَبَّ بِي كِي اَمْعَزْدِ  
لَوْ: «كَ كَلَى لَرَالْتَرَى تَكْبَسَبِكْ وَحَمَّ كَيْ»<sup>110</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il berkata, telah menceritakan kepada kami Hammam telah mengabarkan kepada kami Ishaq dari Anas bin Malik bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihat seorang 'Arab badui kencing di dalam masjid, beliau lalu bersabda: "Biarkanlah." Setelah orang itu selesai, beliau meminta air dan menyiram bekasnya".<sup>111</sup>*

Ibnu Hajar al-asqalānī menjelaskan bahwa hadis di atas memiliki pelajaran penting, bahwa berlaku lemah lembut terhadap orang yang tidak tahu dan mengajarnya mengenai sesuatu yang seharusnya dilakukan hendaknya tanpa diiringi kekerasan, jika perbuatan tersebut tidak dilakukannya dalam rangka pembangkangan. Perlakuan lemah lembut seperti ini lebih dianjurkan untuk dilakukan terhadap mereka yang perlu dilunakkan hatinya.<sup>112</sup>

Penjelasan tentang kasih sayang dan kelembutan Nabi Muhammad SAW serta kebaikan akhlaknya disebutkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam hadis Abu Hurairah r.a., setelah orang Arab badui tersebut memahami ajaran Islam, dia menghampiri Nabi SAW seraya berkata, “demi bapak dan ibuku, sungguh engkau (Muhammad SAW) tidak berlaku kasar dan tidak mencela”.<sup>113</sup>

<sup>110</sup> Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā‘il Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzahab al-Bukhārī al-Ja‘fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ..., jilid 1, hlm. 76.

<sup>111</sup> Software Kitab 9 Imam..., *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Nomor: 212.

<sup>112</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bārī*..., hlm. 285.

<sup>113</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bārī*..., hlm. 285.

Selain sifat kasih sayang dan lemah lembut, dalam hadis tersebut Rasūlullāh juga memberikan contoh kepada kita untuk tidak marah terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan. Dalam lingkungan pendidikan, seringkali pendidik memarahi peserta didik karena mereka tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Tidak sedikit pendidik yang menganggap peserta didiknya nakal, sulit diatur, tidak mau mendengar ucapan pendidik, dan lain sebagainya. Hingga akhirnya terbentuk *stereotype* negatif terhadap murid. Padahal tidak jarang peserta didik melakukannya semata karena rasa ingin tahunya yang besar. Terlebih bagi peserta didik usia anak-anak dan remaja.

Sri Esti sebagaimana di kutip oleh Abuddin Nata menyatakan, bahwa masa anak-anak dan remaja merupakan masa dimana mereka senang melakukan eksperimen-eksperimen baru serta memiliki dorongan sangat tinggi untuk mengetahui segala sesuatu.<sup>114</sup> Terkait dengan hal ini, ada hadis yang menjelaskan bagaimana sikap Rasūlullāh SAW terhadap anak kecil (belum *baligh*) yang melakukan kesalahan di saat Nabi SAW dan sahabatnya sedang melaksanakan shalat;

وَدَبَّ اِغْمَاكَ تَ بُلِّيْ اُيْظِبَا هَدَّيْ بِيْكَ بِنَا يِيْ قَا  
 كَجَزِ اللّٰثِ كَجَزِ اللّٰثِ كَجَزِ اللّٰثِ كَجَزِ اللّٰثِ كَجَزِ اللّٰثِ كَجَزِ اللّٰثِ  
 كَا يِيْ هَمَسِ رَّبِّ لَبِ يَهْ تَرِ مَدْبُصٌ دُ الْاِغْرَا سَعٌ اللّٰهُ فَايِ اللّٰهُ

<sup>114</sup>Abuddin Nata dan Fauzan (eds), *Pendidikan dalam Perspektif Hadits* (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), cet. Ke-I, hlm. 207.

كَذَلِكَ يُقَرِّبُ إِلَىٰ تِلْكَ عِلْسِكَ مَسَّ شَتَّىٰ يَدَيْهِ لِقَائِكَ  
 لَمَّا عَدَّ الْأَرْبَابَ شُرُوعَكَ ذَكَرَ لَكَ إِسْرَافِيكَ.<sup>115</sup>

Telah menceritakan kepada kami Ismā'il bin Abu Uwais berkata, Telah menceritakan kepadaku Mālik dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidullāh bin Abdullāh bin 'Utbah dari Abdullāh bin 'Abbas berkata; aku datang dengan menunggang keledai betina, yang saat itu aku hampir menginjak masa baligh, dan Rasūlullāh SAW sedang shalat di Mina dengan tidak menghadap dinding. **Maka aku lewat di depan sebagian shaf kemudian aku melepas keledai betina itu supaya mencari makan sesukanya. Lalu aku masuk kembali di tengah shaf dan tidak ada orang yang menyalahkanku".**<sup>116</sup>

Hadis ini menunjukkan keagungan perangai Rasūlullāh SAW, memiliki sikap lemah lembut dan mengasihi orang yang belum mengetahui tata cara salat. Dalam beberapa *hadīth shahīh*, disebutkan bahwa melalui shaf itu dilarang keras. Tetapi Ibnu Abbas tidak ditegur oleh Nabi SAW ketika dia berjalan melintasi shaf shalat, padahal di hadapan shaf itu tidak ada batas (*sutrah*) atau dinding dan sebagainya. Nabi SAW melakukannya karena waktu itu Ibnu Abbas masih anak-anak.

Lafal كَذَلِكَ يُقَرِّبُ إِلَىٰ تِلْكَ (namun tidak ada seorangpun yang menegur perbuatan saya itu) memberi isyarat bahwa dibolehkan mengutamakan kemaslahatan yang penting dari pada keburukan yang ringan, karena berjalan melewati shaf shalat adalah kesalahan ringan, sedangkan ikut masuk shaf untuk shalat mempunyai kemaslahatan yang lebih besar.<sup>117</sup>

Ibnu Abbas menarik kesimpulan dari hadis ini, bahwa dibolehkan untuk tidak menegur (mengingkari) karena tidak adanya penghalang. Tapi

<sup>115</sup> Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'īl Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzabah al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ..., jilid 1, hlm. 33.

<sup>116</sup> Software Kitab 9 Imam..., *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Nomor: 74.

<sup>117</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bārī*..., hlm. 328.

bukan berarti larangan untuk mengingkari atau menegur itu disebabkan mereka sedang melakukan shalat, karena hadis ini secara mutlak menafikan adanya teguran baik sedang shalat maupun setelah shalat. Lagi pula teguran tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan isyarat.

Memberikan hukuman terhadap peserta didik yang berbuat salah pada dasarnya boleh, tetapi tidak asal menghukum dan berikan secara bertahap. Menghukum merupakan jalan terakhir yang ditempuh pendidik apabila peserta didik benar-benar tidak bisa mendengar ucapan pendidik dan selalu mengulangi kesalahan-kesalahannya. Walaupun begitu, hendaknya pendidik terlebih dahulu menasihati mereka dengan menggunakan bahasa yang halus dan penuh perhatian. Apabila pendidik marah dan menghukum peserta didik yang bermasalah tanpa memberi perhatian dan solusi tepat, justru akan menambah beban bagi peserta didiknya.

Pendidik yang pemarah, akan menyebabkan peserta didik takut dan malas untuk mengikuti pelajaran. Belajar disiplin itu bukan harus menghajar dengan kasar apalagi sampai membunuh karakter anak didik kita. Menyadarkan anak didik dengan kasih sayang pasti akan membuat pendidik lebih diingat dan dihargai lebih oleh para peserta didiknya.

Sekolah haruslah menjadi tempat yang ramah bukan penjara apalagi neraka. Suasana belajar akan menyenangkan apabila dipenuhi dengan cinta dan persahabatan. Kewibawaan pendidik tidak akan hilang hanya karena bersahabat dengan peserta didik. Yang perlu diingat, bahwa kesalahan adalah kesempatan yang paling penting bagi pendidik untuk menolong peserta didik

agar tumbuh dan belajar, sebab manusia belajar dari kesalahannya. Jadi pendidik harus membimbing dan memperbaiki, bukan mengedepankan hukuman.<sup>118</sup>

Menurut teori humanistik, pendidik harus berupaya menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, agar peserta didik merasa bebas dalam belajar mengembangkan dirinya, baik emosional maupun intelektual. Pendidik seharusnya berperan sebagai pendorong bukan menahan sensitivitas peserta didik terhadap perasaannya.<sup>119</sup>

Pendidik yang humanis adalah pendidik yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Peter Kline, penulis buku *The Everyday Genius* menyatakan bahwa “*Learning is most effective when it’s fun*” (Belajar akan lebih efektif jika menyenangkan). Menyenangkan berarti suasananya komunikatif, rilek, tidak tegang. Hati peserta didik merasa nyaman dan pikiran bebas tanpa beban. Mereka melakukannya karena kerelaan, bukan karena paksaan. Mereka belajar karena kesadaran dan keinginan, bukan karena ancaman.<sup>120</sup> Senang menjadikan sayang. Sayang terkait dengan rasa. Rasa senang terhadap apa yang dipelajari akan menumbuhkan rasa sayang peserta didik kepada pelajaran. Kalau sayang, apapun akan mereka lakukan demi menjalani yang mereka sayangi.

Hal inilah yang selalu dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik. Tindakan Rasūlullāh yang diam dan tidak menegur perbuatan Ibnu

---

<sup>118</sup>Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru...*, hlm. 25.

<sup>119</sup>Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternati Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. Ke-1, 2015), hlm. 38.

<sup>120</sup>Arif Yosodipuro, *Siswa Senang Guru Gemilang, Strategi Mengajaran Yang Menyenangkan dan Mendidik dengan Cerdik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 133.

Abbas karena beliau menganggap Ibnu Abbas masih anak kecil, belum dalam usia baligh. Sehingga ia masih belum bisa membedakan hal yang benar dan salah. Begitupun peserta didik di sekolah, mereka belum dapat membedakan yang benar dan yang salah. Mereka masih dalam tahap pencarian jati diri. Maka sudah sewajarnya apabila peserta didik sering melakukan eksplorasi dan eksperimen-eksperime terhadap hal-hal baru yang belum ia pahami.

Di sinilah tugas pendidik yang humanis sebagai pembimbing, yaitu mengarahkan peserta didik tetap pada hal-hal yang positif. Mendukungnya dalam mencari hal-hal yang baru bagi mereka. Bukan justru memarahinya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Zakiah Daradjat, bahwa sebagai pembimbing, pendidik hanya mengarahkan ke dalam terciptanya kepribadian peserta didik yang lebih baik. Pendidik harus mengetahui betul, bahwa hukuman terhadap murid tidak selamanya diikuti oleh perbaikan dan dorongan baginya untuk maju, bahkan boleh jadi hukuman berakibat sebaliknya, peserta didik menjadi kehilangan kepercayaan kepada diri, atau lari dari situasi belajar, atau membenci sekolah seluruhnya. Oleh karena itu, pendidik harus menghindari hukuman, kecuali jika terpaksa dan dalam batas peraturan pendidikan, serta atas dasar prinsip-prinsip pendidikan.<sup>121</sup>

Dengan demikian, hadis ini sesuai dengan prinsip tersebut, yaitu menanamkan nilai pendidikan yang bersifat manusiawi. Rasūlullāh memerintahkan agar pendidik berperilaku sebagaimana Rasūlullāh SAW dalam mendidik, bersikap kasih sayang dan lemah lembut, tidak

---

<sup>121</sup>Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru...*, hlm. 25.

mengedepankan marah terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan, karena berbuat salah masih dalam batas-batas kemanusiaan.

#### d. Memberikan Kemudahan

Memberikan kemudahan termasuk prinsip yang dapat ditemukan dengan mudah dalam ajaran Islam. Dalam perintah shalat misalnya; bagi orang yang tidak sanggup berdiri diperkenankan shalat dengan posisi duduk bahkan berbaring. Begitu juga dalam hal *ṭahārah*. *Wuḍu* dapat digantikan dengan *tayammum* bila mana air tidak ada atau yang bersangkutan berhalangan terkena air.

Berikut ini adalah hadis Nabi SAW yang dengan terang memerintahkan agar umatnya senantiasa menegdepankan prinsip memberi kemudahan dalam menjalankan segala aktifitas.

صَدَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا كُنْتُ أَسْمَعُ مِنْ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ **يَسِّرُوا لِي سُبُلَ الْإِسْلَامِ وَلَا تُعَسِّرُوا**

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah Telah menceritakan kepadaku Abu At Tayyah dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "permudahlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari." <sup>123</sup>*

Kaitannya dengan pendidikan, Ibnu Hajar al-Asqalāni mengomentari hadis tersebut dengan mengatakan pentingnya memberikan kemudahan bagi peserta didik yang memiliki kesungguhan dalam belajar, dalam arti mengajarkan ilmu pengetahuan harus mempertimbangkan kemampuan

<sup>122</sup> Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'īl Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzabah al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ..., jilid 1, hlm. 31.

<sup>123</sup> *Software Kitab 9 Imam...*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* , Nomor: 67.

peserta didik. Sebagai pendidik, Rasūlullāh SAW tidak pernah mempersulit, dengan harapan para sahabat memiliki motivasi yang kuat untuk tetap meningkatkan aktivitas belajar. Rasūlullāh mengingatkan bahwa memberikan kemudahan kepada orang lain harus selalu dilakukan dalam setiap situasi dan kondisi.<sup>124</sup>

Hadis di atas juga megisyaratkan, bahwa dalam mengajarkan suatu ilmu, pendidik harus menggunakan metode bertahap, dimulai dari yang mudah menuju yang sukar, karena segala sesuatu jika diawali dengan kemudahan, maka akan dapat memikat hati dan menambah rasa cinta. Berbeda halnya jika pengajaran itu dimulai dengan kesulitan.

Dalam dunia pendidikan, metode yang dimaksud adalah metode *gradual*, yaitu memberikan pelajaran dengan berangsur-angsur, tidak sekaligus, bertahap agar lebih bisa diterima oleh peserta didik. Metode ini digunakan karena pendidik sadar atas batas kemanusiaan peserta didik.<sup>125</sup> Metode ini juga digunakan oleh Rasūlullāh, misalnya pada saat memberi hukuman kepada seseorang yang berhubungan suami istri di siang hari pada bulan Ramadhan, sebagaimana hadis berikut:

كَانَ ابْنِي شُرَيْحَ سَ مَيَّ اللَّهِ كَ ، بَا بَتَّةَ بَيِّ نِي ، عُرِّ طَكِدَ اُجِّي  
 فَآيَ اللَّهِ كَ؟ عُرِّ ، رُ بَعَاءَ سَ عُرِّ لَوَبَ : بَيِّ سَ عُرِّ اللَّهُ دُ بَا :  
 «بَا يُّ؟» بَا : هَبَّ دُ كَايَ اِسْرَايَ لَبَّ فَبَيِّ ، لَوَبَ سَ عُرِّ اللَّهُ  
 فَآيَ اللَّهِ كَ؟ عُرِّ : « رَّ عُرِّ دُ سَ حَ كُؤُوبِ؟ » بَا : لَا ، بَا : لَكِ .  
 رَّ عُرِّ طَ عُرِّ اُرِّ قُ سَّ يَّ شَايَ رَّ بَيِّ كَا ، بَا : لَا ، لَوَبَ : لَكِ . رَّ عُرِّ  
 اِهْبَبَّ عُرِّ ، عُرِّ مَبَّ . بَا : لَا ، بَا : لَكِ مَسَّ اُجِّي فَآيَ اللَّهِ كَ؟

<sup>124</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bāri...*, hlm. 309.

<sup>125</sup>Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi...*, hlm. 97.

عَنْ الْحَبَّاءِ بْنِ كَيْسَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَكَيْشٍ مَكِّيٍّ رَمَى - نَكَيْشٌ مُؤْمِرٌ - بِبَنَاتِ بَنِي إِسْحَابٍ أَيْ: «أَيُّهُنَّ؟» «لَيْسَ لِي بَنَاتٌ» «خُزْبٌ، لَوْ قَدَّ هُنَّ» «لَيْسَ لِي» «كَيْسَانُ بْنُ كَيْسَانَ» «أَيُّهُنَّ؟» «لَيْسَ لِي» «اللَّهُمَّ إِنَّكَ اللَّهُ بَنَاتٌ لِنَوَيْبِ أُمَّتِكَ ذَلْفُونُ» «أَتَنْزِيهِكَ نَوَيْبِ أُمَّتِكَ فَالْحَبَّاءُ»<sup>126</sup>

Dari Abu Hurairah mengatakan, seorang lelaki menemui Nabi SAW dan berujar; 'celaka aku!' "kenapa denganmu?" Tanya Nabi, dia Jawab; 'Aku menyetubuhi istriku di bulan Ramadhan.' Nabi bertanya; "mampukah kamu membebaskan seorang budak?" 'Tidak,' Jawabnya. Tanya Nabi: "Apakah kamu bisa berpuasa dua bulan secara berturut-turut?" 'Tidak' jawabnya. Tanya Nabi: "Apakah kamu bisa memberi makan enam puluh orang miskin?" 'Tidak,' Jawabnya. Nabi bersabda: "Kalau begitu duduklah." Orang itu pun duduk, dan Nabi membawakan segantang penuh kurma dan berujar: "Ambillah kurma ini dan pergunakanlah untuk bersedekah!" Orang tadi menjawab; 'Apakah kepada orang yang lebih miskin dari kami?' Nabi SAW pun tertawa hingga terlihat gigi serinya dan bersabda: "berilah makan keluargamu dengannya."<sup>127</sup>

Memberikan pelajaran dengan cara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, dan menyenangkan adalah metode pengajaran Nabi Muhammad SAW, termasuk bentuknya adalah memberikan sekian alternatif terhadap suatu persoalan sehingga orang yang berkepentingan dengan itu mendapatkan apa yang cocok dengan kemampuannya, terpecahkan problem yang dihadapinya dengan menerima keterangan dari Nabi Muhammad SAW secara lapang dada dan rasa puas.

Dari kedua hadis hadis Nabi tersebut terkandung pengertian, bahwa pendidik yang humanis hendaknya dalam memberikan pengajaran, harus memberikan kemudahan dan memiliki tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan

<sup>126</sup> Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'īl Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzabah al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ..., jilid 2, hlm. 597.

<sup>127</sup> *Software Kitab 9 Imam...*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Nomor: 6215.

tersebut ada yang berhubungan dengan materi dan metode. Dalam tahapan mengenai materi, hendaknya materi pembelajaran disusun dengan prinsip sebagai berikut:

- 1) Bertolak dari hal-hal yang kongkret menuju hal-hal yang abstrak.
- 2) Dikembangkan dari yang diketahui ke yang belum diketahui
- 3) Dimulai dari hal-hal yang dekat ke hal-hal yang jauh
- 4) Dikembangkan dari pengalaman lama ke pengalaman baru
- 5) Disusun dari hal-hal yang sederhana menuju hal-hal rumit dan kompleks.<sup>128</sup>

Adapun tahapan yang berhubungan dengan metode dan bentuk berarti bahwa seorang pendidik hendaknya memulai dari yang tampak sebelum yang tersembunyi, dari yang sederhana sebelum yang pelik, dari yang ringan sebelum yang berat, dan dari yang praktis sebelum teoritis. Dari ilmu yang ringan sebelum yang berat. Maksud ilmu yang ringan adalah yang masalahnya bisa tampak, sedangkan maksud ilmu yang berat adalah yang mendetail. Pengajaran dari bagian-bagiannya sebelum secara keseluruhan.

Pada prinsipnya seorang pendidik hendaknya tidak memulai mengajar peserta didiknya dengan pelajaran yang sulit dan permasalahan yang rumit. Tetapi seharusnya memulai dari yang paling mudah. Sebab, sesuatu itu jika permulaannya mudah akan mendorong seseorang untuk mendalaminya lebih jauh. Apabila hal-hal yang sifatnya mudah telah terpenuhi, maka menurut teori kebutuhan Maslow, peseserta didik akan mau untuk memenuhi kebutuhan yang selanjutnya, yang bersifat lebih tinggi. Abuddin Nata mengemukakan, bahwa dalam mentransfer ilmu, seorang pendidik hendaknya

---

<sup>128</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 155.

memulai dari hal-hal yang mudah kemudian secara bertahap kepada yang sukar.<sup>129</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Zakiah Daradjat menegaskan, bahwa penggunaan kata-kata sukar dan samar dalam mengajari anak didik membaca dan menulis, atau menggunakan metode yang gersang dalam mengajar, akan memalingkan anak dari materi pelajaran, serta menimbulkan kebosanan dalam diri mereka.<sup>130</sup> Selanjutnya, penggunaan kata لَا يَسْهُلُ<sup>ا</sup> setelah kata يَسْهُلُ<sup>ا</sup> memberi pemahaman bahwa memberikan kemudahan kepada orang lain (peserta didik) harus selalu dilakukan dalam setiap situasi dan kondisi.<sup>131</sup> Hal ini memberi pelajaran bahwa pendidik yang humanis diharapkan selalu menjunjung tinggi prinsip memberi kemudahan kepada peserta didik dalam setiap proses pendidikannya.

## 5. Peserta Didik Humanis

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>132</sup>

Samsul Nizar memberikan enam kriteria peserta didik yaitu; (a) Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya

<sup>129</sup> Abuddin Nata dan Fauzan (eds), *Pendidikan Dalam...*, hlm. 218.

<sup>130</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru...*, hlm. 28.

<sup>131</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bāri...*, hlm. 309.

<sup>132</sup> Lihat, Undang-undang No. 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, pasal 1, point 4.

sendiri; (b) Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan; (c) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada; (d) Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal, hati nurani, dan nafsu; (e) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.<sup>133</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa peserta didik adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis yang memerlukan sosok orang dewasa sebagai pendidik yang dapat memberikan bimbingan, motivasi ke arah yang positif sesuai dengan fitrah yang dimiliki. Di antara hadis-hadis yang menjelaskan tentang peserta didik humanis adalah sebagai berikut:

**a. Memiliki Semangat Belajar**

صَدَّبَ عَجْنَتُ بْنُ شَيْبَةَ أَخْبَرَنَا بِرَغْوَةَ كُنْزٍ بَايَ صَدَّقِيكَ ابْنِي  
عَازِحَ أَكْبَرِي خَصَّ طَاجِرِي فِي اللَّهِ كَيْفَ عَزَّ بَدُّ لَارِعَمَعِ وَيَكُ لَا  
كَيْشِكُ الْإِسْرَاجِ نَكِ عَوِّي كَيْشِكُ...<sup>134</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam berkata, telah mengabarkan kepada kami Nafi' bin Umar berkata, telah menceritakan kepadaku Ibnu Abu Mulaikah bahwa Aisyah istri Nabi SAW tidaklah mendengar sesuatu yang tidak dia mengerti kecuali menanyakannya kepada Nabi SAW sampai dia mengerti...*<sup>135</sup>

<sup>133</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 48-50.

<sup>134</sup>Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'īl Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzabah al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī...*, jilid 1, hlm. 42.

<sup>135</sup>Software Kitab 9 Imam..., *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Nomor: 100.

**b. Mengamalkan dan Mengajarkan Ilmu yang Dimilikinya**

صَدَّبَ اُنْمِذِي بِمَا صَدَّبَ عُذْبُ بَابَا صَدَّبِي اِعْمَكَ تَتُّ بَلِي خِي ذِكَاي  
ثَمَّ بَ صَدَّبَ طُرُشِي بِمَا عَيْدُ دُهْ ظَنُّ بَلِي بِعَصِّ بَابَا عَيْدُ ذُكْحَدُ  
اَللَّيْتُ اَعْبُدِي بِمَا اُجِي فَاي اَللَّكَا عَا لَآ اِي غَدَا اَلَاكِي صِلَزَا  
سَعَا رَبُّ اَللَّهَ بَلَاكَا عَا وَكَأَي رَزَاكِي اُنْمِذِي سَعَا رَبُّ اَللَّهَ اُنْمِذِي مَخَا.  
هُوَ نِيثِي كِي مُبِي.<sup>136</sup>

Telah menceritakan kepada kami al-Humaidi berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata, telah menceritakan kepadaku Isma'il bin Abu Khalid dengan lafal hadis yang lain dari yang dia ceritakan kepada kami dari al-Zuhri- berkata; aku mendengar Qais bin Abu Hazim berkata; aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata; Nabi SAW bersabda: **"Tidak boleh mendengki kecuali terhadap dua hal; (terhadap) seorang yang Allah berikan harta lalu dia pergungan harta tersebut di jalan kebenaran dan seseorang yang Allah berikan hikmah lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain"**.<sup>137</sup>

**e. Perhatian Kepada Sesama Peserta didik**

صَدَّبَ تَحْدُ اَللَّيْتُ اِي عَا قَا بَابَا صَدَّبِي اُنْمِذِي بِمَا عَيْدُ مَسَا تَتُّ بَلِي  
عَا ذِكَا بَلِي تَتُّ بَلِي اَسْوَبَا كَمَا تَتُّ اَعْبُدِي اِي اِي اِي اِي اِي اِي  
طُرُشِي اِي  
اِي  
صَلُّ اِي  
...<sup>138</sup> اِي اِي

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullāh bin Yusuf berkata, telah menceritakan kepada saya al-Laits berkata, telah menceritakan kepada saya Sa'id dia adalah anaknya Abu Sa'id dari Abu Syuraih bahwa dia berkata kepada 'Amru bin Sa'id saat dia mengutus rombongan ke Makkah, "Wahai Amir, izinkan aku menyampaikan satu persoalan yang pernah Nabi SAW sampaikan dalam khutbahnya saat pembebasan Makkah. Kedua telingaku mendengar, hatiku merasakannya dan kedua

<sup>136</sup> Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'īl Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzabah al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ..., jilid 1. Hlm. 32.

<sup>137</sup> *Software Kitab 9 Imam...*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Nomor: 71.

<sup>138</sup> Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'īl Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzabah al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ..., jilid 1, hlm. 42.



Dari uraian hadis-hadis di atas, untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas dan humanis berdasarkan tinjauan hadis dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Rasulullah SAW menjelaskan bahwa ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar. Artinya, seorang tidak hanya bisa bercita-cita. Cita-cita harus diikuti dengan usaha (*ikhtiar*). Orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk belajar, kelak akan dikaruniai pemahaman agama yang pada akhirnya akan menghantarkan menuju kemuliaan dan kebaikan.
- 2) Peserta didik hendaknya selalu menghafal atau mengulangi pelajarannya, sehingga betul-betul dapat dikuasai materi yang telah disampaikan oleh pendidik.
- 3) Peserta didik diperbolehkan iri hati kepada orang lain yang memiliki pengetahuan yang luas, sebagai bentuk motivasi dalam menuntut ilmu pengetahuan, sehingga dengan semangat menuntut ilmu itu, diharapkan ilmunya terus bertambah.
- 4) Peserta didik dituntut untuk fokus dalam belajar. Mata, telinga, pikiran dan hatinya dipergunakan untuk mendapatkan ilmu. Ketika pendidik sedang memberikan pelajaran, peserta didik yang baik adalah mendengarkan, memperhatikan dan meresapinya.
- 5) Peserta didik yang hadir menuntut ilmu tidak boleh kikir, untuk menyampaikan ilmu kepada orang yang tidak hadir. Bahkan



يُدُّدِ النَّصْرُ مَبْلَكُ خَطِطِصْ بَا - أَبَّ أَيْ أَرْبِينِ حَجٍّ أَسْوَبُ بَّ أَرَا  
 عَمَّ مَكَّةَ ۖ أُنْشِيفُ رَسُّ رَا عَمَّ مَكَّةَ ۖ أُرْجَبُ قُ لَبَّ أَكَاةَ ائْتَدَّ  
 أَيُّ اللّٰهِ ۖ أَلْبَ مِمَّخْتِ دَ تَيْمَذِ شِعْهَ ذُ وَهَيْ ذُ يَدَّبْ<sup>145</sup>

Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami Laits dari Ibnu Syihab dari 'Urwah dari 'Aisyah radliallahu 'anha bahwa orang-orang Quraisy sedang menghadapi persoalan yang mengelisahkan, yaitu tentang seorang wanita suku Al Makhzumiy yang mencuri lalu mereka berkata; "Siapa yang mau merundingkan masalah ini kepada Rasūlullāh SAW?". Sebagian mereka berkata; "Tidak ada yang berani menghadap beliau kecuali Usamah bin Zaid, orang kesayangan Rasūlullāh SAW Usamah pun menyampaikan masalah tersebut lalu Rasūlullāh SAW: "Apakah kamu meminta keringanan atas pelanggaran terhadap aturan Allah?". Kemudian beliau berdiri menyampaikan khuthbah lalu bersabda: **"Orang-orang sebelum kalian menjadi binasa karena apabila ada orang dari kalangan terhormat (pejabat, penguasa, elit masyarakat) mereka mencuri, mereka membiarkannya dan apabila ada orang dari kalangan rendah (masyarakat rendahan, rakyat biasa) mereka mencuri mereka menegakkan sanksi hukuman atasnya. Demi Allah, sendainya Fathimah binti Muhamamd mencuri, pasti aku potong tangannya"**.<sup>146</sup>

Hadis di atas berawal dari kasus pencurian yang dilakukan bangsawan Quraisy yang berasal dari Bani Makhzum ketika peristiwa penaklukan kota Mekah (*fathu al-Makkah*).<sup>147</sup> Kasus ini membuat masyarakat Mekkah heboh. Sebenarnya kasus pencurian ini akan sangat sederhana penyelesaiannya jika yang melakukan pencurian adalah masyarakat dari kalangan bawah.

Di tengah kebingungan tersebut, para tokoh dari Bani Makhzum meminta bantuan kepada Usamah bin Zaid, anak dari anak angkat Nabi Muhammad SAW, Zaid bin Haritsah, untuk memintak keringanan hukuman kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka tahu bahwa Nabi sangat menyayangi

<sup>145</sup> Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'īl Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzabah al-Bukhārī al-Ja'fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ..., jilid 4, hlm. 506.

<sup>146</sup> Software Kitab 9 Imam..., *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Nomor: 3216.

<sup>147</sup> Ali Abdullah, *Khotbah-Khotbah Terakhir Rasulullah SAW* (Yogyakarta: Bunyan, 2015), hlm. 37.



يَذِكُّهُمْ رَبُّهُمُ وَيُؤْتِيهِمْ مَخْرَجًا لَا يُؤَلِّمُ الْكَيْدَ إِلَّا لِمَنْ يَشَاءُ  
 لَبَّ لَبَّ يَذِجُ كَيْبُكَ<sup>149</sup>

Telah menceritakan kepadaku 'Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Ma'rur yaitu Ibnu Suwaid dari Abu Dzar, (Ma'rur) berkata; "Saya pernah melihat Abu Dzar memakai pakaian serupa dengan sahayanya. Maka saya berkata kepadanya; "Sekiranya kamu mengambil kain tersebut untuk kamu kenakan kemudian kamu memberi kain lagi untuk sahayamu (itu akan lebih baik), Lalu Abu Dzar berkata; "Bahwa dahulu aku dengan seorang laki-laki terjadi percekocokan, sementara ibu laki-laki itu adalah orang 'ajm (non Arab) lalu aku pun menghinakannya. Kemudian laki-laki itu mengadu kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda kepadaku: "Apakah kamu habis menjelekan fulan?" jawabku; "Benar." Beliau bertanya lagi; "Apakah kamu juga menghinakan ibunya?" jawabku; "Benar." Beliau bersabda: "Sungguh dalam dirimu masih terdapat sifat jahiliyah, " aku pun berkata; "Apakah saya masih memiliki sifat jahiliyah padahal aku sudah tua?" beliau menjawab: "Ya, benar, mereka adalah saudaramu dan paman-pamanmu yang dititipkan Allah di bawah pengurusanmu, **barangsiapa memiliki saudara yang masih dalam pengurusannya, hendaklah dia diberi makan sebagaimana yang dia makan, diberi pakaian sebagaimana ia mengenakan pakaian. Dan janganlah kamu bebannya di luar batas kemampuannya, dan jika kamu membebannya, maka bantulah dia dalam menyelesaikan tugasnya.**"<sup>150</sup>

Hadis di atas memberi pelajaran, bahwa nilai-nilai persamaan yang ada dalam Islam sangat luas, seluas keanekaragaman yang ada dalam kehidupan manusia. Dalam hadis tersebut Nabi SAW menegur sahabatnya yang mengejek atau menghina laki-laki yang non arab (, ,ajm ). Orang yang suka menghina saudaranya karena berbeda asal usul, ras, golongan, serta perbedaan status sosial (budak dan tuan) Nabi SAW mensifatinya dengan sifat *jahīliyah*. Selain itu, Nabi SAW juga mengajarkan, bahwa seorang budak (orang yang berada di bawah tanggungannya) tidak boleh diperlakukan

<sup>149</sup>Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'īl Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzabah al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ..., jilid 4, hlm. 112.

<sup>150</sup>Software Kitab 9 Imam..., *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* , Nomor: 5590.

diskriminasi atau pembedaan. Apa yang dimakan, diminum dan dipakai oleh tuanya hendaknya sama dengan apa yang diberikan kepada budaknya.

Dalam konteks pendidikan, tidak dapat dihindari bahwa peserta didik memiliki latar belakang status ekonomi dan sosial yang berbeda-beda. Perbedaan ini tidak semestinya dijadikan sebagai sebuah alasan untuk berbuat diskriminasi, tidak menyayangi dan mengasihi. Justru seharusnya, perbedaan yang ada dijadikan bahan pendidikan oleh tenaga pendidik untuk menanamkan sifat dan karakter kepada peserta didiknya agar menghargai perbedaan, memiliki kepedulian sosial dan lain-lain sebagainya.

### **c. Persamaan Dalam Memangku Jabatan Publik**

Pada masa-masa awal, Rasūlullāh telah memberikan jabatan panglima, Gubernur kepada banyak budak yang telah dimerdekakan, seperti Zaid, dan Usamah setelahnya, di mana Nabi SAW melantiknya sebagai panglima pasukan umat Islam yang bersiap-siap untuk memerangi romawi, namun Rasūlullāh wafat sebelum pasukan berangkat, lalu Abu Bakar meneruskan perintah Rasūlullāh, dan beliau tetap memberikan jabatan panglima kepada Usamah bin Zaid, di mana waktu itu ia masih muda belia, sebagian sahabat merasa berat kalau jabatan panglima dipegang oleh Usamah, ia menyampaikan pendapatnya yang tidak setuju pada panglima pasukan, namun Abu Bakar menjawab: “Demi Allah, aku tidak akan mencabut bendera yang telah diikatkan oleh Rasūlullāh SAW”.<sup>151</sup> Peristiwa ini tercatat dalam hadis sebagaimana berikut:

---

<sup>151</sup>Muhammad Ali al-Hasyimi, *Minhaju al-islām fī al-,adālah wa al-musāwa...*, hlm. 26.



kepada Salim budaknya Abu Huzaifah di Madinah; karena ia adalah orang yang paling banyak menghafal al-Qur'an. Beliau tidak merasa berat shalat di belakang budak. Alangkah agungnya Islam, alangkah indahnya apa yang dilukiskan dalam jiwa orang-orang yang beriman.

## 2. Nilai Persaudaraan

Dalam dunia Islam, konsep persaudaraan yang dikembangkan tidak terbatas hanya saudara dalam arti sempit (hubungan kekeluargaan dan kesamaan keyakinan) tetapi ada juga konsep persaudaran atau *ukhuwah waṭāniyah* dan *ukhuwah insāniyah*, yang memiliki cakupan lebih luas, yaitu persaudaran yang dibangun atas dasar sebangsa (negara) dan atas dasar kesamaan berstatus sebagai manusia. Di antara nilai-nilai persaudaraan yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

### a. Tidak Saling Mendzalimi

Nabi Muhammad SAW senantiasa melarang umat manusia agar tidak berbuat dzalim antar sesama mereka, sebab perbuatan dzalim diharamkan dan akibatnya amat fatal baik di dunia maupun di akhirat.

صَدَّبَ يُونَيْتُ بْنُ مَسْرُودٍ أَخْبَرَنَا أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَتْ لَهُ إِخْوَةٌ»<sup>155</sup>

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami al-Laits dari Uqail dari Ibnu Syihab, bahwa Salim mengabarinya, bahwasanya Abdullah bin Umar

<sup>155</sup>Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā‘īl Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzabah al-Bukhārī al-Ja‘fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ..., jilid 8, hlm. 383.

*radiallahu 'anhuma mengabarinya, bahwa Rasūlullāh SAW bersabda: "Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya, tidak menzhalimnya dan tidak menyerahkannya kepada musuh, barangsiapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya."*<sup>156</sup>

Hadis di atas memberikan penjelasan, bahwa di antara bentuk persaudaraan itu adalah tidak melakukan kedzaliman terhadap sesama manusia.<sup>157</sup> Dalam konteks pendidikan berarti seorang pendidik tidak dibenarkan mendzlimi peserta didiknya. Di antara kedzaliman itu antara lain; memukul, mencela, termasuk menuduh melakukan kesalahan atau perbuatan yang tidak pernah mereka lakukan.

#### **b. Saling Tolong-Menolong**

Dalam Islam, tolong-menolong adalah kewajiban setiap Muslim. Sudah semestinya konsep tolong-menolong tidak hanya dilakukan dalam lingkup yang sempit. Tentu saja tolong-menolong ini selalu dalam koridor kebaikan dan takwa. Apa artinya berukhuwah (bersaudara) jika tidak mau menolong saudaranya yang sedang mengalami kesulitan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

صَدِّبْ تِيْمَتَهُ يُدْعِقْ صَدِّبْ غُرْبَكَ بَدِّيْ شَحْشَ بِنْتِ بَدِّيْ شَحْ  
 بِأَخِيْ عَدِيْ بَدِّيْ شَحْ بَدِّيْ نَبِيْ عِيْكَ أُوْحِيْ فَآلِيْ اللَّهِ  
 كَدَّ عَرَبًا أُمِّيْ أُمِّيْ بَجْمَبِ بِيْتِنُكُنْ نُنُكُنْ نَصْرُ حِيْ  
 تَعْرِ أُوْحِيْكَ بِأُوْحِيْ فَآلِيْ اللَّهِ كَدَّ عَرَبِيْ رِيْ عَسْ ع

<sup>156</sup>Software Kitab 9 Imam..., *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Nomor: 6437.

<sup>157</sup>Cholis Akbar, *Hindari Perbuatan Dzalim* <https://www.hidayatullah.com/kajian/gaya-hidup-muslim/read/2010/12/24/3453/hindari-menzalimi-orang-lain.html>, diakses pada tanggal 02 Juli 2017 pada pukul 04. 00 WIB.

يَعْرِضُ أَهْلُ بَيْتِ مُحَمَّدٍ أَمَّا كَتَبَتْ عَنِّي لَوْ أَنَّكَ الْكَزْبُ مِنْ أُمَّ  
 مُحَمَّدٍ لَأَنْتَ كَيْفَ تُعْبِجُ بَيْتَ مُحَمَّدٍ<sup>158</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah Buraidah bin Abu Burdah dia berkata; telah mengabarkan kepadaku kakekku Abu Burdah dari ayahnya Abu Musa dari Nabi SAW beliau bersabda: "Seorang mukmin dengan mukmin yang lain ibarat bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lain." Kemudian beliau menganyam jari-jemarinya, setelah itu Nabi SAW duduk, jika ada seorang laki-laki memerlukan atau meminta suatu kebutuhan datang kepada beliau, maka beliau akan menghadapkan wajahnya kepada kami, lalu beliau bersabda: 'Berikanlah pertolongan agar kalian saling memperoleh pahala dan semoga Allah melaksanakan apa yang disenangi-Nya melalui ucapan Nabi-Nya.'<sup>159</sup>*

Tolong-menolong menjadi sebuah keharusan karena apapun yang kita kerjakan membutuhkan pertolongan dari orang lain. Tidak ada manusia seorang pun di muka bumi ini yang tidak membutuhkan pertolongan dari yang lain.

Melalui hadis di atas, Nabi SAW menjelaskan bahwa makna persaudaraan itu bagaikan suatu bangunan. Di mana antara komponen bangunan satu dengan komponen yang lainnya memiliki keterkaitan dan saling menguatkan. Dalam konteks dunia pendidikan, kerja sama (tolong menolong) seluruh komponen pendidikan mutlak diperlukan demi tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

### **b. Saling Menyayangi dan Mengasihi**

Pada dasarnya sifat kasih sayang itu adalah fitrah yang dianugerahkan oleh Allah pada semua makhluk yang bernyawa. Bukan

<sup>158</sup>Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā‘īl Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzabah al-Bukhārī al-Ja‘fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ..., jilid 7, hlm. 106

<sup>159</sup>Software Kitab 9 Imam..., *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* , Nomor: 5567.



- 1) Dunia pendidikan akan sukses dan makmur kalau ditempuh dengan irama cinta. Kasih sayang begitu penting karena ia memicu ketaatan dan kebersamaan.
- 2) Teguh tidaknya pendirian dan kebaikan perilaku seorang peserta didik sangat dipengaruhi sejauh mana kasih sayang yang diterimanya selama masa pendidikan.
- 3) Kehangatan cinta dan kasih sayang yang diterima peserta didik akan menjadikan kehidupan mereka bermakna, membangkitkan semangat, melejitkan potensi dan bakat yang terpendam, serta mendorong untuk bekerja dan berusaha secara kreatif.

Kasih sayang menciptakan kerja sama di antara manusia. Bila Kasih sayang tidak ada maka tidak akan terwujud persaudaraan di antara manusia, tidak seorang pun yang merasa memiliki tanggung jawab terhadap orang lain, keadilan dan pengorbanan akan menjadi angan-angan. Oleh sebab itu, sikap kasih sayang sesama manusia khususnya dalam dunia pengajaran dan pendidikan adalah hal esensial. Di samping itu, kasih sayang juga menyebabkan keselamatan jasmani dan ruhani, menjadi solusi tepat dalam memperbaiki perilaku amoral dan mengharmoniskan hubungan antar manusia.

### 3. Nilai Kebebasan

Sebelum mendefinisikan makna kebebasan lebih luas, ada baiknya penulis mengartikan kata bebas. Bebas dalam *Kamus Umum Bahasa*

Indonesia berarti “Lepas sama sekali (tidak terlarang, terganggu dan sebagainya sehingga dapat bercakap, berbuat dengan leluasa).”<sup>162</sup> Menurut Hasan Langgulung “Kebebasan adalah kebolehan mengerjakan segala yang tidak membahayakan orang lain”.<sup>163</sup>

Menurut Nasution dalam bukunya Maskuri Abdillah berpendapat, bahwa kebebasan manusia itu tidak mutlak. Kebebasan dalam Islam itu mempunyai batas-batas tertentu. Misalnya kebebasan berbicara tidak boleh mengganggu kepentingan orang lain, kebebasan untuk kaya tidak boleh membahayakan kepentingan umum.<sup>164</sup> Dalam perspektif hadis terdapat beberapa bentuk kebebasan antara lain:

#### a. Kebebasan Beragama

كَذَّبَ فَظَّتْ عَلَيْهِ - كَذَّبَ كَجِدْ أَيْ كَذَّبَ أَيْ غُتْ بِتُ كَمَسْ كَذَّبَ  
عَبْدُكَ كَجِدْ اللَّهُ كَمَسْ سِ مِي اللَّهُ كَبَيْتِكَ أَيْ جِي فَسِي اللَّهُ كَعَبْدُ  
عَبْدُكَ وَ كَب دَا نِيرِكْ سَطِيخْ أَيْ سِي سِي يَبِرْ عَدُ  
عَنْجَحْ لِيكِبْ كَتَبَبْ<sup>165</sup>

Telah bercerita kepada kami Qais bin Hafsh telah bercerita kepada kami 'Abdul Wahid telah bercerita kepada kami Al Hasan bin 'Amru telah bercerita kepada kami Mujahid dari 'Abdullah bin 'Amru radliallahu 'anhu dari Nabi SAW bersabda: **"Barang siapa yang membunuh mu'ahad (orang kafir yang terikat perjanjian) maka dia tidak akan mencium bau surga padahal sesungguhnya bau surga itu dapat dirasakan dari jarak empat puluh tahun perjalanan"**.<sup>166</sup>

<sup>162</sup> W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 103.

<sup>163</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), hlm. 45.

<sup>164</sup> Maskyuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi*, (Yogyakarta: Tiarawacana, 1999), hlm. 139.

<sup>165</sup> Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'īl Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzabah al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ..., jilid 4, hlm. 398.

<sup>166</sup> Software Kitab 9 Imam..., *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Nomor: 2930.

Dari *matan* hadis di atas diperoleh informasi bahwa orang-orang yang termasuk *mu'āhad* adalah pihak yang mengadakan perjanjian dengan Islam meskipun agamanya berbeda dengan agama Islam, namun Nabi SAW memberikan kebebasan sebagaimana bunyi hadis di atas. Bahkan, setiap orang punya hak memilih antara beragama atau tidak beragama. Nabi SAW sendiri pernah menawari salah seorang budak perempuannya, Raihanah binti Zaid agar masuk Islam. Namun Raihanah lebih memilih Yahudi sebagai agamanya. Rasul SAW tidak marah pada Raihanah hingga akhirnya ia sendiri yang memutuskan masuk Islam.<sup>167</sup>

Ini jelas sebuah teladan di mana sebagai majikan pun Nabi SAW tidak pernah memaksa budaknya mengikuti agama yang dianutnya. Kepercayaan atau iman adalah persoalan pilihan batin seseorang yang tidak bisa diganggu gugat. Kepercayaan merupakan suatu keputusan yang asasi bagi setiap manusia, karena itu tidak diperkenankan seseorang memaksakan kepercayaan yang diyakininya kepada orang lain dengan cara apapun.

Menurut al-Qaṭanī dalam *syarah*-nya ketika mengomentari hadis al-Bukhārī di atas menjelaskan bahwa ada beberapa pelajaran yang dapat diambil di antaranya:

- 1) Salah satu materi dakwah Islam adalah memberikan *warning* (*tahzīr*) dari memerangi atau melakukan pembunuhan terhadap *ahl al-ḡimmaḥ* tanpa alasan yang benar (*bi ḡhairi al-ḥaqq*).

---

<sup>167</sup>Ibn Katsīr, *Al-Bidāyat wa al-Nihāyah* (Kairo: Dār al-Hadīts, jilid 3, 1992), hlm. 289.



bermajelis tiba-tiba datang seorang Yahudi seraya berkata; "Wahai Abu al-Qasim, seorang shahabatmu telah memukul wajahku". Lalu dia menyebutkan seseorang dari kalangan Anshar. Maka Beliau berkata: "Panggillah". Kemudian Beliau bertanya: "Apakah benar kamu memukulnya?" Orang itu berkata; "Aku mendengar di pasar dia bersumpah; "Demi Dzat yang telah memilih Musa untuk seluruh manusia. Aku katakan; (Apakah kamu bermaksud untuk mengatakan) "Aku benci Muhammad SAW". Maka kemarahanku memuncak lalu aku pukul wajahnya". Maka Nabi SAW bersabda: "Janganlah kalian banding-bandingkan (lebihkan) sesama para Nabi karena nanti saat seluruh manusia dimatikan pada hari qiyamat, akulah orang yang pertama kali dibangkitkan dari bumi namun saat itu dihadapanku telah ada Musa Aalaihissalam yang sedang berpegangan pada salah satu tiang 'Arsy, dan aku tidak tahu apakah dia termasuk orang yang dibangkitkan (lebih dahulu) atau termasuk orang yang dihisab (sehingga diselamatkan) dengan hari kegoncangan yang pertama?".<sup>170</sup>

Hadis di atas dilatarbelakangi oleh peristiwa seorang pedagang Yahudi yang menjual barang dagangan yang berindikasi cacat. Si Yahudi tidak mengakuinya dengan bersumpah atas kemuliaan Nabi Musa dan salah seorang sahabat („Abd al-Azīz) meragukan pengakuan itu. Salah seorang Anshār lain yang mendengarnya lalu memukul wajah si Yahudi. Orang Yahudi ini kemudian melaporkan perlakuan yang diterimanya kepada Rasul SAW di mana akhirnya Rasul SAW memarahi Anshar yang memukul itu seraya bersabda sesuai dengan *matan* hadis di atas.<sup>171</sup>

Rasul SAW marah karena selain tindakan pemukulan dilakukan sepihak, juga karena Si Yahudi mengakui dirinya sebagai *ahl al- zimmah* dan *mu'ahād*, juga karena Rasul SAW tidak mau dibanding-bandingkan kedudukannya dengan nabi-nabi terdahulu.

---

<sup>170</sup>Software Kitab 9 Imam..., *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Nomor: 2235.

<sup>171</sup>Misrah, *Kebebasan Beragama dalam Perspektif Hadis (MIQOT Vol. XXXIV No. 2 Juli-Desember 2010)*, hlm. 179.

## b. Kebebasan Berpikir dan Berpendapat

Pada zaman Rasūlullāh SAW dan *khulafāurrāsyidīn* kebebasan berfikir dan berpendapat sudah dijalankan dalam berbagai masalah kehidupan, mulai dari masalah keluarga hingga masalah penyelenggaraan pemerintahan.<sup>172</sup> Salah satu contoh yaitu peristiwa yang pernah menimpa keluarga Rasūlullāh SAW dalam menghadapi fitnah dari kaum munafiq dengan berita dusta bahwa Aisyah telah berselingkuh. Peristiwa ini dikenal dalam *sirah* dengan sebutan *hadīsu al-Ifki*. Menyikapi persoalan ini Rasūlullāh SAW kemudian meminta pendapat kepada beberapa sahabatnya sebagaimana hadis berikut:

قَدَّيْبَ الْأَيْغِي كَجِدُ لِحْزِيَّتِ كَجِدُ اللَّهِ قَدَّيْبَ لِحْزِيَّتِ كَجِدُ اللَّهِ قَدَّيْبَ لِحْزِيَّتِ  
فَبِكَيْتِ كَيْتِ  
مَبِيَّتِ كَيْتِ  
الْإِيَّتِ بَبِئْتِ أَبَا ذُرٍّ كَتَبَسَ عِ اللَّهِ فَالِ اللَّهِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ  
لَيْتِ بَبِئْتِ أَيْتِ كَيْتِ  
يَعْرُ بَبِئْتِ كَيْتِ  
كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ  
عَ الْبَضْوَيْتِ كَيْتِ  
بَبِئْتِ كَيْتِ  
أَيْتِ كَيْتِ  
كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ  
الْأَيْتِ كَيْتِ كَيْتِ

Telah menceritakan kepada kami Al Uwaisi Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari

<sup>172</sup> Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 65.

<sup>173</sup> Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'īl Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzabah al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī ...*, jilid 8, hlm. 517-518.

*Sahlih dari Ibn Syihab telah menceritakan kepadaku 'Urwah dan Ibnul Musayyab dan Alqamah bin Waqqash dan 'Ubaidullah dari 'Aisyah radīyallahu'anha, bahwa ketika orang-orang yang menyebarkan berita bohong melakukan aksinya, Aisyah berkata, "Rasulullah SAW lantas memanggil Ali bin Abu Thalib dan Usamah bin Yazid radīyallahu'anhum, yakni saat wahyu belum turun, beliau menanyai dan meminta saran keduanya perihal perceraian terhadap isterinya. Adapun Usamah bin Zaid, ia memberi saran sejauh yang ia ketahui bahwa Aisyah terlepas diri dari apa yang mereka tuduhkan, adapun Ali bin Abu Thalib berkata, "Allah tak bakalan menyesakkan dadamu, wanita selainnya juga masih banyak, dan tanyailah pembantu yang bisa jadi ia membenarkanmu." Nabi bertanya kepada hamba sahaya tadi: "Pernahkah kau lihat sesuatu yang menjadikanmu ragu terhadap diri Aisyah?" hamba sahaya tadi menjawab, "Belum pernah kulihat sesuatu yang kurang pada diri Aisyah selain tak lebih ketika ia masih masih belia, ia ketiduran dari adonan masakan keluarganya sehingga datang ternak yang kemudian menyantapnya.' Lantas Nabi berdiri di atas minbar dan berkata: "Wahai segenap muslimin, siapa yang bisa memberiku alasan terhadap seseorang yang gangguannya terhadap isteriku telah kudengar? Demi Allah, aku tak tahu terhadap isteriku selain kebaikan semata, " lantas beliau sebutkan kesucian Aisyah. Dan Abu Usamah berkata 'dari Hisyam.<sup>174</sup>*

Hadis di atas menjelaskan kepada kita bahwa, betapa Nabi sangat menghargai pendapat, dan terbuka untuk menerima berbagai aspirasi mengenai kebenaran suatu persoalan dari para sahabatnya tanpa memandang statusnya, bahkan pendapat dari seorang hamba sahaya sekalipun. Oleh karena itu agama Islam menganugerahkan hak-hak kebebasan berfikir dan mengungkapkan pendapat kepada seluruh umat manusia, untuk selanjutnya agar bisa dimanfaatkan untuk kebajikan dan kemaslahatan. Dengan demikian berarti dalam konsep pendidikan humanis, seorang pendidik wajib menghormati peserta didiknya untuk

---

<sup>174</sup>Software Kitab 9 Imam..., *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Nomor: 6821.



ditipu, atau dipinjam dengan niat tidak dikembalikan. Kehormatan manusia harus dijaga, dengan cara tidak mencaci, mengejek, menfitnah, dan *ghībah* terhadap mereka.

Di balik kebebasan ada pertanggung jawaban. Kebebasan dan pertanggung jawaban yang Allah SWT berikan kepada manusia, diiringi dengan seperangkat instrumen yang memungkinkan manusia itu dapat memilih apa yang terbaik baginya yaitu; berupa panca indra, akal, petunjuk al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman, dan mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai contoh panutan. Oleh karena itu, manusia diberi kebebasan dan kemerdekaan serta kepercayaan penuh untuk memilih jalannya masing-masing dan diberi kesadaran moral untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk, sesuai dengan hati nuraninya atas bimbingan wahyu.<sup>177</sup>

Berdasarkan hal di atas, pendidikan humanis adalah pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didiknya untuk memilih yang terbaik baginya, disertai dengan rasa tanggung jawab atas segala pilihannya. Pendidik bertugas memberikan bimbingan dan mengarahkan serta menjadi contoh teladan agar peserta didiknya dapat memilih pilihan yang tepat serta bertanggung jawab sesuai dengan apa yang Allah SWT ajarkan melalui wahyu-Nya.

---

<sup>177</sup>M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 32-33.

### C. Relevansi Pendidikan Humanis dalam Perspektif Hadis Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata relevansi memiliki makna hubungan dan kaitan.<sup>178</sup> Oleh karenanya, pada pembahasan ini penulis akan menjelaskan keterkaitan antara pendidikan humanis dalam perspektif hadis terhadap pengembangan pendidikan karakter.

Pendidikan acap kali ditempatkan sebagai sesuatu yang hanya bertali-temali dengan *transfer of knowledge* dan indoktrinasi. Pendidikan humanis tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi mengajak untuk menghayati, menyelami serta memahami berbagai bentuk ekspresi ragam manusia. Oleh karena itu, dapat disebut pendidikan tidak semata menyentuh intelektual anak, tetapi lebih jauh adalah sisi kemanusiaan itu sendiri, baik dalam konteks individual maupun sosial budaya.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga berperilaku sebagai *insān kāmil*, dimana tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

Nilai-nilai karakter yang saat ini sedang dikembangkan oleh pemerintah dan dunia pendidikan di Indonesia yaitu: menjadi pribadi yang relegius, jujur, toleransi, mandiri, demokratis, tanggung jawab dan memiliki

---

<sup>178</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, ed. 2, cet. 4, 1995), Hlm. 830.

kepedulian sosial serta karakter-karakter mulia lainnya pada hakikatnya memiliki semangat yang sama dengan tujuan pendidikan humanis dalam perspektif hadis, yaitu menjadi pribadi yang berakhlak mulia (*akhlāq al-karīmah*) yang tercermin dalam kehidupan individu dan sosial kemasyarakatan. Sebagaimana yang tersirat dalam ungkapan Nabi SAW yang mengatakan: ...<sup>179</sup> أَيُّكُمْ أَحَبُّ إِلَيَّ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ... yang artinya ”*Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya*”. Hal ini diperkuat dengan pendapat Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip Enni K. Hairuddin yang menyatakan, bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau suatu perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.<sup>180</sup>

Agar proses internalisasi pendidikan karakter di sekolah atau madrasah dapat berlangsung secara efektif, maka perlu dilakukan pengembangan dan pembenahan pada beberapa aspek fundamental seperti:

*Pertama*, pembentukan karakter diberikan melalui semua mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri, dan budaya sekolah. Ini artinya, proses pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah/madrasah dapat dilakukan melalui setiap mata pelajaran, tidak hanya dibebankan kepada mata pelajaran PAI atau PPKn saja. Juga dapat dipahami bahwa penanaman

---

<sup>179</sup>Muhammad Ibnu Ismā'īl Abu Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī...*, (Kitab: Perilaku yang terpuji, Bab: Sifat terpuji Abdullah bin Mas'ud, No. Hadis : 3476).

<sup>180</sup>Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak dari Rumah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 2.



Berdasarkan uraian di atas, berarti semua pendidik berkesempatan dan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan karakter melalui mata pelajaran yang mereka ajarkan (termasuk mata pelajaran umum). Hal ini juga dapat dimaknai bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak semata menjadi tugas pendidik agama dan PKn saja, akan tetapi semua warga sekolah memiliki tanggung jawab yang sama.

*Kedua*, menggunakan prinsip-prinsip pendidikan humanis. Dalam melaksanakan pendidikan karakter perlu memperhatikan beberapa aspek pendidikan humanis sebagai berikut:

1. Mendidik tidak setiap waktu agar peserta didik tidak merasa bosan.
2. Pengajaran disesuaikan dengan tingkat psikologi peserta didik.
3. Pendidikan dilaksanakan dengan mengedepankan sifat kasih sayang, penuh perhatian dan tidak diliputi amarah.
4. Mengedepankan prinsip selalu memberi kemudahan kepada peserta didik, baik dari segi materi maupun metode.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut diharapkan proses internalisasi pendidikan karakter dapat mencapai hasil yang maksimal. Proses pendidikan yang dilaksanakan dengan penuh kasih sayang, ketulusan, dan inovatif akan melahirkan peserta didik berkarakter penyayang, kreatif, bersahabat, dan bertanggung jawab. Sehingga pada akhirnya 18 nilai karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia dapat diwujudkan dengan mudah bila dilaksanakan dengan pendekatan humanis.

*Ketiga*, untuk mengembangkan karakter tersebut diperlukan strategi dan metode pengajaran yang tepat, karena sebaik apapun tujuan pendidikan yang direncanakan tidak akan dapat dicapai secara maksimal bila dalam pelaksanaannya mengabaikan strategi dan metode pendidikan dan pembelajaran yang tepat. Berangkat dari pemahaman ini, kiranya strategi dan metode pendidikan yang humanis dalam perspektif hadis dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan karakter.

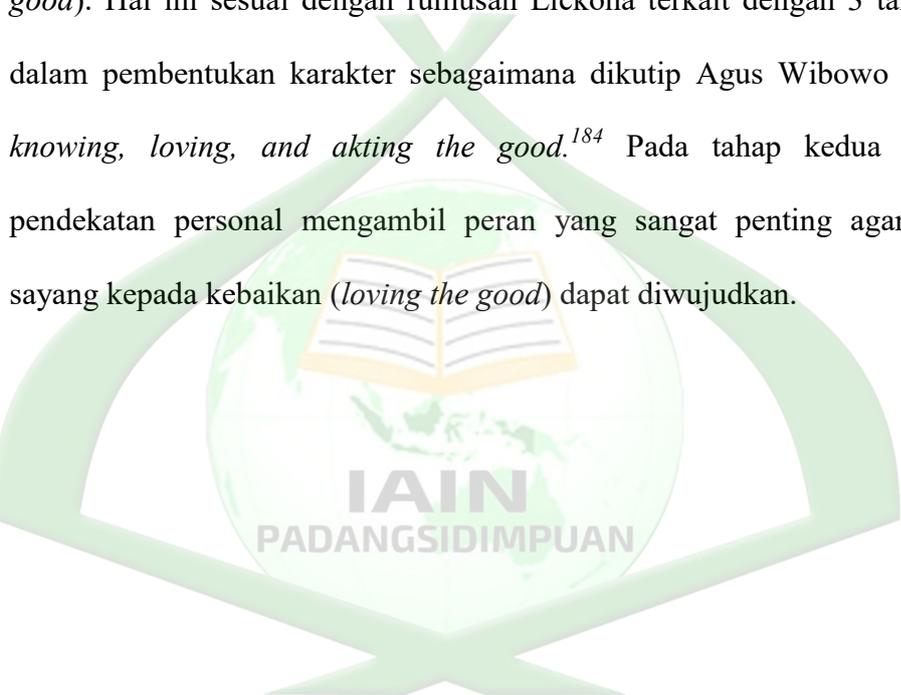
Dalam konteks pendidikan karakter disebutkan bahwa, jika peserta didik hanya dididik dengan larangan dan perintah, yang sikap dan tingkah lakunya dikendalikan dengan sistem ganjaran (hadiah dan hukuman) saja, maka peserta didik akan berbuat sesuai dengan norma tanpa mengetahui maksudnya, tanpa disertai dengan pikiran kritis, dan tidak mampu diajak melakukan sesuatu yang baru. Dan pada akhirnya, tindakan yang dilakukan peserta didik tidak berdasarkan tanggung jawab, tetapi semata-mata berdasarkan rasa takut atau keinginan agar jangan sampai merasa malu.<sup>183</sup>

Berdasarkan hal ini, maka pendekatan personal melalui metode tanya jawab, diskusi, dan pemberian apresiasi (*reward*) atas kebaikan yang dilakukan peserta didik menjadi sangat penting diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter. Dengan adanya tanya jawab berarti ada komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik, pendidik dapat

---

<sup>183</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 111.

menjelaskan mengapa suatu perbuatan itu harus dikerjakan atau kenapa harus dihindari (*reasoning the good*). Begitu juga sebaliknya, peserta didik juga berhak untuk bertanya, mengapa perbuatan itu harus dikerjakan atau pun ditinggalkan, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan tidak hanya sekedar tahu kebaikan (*knowing the good*) tetapi juga memiliki kesadaran dan sikap moral secara baik (*feeling and acting the good*). Hal ini sesuai dengan rumusan Lickona terkait dengan 3 tahapan dalam pembentukan karakter sebagaimana dikutip Agus Wibowo yaitu: *knowing, loving, and acting the good*.<sup>184</sup> Pada tahap kedua inilah pendekatan personal mengambil peran yang sangat penting agar rasa sayang kepada kebaikan (*loving the good*) dapat diwujudkan.



---

<sup>184</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 33.

## BAB V

### PENUTUP

Pada bagian akhir dari pembahasan ini, penulis mengambil sebuah konklusi yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan rumusan masalah, sebagai berikut:

#### A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan humanis perspektif hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* memandang pendidikan adalah sebagai upaya mengangkat derajat manusia kembali ke fitrahnya sebagai makhluk yang mulia dan bermartabat, sadar akan eksistensinya bahwa manusia adalah '*abd* dan *khalīfah* Allāh SWT yang berstatus sama di hadapan-Nya, kecuali kualitas ketaqwaannya. Memiliki tujuan mengembangkan fitrah manusia secara utuh, menjadi hamba Allāh yang *sālih* secara individual dan sosial, menjadi manusia profesional sesuai dengan minat dan bakatnya, ber-*akhlāq al-karīmah*, berorientasi meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pendidik humanis adalah pendidik yang memberikan pengajaran tidak setiap waktu agar peserta didik tidak merasa bosan. Pengajaran disesuaikan dengan tingkat psikologi peserta didik. Pendidikan dilaksanakan dengan mengedepankan sifat kasih sayang, penuh perhatian dan tidak diliputi amarah, serta mengedepankan prinsip selalu memberi kemudahan kepada peserta didik. Peserta didik yang humanis hendaknya memiliki semangat belajar, mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya, perhatian kepada

sesama peserta didik, mencatat, dan tidak malu dalam menuntut ilmu. Kurikulum pendidikan humanis meliputi materi pendidikan emosi (menanamkan sifat peka dan peduli, lemah lembut dan mampu mengendalikan amarah, serta pendidikan kasih sayang) dan materi pendidikan sosial (menanamkan kepedulian sosial, menjalin persaudaraan dan menjahui permusuhan, meringankan beban saudara dan menutupi aibnya, serta menjaga kerukunan dan perdamaian). Metode pendidikan humanis diantaranya metode eksperimen, tanya jawab, pemberian pujian dan kontrak belajar.

2. Nilai-nilai pendidikan humanis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* mencakup nilai persamaan, persaudaraan dan kebebasan. Terwujud dalam sikap tidak saling mendzalimi, suka menolong, menyayangi, dan mengasihi sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang berkarakter (berakhlak mulia), mempunyai sikap komitmen pada kebenaran, kejujuran, keadilan, kesucian, persamaan, kebebasan, cinta, dan kasih sayang kepada sesama .
3. Relevansi pendidikan humanis perspektif hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* terhadap pengembangan pendidikan karakter yakni adanya semangat yang sama antara tujuan pendidikan humanis dengan pendidikan karakter. Pembentukan karakter diberikan melalui semua mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri, dan budaya sekolah. Penerapan metode tanya jawab, diskusi, dan pemberian apresiasi (*reward*) yang lazim digunakan dalam pendidikan humanis penting diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter. Dengan adanya pendekatan personal tersebut berarti

ada komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik. Proses pendidikan yang dilaksanakan dengan kasih sayang, ketulusan, dan inovatif akan melahirkan peserta didik yang memiliki karakter penyayang, kreatif, bersahabat, dan bertanggung jawab. Pada akhirnya strategi dan metode pendidikan yang humanis dalam perspektif hadis dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan karakter.

## B. Saran-saran

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan yaitu:

1. Bagi pendidik. *Pertama*, hendaknya para pendidik menyadari, bahwa pada hakikatnya manusia mempunyai potensi yang harus dikembangkan dan diarahkan secara baik dan benar, bukan malah berusaha untuk merubah sesuai keinginan para pendidiknya. *Kedua*, peserta didik hendaknya diberi ruang kebebasan untuk berpikir secara kritis, sehingga dalam dirinya muncul sebuah kreativitas yang inovatif. *Ketiga*, demi terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif, para pendidik harus mampu memahami psikologi peserta didik, sehingga persoalan yang dialami oleh peserta didik mampu disikapi secara bijak.
2. Kepada peserta didik. *Pertama*, hendaknya ia belajar untuk dapat mengkomunikasikan apa yang menjadi minat dan bakatnya kepada orang tua dan guru sehingga dalam menuntut ilmu ia merasa nyaman dan tidak tertekan. *Kedua*, tidak boleh menjadi pribadi yang merasa rendah diri, dan

malu yang tidak pada tempatnya, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki keistimewaan dengan segala kekurangan dan kelebihan.

3. Kepada orang tua. *Pertama*, tidak boleh memaksakan kehendak dalam mendidik anaknya, karena setiap anak memiliki minat dan bakat berbeda yang menjadi keunikan dan prestasinya. *Kedua*. Orang tua hendaknya memandang anak sebagai pribadi yang utuh yang memerlukan perhatian dan pendampingan agar menjadi generasi *insān kāmil*.
4. Kepada lembaga pendidikan. *Pertama*, perlunya sosialisasi terhadap para pendidik dan masyarakat luas, bahwa kekerasan, penindasan, pengekan terhadap peserta didik dalam proses belajar akan berimplikasi terhadap perkembangan psikisnya dan hanya akan melahirkan pribadi-pribadi yang tidak percaya diri, keras dan kasar, serta tidak humanis. *Kedua*, internalisasi pendidikan karakter hendaknya tidak sebatas menjadi tugas pokok guru PAI dan PKn, tetapi menjadi tanggung jawab semua pendidik (guru dan orang tua), sehingga diperlukan kerjasamanya yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Ahmad, Muhammad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Abū Sa'ad, Musthafā, *Istrātījiyyah at-Tarbiyyah al-Ījābiyyah*, Penerjemah Fathurozi & Nashirul Haq, *30 Strategi Mendidik Anak, Cerdas Emosional, Spiritual, Intelektual* Jakarta: Maghfirah Pustaka Cet. Ke-2, 2008.
- Abdillah, Maskyuri, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi* Yogyakarta: Tiarawacana, 1999.
- Abdullah Sani, Ridwan & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ideologi Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ahmadi, Ruslam, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Al-Aṣqalani, Ibnu Hajar, *Fathu al-Bārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Penerjemah Gazirah Abdi Ummah Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Al-Fandi, Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'il Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzabah al-Bukhārī al-Ja'fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, Jilid 1-7, cet. Ke- 1, 1992.
- 'Alimi, Ibnu Ahmad, *Tokoh dan Ulama Hadis*, Sidoarjo: Mashun, 2008.
- Ali, M. Daud, *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Alim, Akhmad, *Tafsir Pendidikan Islam* Jakarta: AMP Press, Cet. Ke-1, 2014.

Al-Qahtanî, Sa'id bin Alî bin Wahhab, *Fiqh al-Da'wah fî Şaḥīḥ al-Imām al-Bukhārī*, juz IV t.t.p.: Dār al-Ifṭā' li Idārāt al-Buhūts al-'Ilmiyah, 1421 H.

Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Intrinsik dan Instrumental*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.

-----*Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami* Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. Ke-4, 2015.

Amin, Moh. dkk, *Humanistik Education* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Arif, Syaiful, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003.

Arifin, H. M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

-----*Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Asfiati, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2016.

Asy-Syādzilī, Karim, *Sukses Jadi Ayah; 43 Kaidah Sukses dalam Mendidik Anak*, Penerjemah: Atik Fikri Ilyas, Yasir Maqasid & Toyib Arifin Jakarta: Magfirah Pustaka, Cet. Ke-1, 2008.

Baedhowi, *Humanisme Islam, Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikn* Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007.

Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. Ke-1, 2015.

- Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Budiona, *Kamus Ilimiah Populer Internasional*, Surabaya: Alumni Surabaya, 2005.
- Chatib, Munif, *Gurunya Manusia; Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara* Bandung: Kaifa, Cet. Ke-10, 2013.
- Daradjat, Zakiah, *Kepribadian Guru* Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Ke-IV 2005.
- Danim, Sudarman, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* Jakarta: Pustaka Setia, Cet. Ke-1, 2002.
- Dewey, John, *Democracy and Education* New York: The Free Press, 1966.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Grasindo, Cet. Ke-4, 2008.
- Eko Susilo, *Dasar-Dasar Pendidikan* Semarang: Effhar, Cet. Ke-3, 2001.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- F. Hasan, Abdillah, *Betapa Rasulullah Merindukanmu* Jakarta, Elex Media Komputindo, 2013.
- Fachruddin, Fuad, *Agama dan Pendidikan Demokrasi: Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama* Jakarta: Alvabet, Cet. Ke-1, 2006.
- Fajar, A. Malik, *Pendidikan Sebagai Praksis Humanisasi, Aspek Kemanusiaan sebagai Basis Pembaharuan Paradigma Pendidikan Nasional, dalam buku, Reformasi Pendidikan Muhammadiyah Suatu Keniscayaan* Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2003.
- Fathurrohman, Muhammad, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. Ke-1, 2015.
- Firdaus, *Metode Pengajaran Rasūlullāh* Surabaya: Prenada, 1998.

- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ, 2002.
- Freire, Paulo, Ivan Illich, Erich Fromm dkk., alih bahasa; Omi Intan Naomi, *Menggugat Pendidikan, Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-VII, 2009.
- Garmo, John, *Pengembangan Karakter untuk Anak, Panduan Pendidik* Judul asli *Developing Character: Teacher's Guide* Jakarta: Kesaint Blanc, 2013.
- Gandi HW, Teguh Wangsa, *Filsafat Pendidikan; Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. Ke-1, 2016.
- Hamdayana, Jumanta, *Metodologi Pengajaran* Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hamidy, Zainuddin dkk. *Terjemah Hadīts Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Jakarta: Widjaya, Cet. Ke-13, 1992.
- Hanafi, Hasan dkk., *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal* Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2007.
- Hardiman, F. Budi, *Humanisme dan Susudahnya: Meninjau Ulang Gagasan Besar tentang Manusia* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Cet. Ke-1, 2012.
- Harun, Irhayati, *Sukses Mendidik Anak dengan Qalbu* Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2013.
- Hazleton, Lesley, *Pribadi Muhammad; Riwayat Hidup sang Nabi dalam Bingkai Sejarah, Politik, Agama, dan Psikologi* judul asli *The Firs Muslim: The Story of Muhammad* Penj. Adi Toha Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, Cet. Ke- 2, 2015.
- Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal* Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Ibrahim, Sulaeman. *Pendidikan Sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Ibrāhīm, Shālih, *Muhammad SAW, Limādza Huwa al-A'zham?*, Penerjemah Atik Fikri Ilyas & Abdi Pemi Karyanto, *Muhammad SAW, Mengapa Begitu Agung?* Jakarta: Nakhlah Pustaka, Cet. Ke 2, 2009.

- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Isma'i, M. Syuhudi, *Cara Praktis Mencari Hadis* Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Jamaluddin, Syakir, *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi SAW, Mengupas Kontroversi Hadis Sekitar Shalat* Yogyakarta: LPPI UMY, Cet. Ke-VI, 2011.
- Jandra, Mifedwill dan M. Safar Nasir, *Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban* Yogyakarta: UAD Press, 2005.
- Katsir, Ibn, *Al-Bidāyat wa al-Nihāyah* Kairo: Dār al-Hadīts, jilid. 3, 1992.
- K. Hairuddin, Enni, *Membentuk Karakter Anak dari Rumah* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Kartadinata, Sunaryo dkk. *Pendidikan Kedamaian* Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Bandung: Syamil Qur'an, 2012.
- Khan, Maulana Wahiduddin, *Muhammad; Nabi untuk Semua* diterjemahkan dari *Muhammad; Prophet for All Humanity* Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005.
- Khobir, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam* Pekalongan: STAIN Press, 2007.
- Knight, George R, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* Michigan: Andews University Press, 1982.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan* Bandung: Al-Ma'arif, 1995.
- Laris, Jahar dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* Jakarta: Pusat Pembukuan Dekdikbud dengan Rineka Cipta, 2000.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, Cet. Ke-30, 2012.
- Lidwa Pusaka i-Shoftware, *Kitab 9 Imam*, 2009.
- Majid Khon, Abdul, *Hadis Tarbawi, Hadis-Hadis Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, Jakarta: Amzah, 2014.

- M. Echols, John, Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, judul asli *An Indonesian English Dictionary*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, cet.VI, 1998.
- Mangunhadjana, *Isme-Isme dari A sampai Z* Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Mengagas Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Misbah, Junaenah, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Teori & Praktek* (Jakarta: AMP Press, Cet. Ke-2, 2016),
- Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhammad bin Shālih, bin Muhammad al-Utsaimin, *Muṣṭalāh al-Hadīs al-Qahirah*: Maktabah al-'Ilm, 1994.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* Bandung: Al-Fabeta, 2011.
- Munir Mul Khan, Abdul, *Dunia Pendidikan sebagai Perang Kekerasan dalam Melawan Kekerasan tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: PPIRM, The Asia Foundation bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2000.
- , *Kearifan Tradisional: Agama bagi Manusia atau Tuhan*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- , *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002.
- Nata, Abuddin dan Fauzan (eds), *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, Ciputat: UIN Jakarta Press, Cet. Ke-1, 2005.
- , *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Prenada Media Group, Cet. Ke-1, 2010.
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. Ke-2, 2011.
- Noddings, Nel, *Philosophy of Education* Oxford: Westview, 1998.
- O'neil, William F., *Idiologi- Idieologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Paul Sartre, Jean, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- PP. Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, ditanfidzkan  
dan diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Cet. Ke-7, 2005.
- Purwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka,  
1976.
- R. Luddin, Muchlis, *Negara, Pendidikan Humanis dan Globalisasi*, Jakarta:  
Karya Mandiri Pers, 2008.
- Rofi' Usmani, Ahmad, *Wangi Akhlak Nabi; Kisah-Kisah Teladan Rasulullah  
SAW tentang Cinta, Persaudaraan, dan Kebaikan* Bandung: Mizania, Cet.  
Ke-1, 2007.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-  
25, 2011.
- Salahudin, Anas, *Filsafat Pendidikan* Bandung: Pustaka Setia, Cet. Ke-10, 2011.
- Saroni, Muhammad, *Pendidikan untuk Orang Miskin, Membuka Kran Keadilan  
dalam Kesempatan Berpendidikan* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Shari'ati, Ali *Man In Islam*, terj. M. Amin Rais, *Tugas Cendekiawan Muslim*  
Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Silberman, Melvin L, *Active Learning* Bandung: Nuansa, Cet. Ke-VII, 2012.
- Syamsuddin, Haeriah, *Nabi Muhammad SAW, The Real Motivator* Jakarta: Qibla,  
2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan  
R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet.ke-I, 2006.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* Jakarta: Remaja Rosdakarya,  
2013.
- TADBIR, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* ISSN 2338-6673 ISSN 2442-  
8280 Volume 3 Nomor 1 Februari 2015.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Rosdakarya,  
2005.

----- *Ilmu Pendidikan Islami* Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012.

Tarpin, Laurentius, *Humanisme dan Reformulasi Praksis Pendidikan*, dalam *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan* Yogyakarta: Jalasutra, 2008.

Tim Republika, *Demokrasi Madinah; Model Demokrasi Cara Rasulullah* Jakarta: Penerbit Republika, Cet. Ke-1. 2003.

Tiarni, Wahyu & Dwi Rakhmawati, *Konsep Sekolah Inklusi Yang Humanis* Yogyakarta: Familia, Cet. Ke-1, 2013.

Tilaar, H.A.R., *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Kompas, 2005.

Tilaar, H.A.R & Rian Nugroho, *Kebijakan Pendidikan, Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-2, 2009.

Umar, Nasaruddin, *Deredikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

Umairso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Yuslem, Nawir, *Metodologi Penelitian Hadis, Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.

Yousef Moussa, Muhammad, *Islam and Humanity's Need of It* Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, 1379 H.

Yosodipuro, Arif, *Siswa Senang Guru Gemilang, Strategi Mengajaran Yang Menyenangkan dan Mendidik dengan Cerdik* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-4, 2015.

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Nor Wan Daud, Wan Mohd, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas* Bandung: Mizan, 2003.

<https://www.hidayatullah.com/kajian/gaya-hidup-muslim/read/2010/12/24/3453/hindari-menzalimi-orang-lain.html>, diakses pada tanggal 02 Juli 2017 pada pukul 04.00 WIB.

<http://kaunselingsyarie.blogspot.co.id/2015/09/konsep-kebebasan-menurutperspektif.html> (diakses pada tanggal 4 juli 2017 pukul 08.00 WIB).

<http://Novita-fib.web.unair.ac.id> (diakses pada selasa, 3 Agustus 2017, pukul 14.30 WIB).





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
www.pascastainpsp.pusku.com  
email:pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

Nomor : 624/In.14/AL/A.PPS/PP.009/04/2017 Padangsidempuan, 10 April 2017  
Lampiran : 1 (satu) Berkas  
Hal : **Penunjukan Pembimbing Tesis**  
An. Chusnul Aqib, NIM 15.23100098

Kepada

Yth. 1. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A.  
2. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.

di -

Tempat.

*Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.*

Kami do'akan Bapak dalam keadaan sehat dan sukses dalam menjalankan tugas sehari-hari. Selanjutnya kami mengharapkan kesediaan Bapak untuk masing-masing menjadi pembimbing penulisan tesis atas nama:

Nama : Chusnul Aqib

NIM : 15.2310 0098

Judul Tesis : Pendidikan Humanis dalam Perspektif Hadis (Kajian

*Kitab Shahih: Al-Bukhari*)

dengan bidang bimbingan sebagai berikut:

- I. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A. (Isi)
- II. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag. (Metodologi)

Demikian disampaikan, atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.



Dr. Erawadi, M.Ag.  
NIP 19720326 199803 1 002

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Chusnul Aqib, S.Pd.I  
Tempat dan Tanggal Lahir : Lamongan, 01 Agustus 1984  
Alamat Rumah : Desa Sarogodung, Sipirok, Tapanuli Selatan  
Alamat Kantor : Pesantren Muhammadiyah KHA. Dahlan Sipirok  
Nama Ayah : Suratmin  
Nama Ibu : Musrifah  
Nama Istri : Mamik Aisiyah, S.Pd.I  
Nomor Hand Phone : 081262691927  
Alamat E-Mail : [chusnul\\_aqib@yahoo.com](mailto:chusnul_aqib@yahoo.com)

### Riwayat Pendidikan

1.	TK Aisiyah Bustanul Athfal Payaman	Tahun 1990-1992
2.	MI Muhammadiyah 01 Payaman	Tahun 1992-1997
3.	MTs Muhammadiyah 05 Payaman	Tahun 1997-2000
4.	Kulliyatul Muballighin Islamiyyah (KMI) Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso	Tahun 2000-2004
5.	Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta	Tahun 2005-2009
6.	Fakultas Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)	Tahun 2009-2011
7.	Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan	Tahun 2015-2017

### Riwayat Organisasi

1.	Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) MTs Muhammadiyah 05 Payaman	Tahun 1998-1999
2.	Ketua OSIS (ISLAH) KMI Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso Jawa Timur	Tahun 2003-2004
3.	Ketua Bidang Dakwah Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat PUTM PP. Muhammadiyah Yogyakarta	Tahun 2007-2008
4.	Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tapanuli Selatan	Tahun 2015 s.d Sekarang

### **Riwayat Pekerjaan**

1.	Musyrif di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta	Tahun 2009-2010
2.	Pengasuh dan Guru Madin Panti Asuhan Sinar Melati 2 Pakem, Sleman, Yogyakarta	Tahun 2010-2011
3.	Guru Tidak Tetap (GTT) di MTs Muhammadiyah Pakem, Sleman, Yogyakarta	Tahun 2010-2011
4.	Tenaga Pendidik di Pesantren Muhammadiyah KHA. Dahlan Sapirok	Tahun 2011-2018
5.	Sekretaris Eksekutif di Pesantren Muhammadiyah KHA. Dahlan Sapirok	Tahun 2014-2018

